



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
TEKS DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
SISWA KELAS XI IA SMA MUHAMMADIYAH 1 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Sri Puji Rahayu
2101403020

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 132106367

Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 131813650



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222

Drs. Agus Yuwono, M.Si.
NIP 132049997

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP 132050001

Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 131813650

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 132106367

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis pada skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang,

Sri Puji Rahayu

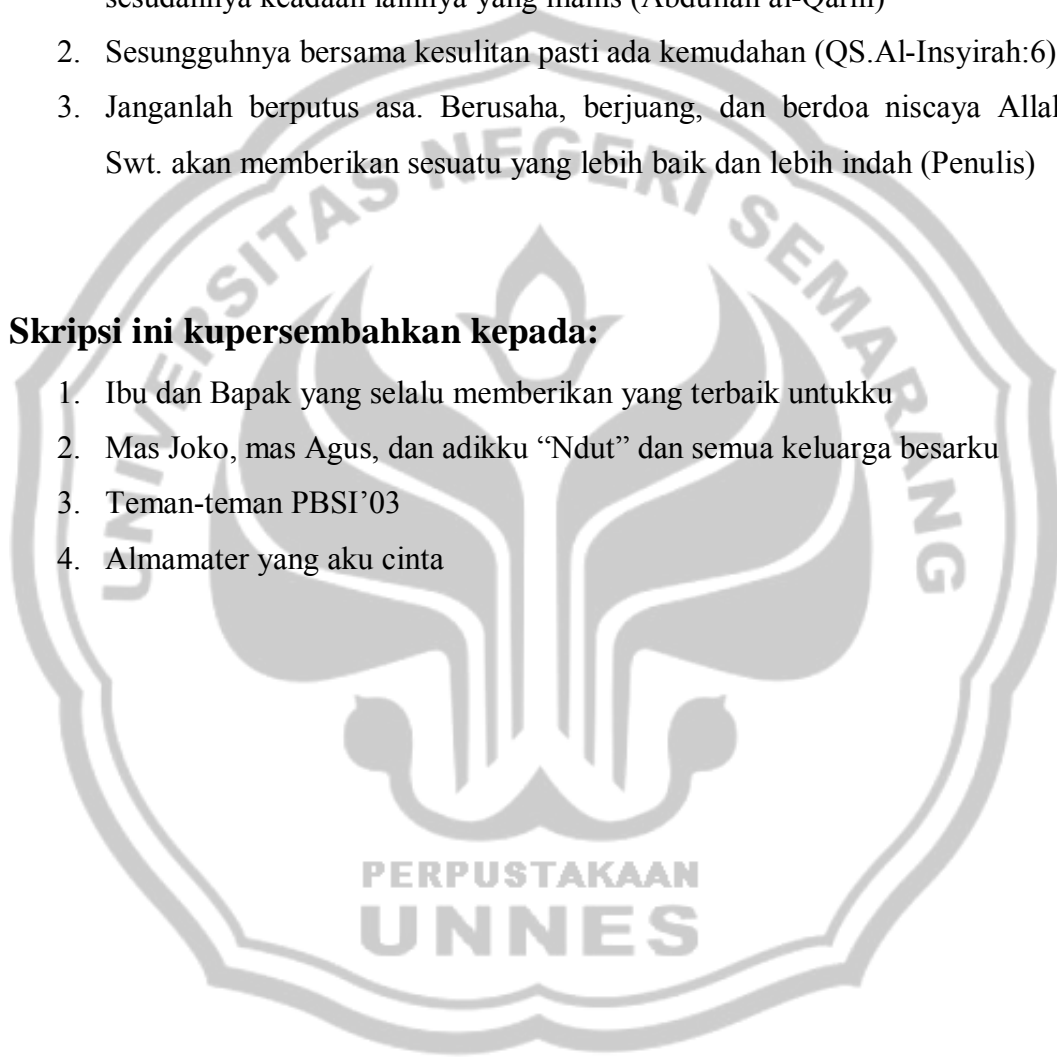
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Tiada suatu kesalahan pun melainkan pasti ada akhirnya dan tiada suatu keadaan pahit pun dialami oleh seseorang, melainkan akan datang sesudahnya keadaan lainnya yang manis (Abdullah al-Qarni)
2. Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan (QS.Al-Insyirah:6)
3. Janganlah berputus asa. Berusaha, berjuang, dan berdoa niscaya Allah Swt. akan memberikan sesuatu yang lebih baik dan lebih indah (Penulis)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak yang selalu memberikan yang terbaik untukku
2. Mas Joko, mas Agus, dan adikku “Ndut” dan semua keluarga besarku
3. Teman-teman PBSI’03
4. Almamater yang aku cinta



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang* dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak terima kasih dan doa semoga Allah Swt. memberikan petunjuk dan balasan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Mukh Doyin, M.Si., dosen pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan, saran, dan mengarahkan penulis dengan baik.
4. Drs. Agus Nuryatin, M.Hum., dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan, saran, dan mengarahkan penulis dengan baik.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal dan bantuan pada penulis selama kuliah.
6. Ibu Eka Ida Apriyanti, S.Pd., guru Bahasa Indonesia kelas XI.IA atas kebaikan, bantuan dan kerjasama dengan penulis.
7. Keluarga besarku (Bapak, Ibu, mas Agus, mas Joko, dan adikku Ndut) yang senantiasa mendukung langkahku dengan iringan doa dan belaian kasih sayang;
8. Mas Azis yang selalu memberiku semangat dan dukungan.
9. Nonon, Virna, Kiki, Tiyas dan semua teman-teman PBSI'03 terima kasih atas dukungannya.
10. Teman-teman Prima Kos terima kasih atas dukungannya.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan baik materiil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kritik dan saran dari semua pihak kami terima dengan senang hati, akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan. Semoga Allah Swt. meridhoi setiap usaha kita. Amin.

Semarang,

Sri Puji Rahayu



SARI

Puji Rahayu, Sri. Skripsi, 2007. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Pembimbing I Drs. Mukh Doyin, M.Si., Pembimbing II Drs. Agus Nuryatin, M.Hum.

Kata Kunci: Keterampilan menulis, menulis teks drama, media gambar.

Menulis merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan, dengan kegiatan menulis siswa dapat mengungkapkan ide/gagasan yang ada pada dirinya. Namun, berdasarkan fenomena yang ada, keterampilan menulis siswa masih relatif rendah. Rendahnya keterampilan menulis siswa salah satunya disebabkan oleh motivasi dan minat terhadap kompetensi menulis rendah. Kebanyakan dari mereka, masih malas untuk menulis. Selain itu, rendahnya kompetensi menulis teks drama memerlukan perbaikan proses pembelajaran. Pada umumnya pembelajaran berlangsung kurang efektif. Siswa sulit menemukan tema, kesulitan dalam mengembangkan ide, tidak suka dengan sastra, dll. Hal seperti ini juga terjadi pada siswa kelas XI.IA SMA 1 Muhammadiyah Semarang. Fenomena ini merupakan permasalahan yang menuntut segera ditemukan alternatif pemecahannya. Dengan demikian, pembelajaran menulis teks drama merupakan suatu cara yang menjembatani siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan media gambar dalam menulis teks drama.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimanakan peningkatan keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang setelah dilakukan pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar, 2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar. Tujuan penelitian ini adalah 1). Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang setelah dilakukan pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar, 2). Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar.

Penelitian ini menggunakan media gambar yang berupa gambar kartun untuk memotivasi siswa dalam menulis teks drama, agar siswa mampu menuangkan dan mengembangkan ide dalam bentuk teks drama. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang dengan data sumber siswa kelas XI.IA yang berjumlah 33 siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan secara berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dta penelitian diambil melalui instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa

penilaian keterampilan menulis teks drama dengan menggunakan media gambar, sedangkan instrumen nontes berupa pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Selanjutnya, data analisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa melalui pembelajaran menulis teks dram dengan menggunakan media gambar, keterampilan menulis teks drama siswa meningkat sebesar 11,94% dengan nilai rata-rata 67 pada siklus I dan nilai rata-rata 75 pada siklus II. Adapun perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa, yaitu siswa semakin aktif dan antusias dalam belajar tanpa ada tekanan dan lebih termotivasi untuk menulis teks drama serta tidak ditemukan lagi siswa yang bermalas-malasan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat direkomendasikan antara lain 1) guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran menulis, 2) para pakar atau praktisi di bidang pendidikan sastra dapat melakukan penelitian serupa dengan media pembelajaran yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif media pembelajaran keterampilan menulis.



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	22
2.2.1 Pembelajaran Sastra dalam KTSP	22
2.2.2 Hakekat Keterampilan Menulis Teks Drama	25
2.2.3 Pembelajaran Menulis Teks Drama dalam KTSP	26
2.2.4 Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Media Gambar	28

2.2.4.1 Pengertian Drama	30
2.2.4.2 Unsur-unsur Naskah Drama	34
2.2.4.3 Jenis-jenis Drama	48
2.2.4.4 Media Pembelajaran	50
2.2.5 Strategi Pembelajaran Menulis Teks Drama	62
2.2.6 Penilaian Pembelajaran Menulis Teks Drama	63
2.3 Kerangka Berfikir	64
2.4 Hipotesis Tindakan	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	67
3.1.1 Tindakan Siklus I	69
3.1.2 Tindakan Siklus II	72
3.2 Subjek Penelitian.....	74
3.3. Variabel Penelitian	75
3.4 Instrumen Penelitian.....	76
3.4.1 Instrumen Tes.....	76
3.4.2 Instrumen Nontes	79
3.5 Teknik Pengumpulan Data	81
3.5.1 Tes	81
3.5.2 Nontes	82
3.6 Teknik Analisis Data.....	84
3.6.1 Teknik Kuantitatif.....	84
3.6.2 Teknik Kualitatif	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	87
4.1.1 Siklus I.....	87
4.1.2 Siklus II.....	110
4.2 Pembahasan	129
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama	130
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa.....	135
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	

5.1 Simpulan.....	140
5.2 Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN.....	144



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Drama	76
Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Teks Drama.....	77
Daftar Skala Skor Aspek Penilaian.....	78
Pedoman Rentang Nilai Keterampilan Menulis Teks Drama	79
Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus I	88
Hasil Tes Aspek Penokohan Siklus I.....	91
Hasil Tes Aspek Tema Siklus I	92
Hasil Tes Aspek Alur Siklus I.....	94
Hasil Tes Aspek Latar Siklus I.....	95
Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa Siklus I.....	96
Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus II	111
Hasil Tes Aspek Penokohan Siklus II.....	114
Hasil Tes Aspek Tema Siklus II.....	115
Hasil Tes Aspek Alur Siklus II.....	117
Hasil Tes Aspek Latar Siklus II.....	118
Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa Siklus II.....	119

PERPUSTAKAAN
UNNES

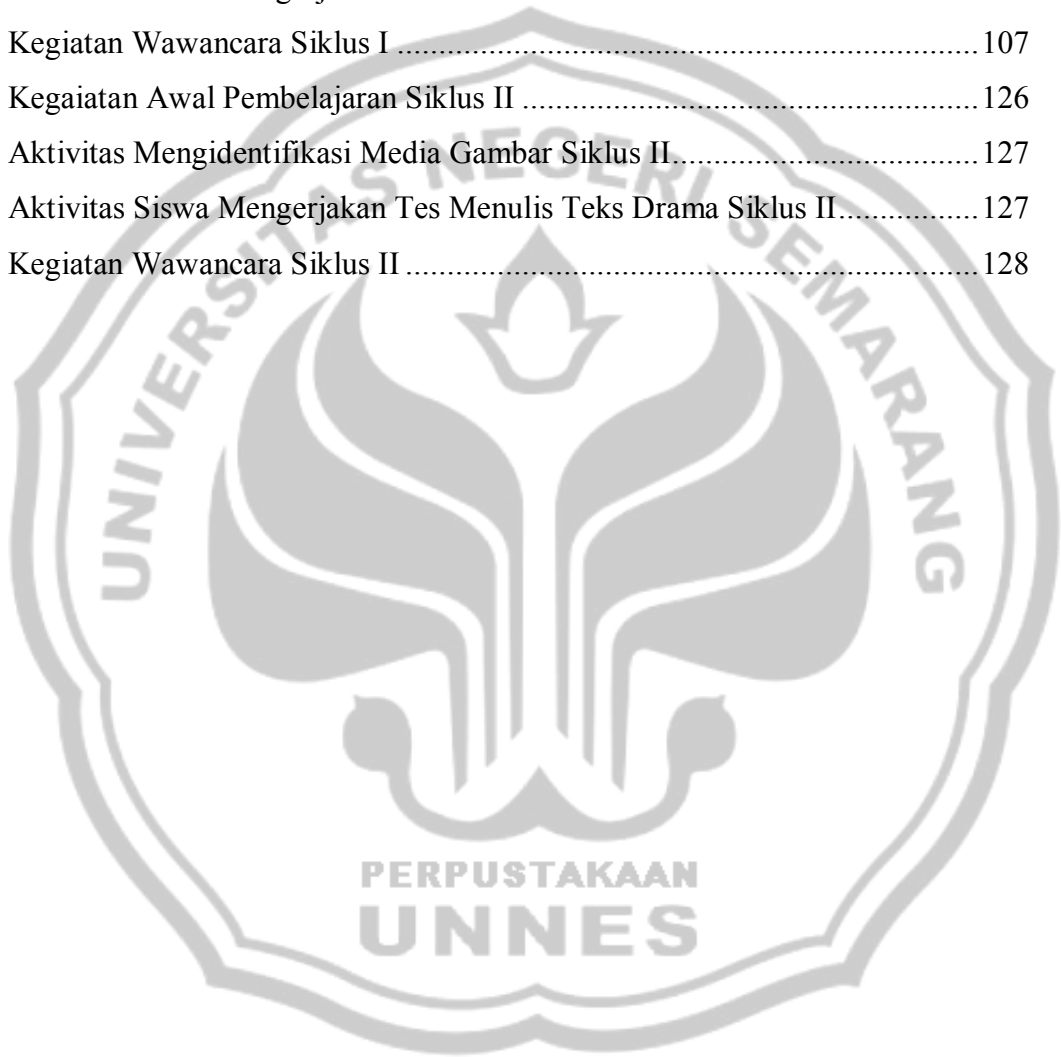
DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
Hasil Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus I.....	89
Hasil Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus I.....	90
Hasil Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus II.....	112
Hasil Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus II.....	113
Peningkatan Hasil Keterampilan Menulis Teks Drama.....	133



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus I.....	105
Aktivitas Mengidentifikasi Media Gambar Siklus I.....	106
Aktivitas Siswa Mengerjakan Tes Menulis Teks Drama Siklus I.....	106
Kegiatan Wawancara Siklus I.....	107
Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus II.....	126
Aktivitas Mengidentifikasi Media Gambar Siklus II.....	127
Aktivitas Siswa Mengerjakan Tes Menulis Teks Drama Siklus II.....	127
Kegiatan Wawancara Siklus II.....	128



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Rencana Pembelajaran Siklus I	144
Rencana Pembelajaran Siklus II	146
Hasil Tes Menulis Teks Drama Siklus I	148
Hasil Tes Menulis Teks Drama Siklus II	149
Tabel Hasil Tes Menulis Teks Drama Siklus I	150
Tabel Hasil Tes Menulis Teks Drama Siklus II	151
Rekapitulasi Hasil Akhir Siklus I dan Siklus II	152
Rekapitulasi Hasil Akhir Tiap-tiap Aspek Penilaian Siklus I	153
Rekapitulasi Hasil Akhir Tiap-tiap Aspek Penilaian Siklus II	154
Hasil Peningkatan Siklus I dan Siklus II	155
Tabel Hasil Jurnal Siklus I	156
Tabel Hasil Jurnal Siklus II	157
Hasil Observasi Siklus I	158
Hasil Observasi Siklus II	159
Tabel Perbandingan Observasi Siklus I dan Siklus II	160
Form Jurnal Siswa Siklus I	161
Form Jurnal Siswa Siklus II	162
Form Jurnal Guru Siklus I	163
Form Jurnal Guru Siklus II	164
Pedoman Wawancara	165
Pedoman Dokumentasi	166
Media Gambar Siklus I	167
Media Gambar Siklus II	168
Hasil Translet Wawancara Siswa	169
Hasil Jurnal Siswa Siklus I (1)	171
Hasil Jurnal Siswa Siklus I (2)	172
Hasil Jurnal Siswa Siklus II (1)	173
Hasil Jurnal Siswa Siklus II (2)	174
Hasil Jurnal Guru Siklus I	175
Hasil Jurnal Guru Siklus II	176
Contoh Hasil Teks Drama Siswa (1)	177
Contoh Hasil Teks Drama Siswa (2)	178
Contoh Hasil Teks Drama Siswa (1)	180
Contoh Hasil Teks Drama Siswa (2)	181

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Antara pengajaran bahasa dan sastra terjadi hubungan yang saling menguntungkan, keduanya saling mengisi. Pengajaran sastra tidak terbatas sebagai sarana untuk membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membantu meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Di dalam mata pelajaran sastra, pengajar dan siswa harus benar-benar mengkaji dan menghayati sastra yang sesungguhnya. Pengajaran sastra pada umumnya dan menulis teks drama pada khususnya, tidak dapat diberikan seperti ilmu pasti atau ilmu bumi yang penting dalam pembelajaran sastra adalah siswa diberi kebebasan berkreasi secara bebas tetapi terarah. Cara inilah yang diharapkan dapat meningkatkan apresiasi (kegiatan memberikan penafsiran terhadap karya sastra serta nilai yang wajar, sadar, serta kritis) sastra siswa.

Usaha yang dilakukan guru dimaksudkan untuk memberikan pengalaman pada siswa sehingga terjadi kegiatan pembelajaran baik secara pribadi maupun kultural. Pengelolaan, pengarahan, dan penyediaan fasilitas belajar di dalam kelas sangat penting dalam pendidikan formal. Perubahan perilaku dengan sengaja dirancang dan diarahkan di sekolah, tentunya perubahan tingkah laku yang positif. Prestasi akademik siswa pada tataran tertentu merupakan refleksi dari kegiatan belajar yang direncanakan, diarahkan, dan diharapkan. Namun perubahan tingkah

laku tercermin dari prestasi akademik merupakan bagian kecil dari belajar yang sesungguhnya terjadi. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam belajar. Belajar dapat pula dilakukan atas perencanaan dan arahan dari guru. Oleh karena itu belajar memiliki cakupan yang luas.

Hal-hal pokok dalam belajar, (1) bahwa belajar itu membawa perubahan, (2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, (3) bahwa perubahan terjadi karena usaha (disengaja).

Perkembangan tingkah laku itu tergantung pada belajar. Banyak aktivitas-aktivitas yang hampir setiap orang dapat disetujui kalau itu disebut dengan perbuatan belajar. Misalnya: mendapatkan pembendaraan kata, menghafal syair, menulis teks drama, dan sebagainya. Ada juga aktivitas yang tidak begitu jelas apakah itu tergolong sebagai perbuatan belajar. Misalnya mendapat bermacam-macam sifat sosial (prasangka), kegemaran dan pilihan.

Penggunaan istilah belajar untuk merujuk pada semua perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan tidak selamanya betul. Banyak perubahan perilaku disebabkan oleh proses pertumbuhan alami, kerusakan organik, dan kondisi biokimia. Perubahan-perubahan tersebut tidak termasuk belajar. Namun, prestasi akademis yang dicapai siswa tercermin dari perilaku hanya merupakan bagian kecil dari hasil belajar sesungguhnya. Prestasi yang tinggi kadang tidak disertai dengan perilaku atau tingkah laku yang positif. Siswa yang mempunyai prestasi tinggi cenderung memahami teori dan kurang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Skinner (dalam Dimiyanti dan Mudjiono 2002:18) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya akan menurun. Dalam hal ini Skinner menggunakan teori Kondisioning. Dalam pembelajaran guru harus mempelajari keadaan kelas. Guru harus mencari dan menemukan perilaku positif atau negatif. Perilaku positif dikuatkan dan negatif diperlemah atau dikurangi.

Sebagian guru mengalami kegundahan, karena kelebihan jam mengajar dan sebagian lain mengalami kekurangan jam mengajar. Ini tergantung guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kurikulum 2006. Guru mempunyai peranan yang besar dalam mengembangkan kurikulum agar siswa menjadi berkompeten dan tidak hanya belajar menghafal atau hanya mendapat teori dari guru tanpa menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataan yang terjadi selama ini adalah tidak semua guru mampu mengembangkan kurikulum, inilah yang menjadi penghambat dalam mengatur waktu pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran menulis teks drama alokasi waktu harus diatur sedemikian rupa supaya tidak terjadi lagi kurangnya jam pelajaran.

Keterampilan menulis teks drama merupakan keterampilan bersastra yang bersifat fungsional bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menulis teks drama sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapat perhatian khusus/serius dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengajaran menulis teks drama harus ditingkatkan dan lebih dimaksimalkan agar mencapai tujuan dari pembelajaran menulis teks drama.

Dengan melihat pentingnya pengajaran menulis teks drama bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat, maka guru harus mampu mengembangkan diri dan menambah variasi media dalam pembelajaran menulis teks drama. Variasi tersebut harus dapat menggerakkan siswa dan memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks drama.

Media pembelajaran dapat diperoleh dari lingkungan yang dekat sekali dengan siswa. Dalam pembelajaran variasi media tidak harus mahal tetapi yang praktis dan dapat mendukung pembelajaran. Namun, selama ini masih banyak guru mata pelajaran yang kurang memperhatikan pentingnya media untuk merangsang siswa agar lebih termotivasi dalam belajar.

Kenyataannya, pembelajaran yang terjadi dalam kelas masih didominasi oleh guru bukan siswa aktif dalam kelas untuk memecahkan masalah. Guru masih kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan siswa sehingga guru masih terkesan monoton dalam pengajarannya. Proses pembelajaran masih diwarnai dengan kegiatan seorang siswa mencatat di papan tulis, sedangkan siswa-siswa lainnya mencatat tulisan dari papan tulis/membaca materi sendiri. Keaktifan siswa dalam mencatat tulisan/membaca materi sendiri ini bukan harapan dalam KTSP. Padahal dalam KTSP, kegiatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik/siswa agar lebih aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan.

Dalam KTSP segalanya “diserahkan” kepada guru dan sekolah masing-masing. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang menarik yang ditawarkan dalam KSTP, yaitu guru dan sekolah terlepas dari campur tangan Kepala Dinas diberi peluang untuk membuat silabus, kurikulum, dan indikator-indikator sendiri. Tidak

ada keharusan menggunakan kurikulum tertentu beserta sejumlah daftar bukunya yang juga tertentu. Dalam hal ini, prinsip fleksibilitas memberi keleluasaan bagi guru untuk menambah jumlah jam pelajaran per minggu sesuai kebutuhan (Haryono:2006).

Dari wawancara guru SMA Muhammadiyah 1 Semarang pada tanggal 12 Juni 2007, pembelajaran menulis teks drama yang dilakukan guru yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual tetapi masih menggunakan kurikulum 2004 (KBK). Guru masih belum dapat mengembangkan kurikulum secara maksimal serta masalah waktu. Dari segi siswa masalah yang ditemui adalah minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama kurang, sehingga pembelajaran menulis teks drama yang berlangsung dirasakan siswa sangat membosankan dan juga kurangnya respon siswa dalam pembelajaran menulis teks drama.

Guru menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis teks drama, tetapi penerapannya kurang atau kurang menuju sasaran. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual, Guru pernah menggunakan media berupa VCD pementasan drama dalam pembelajaran menulis teks drama, yaitu dengan mengidentifikasi unsur-unsurnya. Selain itu, dalam pembelajaran menulis teks drama guru menugasi siswa untuk membaca cerpen kemudian menyuruh siswa untuk mengubah kedalam bentuk naskah drama.

Siswa juga pernah melakukan pementasan drama pada saat pembelajaran menanggapi drama. Ini dirasa sesuai oleh peneliti bahwa dengan adanya pementasan drama siswa mampu menanggapi drama tersebut sesuai dengan

unsur-unsur drama maupun penampilan temannya. Penggunaan VCD dinyatakan kurang sesuai kalau digunakan pada saat pembelajaran menulis teks drama. Dalam VCD akan ditemui pementasan drama, ini cocok digunakan dalam KD bermain peran karena dalam VCD tersebut terlihat jelas bagaimana cara bermain peran dengan baik dengan memperhatikan tokoh dan karakter tokoh serta *setting* dan dari pemutaran VCD tersebut siswa akan tahu bagaimana bermain peran yang baik sehingga dapat dipentaskan. Sehingga jika diterapkan untuk pembelajaran menulis teks drama kurang maksimal karena pembelajaran yang terjadi adalah mengidentifikasi pementasan drama bukan menulis teks drama.

Guru menggunakan teknik ceramah pada saat pembelajaran. Penerapan teknik ini dilakukan oleh guru agar siswa mampu memahami pembelajaran menulis teks drama. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa maupun peningkatan prestasi yang diraih siswa tetapi teknik ini dirasa *aus*, sehingga pembelajaran yang berlangsung pun kurang maksimal. Teknik ceramah ini sesekali dapat digunakan agar siswa paham terhadap pelajaran dengan memberikan penekanan-penekanan terhadap hal-hal yang dianggap penting dalam materi.

Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama kurang, ini terlihat pada saat pembelajaran menulis teks drama berlangsung. Suasana kelas ramai dan tidak terkendali. Tidak sedikit siswa yang berbicara dengan temannya atau tidak memperhatikan guru. Ini menandakan sebagian siswa kurang memberikan respon yang positif pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini mengakibatkan hasil kerja siswa kurang maksimal.

Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama juga tidak terlihat. Padahal motivasi itu sangat berhubungan dengan minat siswa. Seperti yang dikatakan Sugandi dkk. (2004:14) bahwa motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Makin kuat motivasi seseorang dalam belajar makin optimal dalam melakukan aktivitas belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Sastra memiliki misi kemanusiaan yang hasilnya memang tidak dapat dilihat secara langsung atau dinilai secara materiil. Pembelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk mencetak para sastrawan maupun ahli-ahli sastra. Effendi dalam Jamaludin (2003:71) mengatakan ”pengajaran sastra nyata tidak bertujuan menghasilkan sastrawan, kecuali memang ada sesuatu lembaga atau institut yang khusus untuk tujuan itu...”.

Keberhasilan seseorang dalam belajar ditentukan oleh diri sendiri. Belajar adalah perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Tetapi keberhasilan belajar tidak semulus yang siswa kira. Banyak sekali kendala-kendala yang menghambat pembelajaran menulis teks drama pada siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu faktor dari siswa, guru, dan lingkungan.

Faktor dari siswa yang pada dasarnya memang memiliki minat yang kurang terhadap pembelajaran sastra. Sehingga tidak optimal dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama kurang ini terlihat pada saat pembelajaran menulis teks drama berlangsung. Suasana kelas ramai dan tidak terkendali. Tidak sedikit siswa yang

berbicara dengan temannya atau tidak memperhatikan guru. Siswa kurang antusias terhadap pembelajaran sastra. Apresiasi siswa terhadap sastra pun kurang. Materi pembelajaran sastra masih dominan diisi dengan teori ini menyebabkan siswa belum bisa mengapresiasi sastra dengan baik karena kurangnya latihan dalam melakukan apresiasi sastra. Selain itu, siswa kurang dalam praktek. Dalam hal ini menulis teks drama, siswa hanya mengetahui teori tentang drama tetapi dalam praktek siswa masih belum maksimal walaupun guru telah berusaha untuk menstimulasi siswa agar termotivasi dalam menulis teks drama. Siswa juga belum mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam menulis teks drama.

Selain itu, siswa masih banyak yang beranggapan bahwa menulis teks drama itu sulit. Ini terlihat masih banyak siswa yang belum mampu menuangkan ide atau gagasan yang ada pada diri mereka. Sebagian siswa juga kebingungan dalam mengawali tulisan. Untuk itu peneliti menggunakan media gambar untuk merangsang siswa dalam menulis teks drama.

Guru belum menerapkan teknik dengan baik dalam pembelajaran menulis teks drama sehingga siswa merasa jenuh dan kurang berminat. Teknik ceramah sering dijumpai tanpa adanya selingan agar siswa tidak jenuh. Pemanfaatan lingkungan sekitar belum dilakukan dengan baik oleh guru. Padahal siswa dapat belajar dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar atau lingkungan yang dekat sekali dengan siswa dapat dijadikan media. Hal ini disebabkan guru hanya menghabiskan bahan tanpa memperhatikan tentang pemahaman siswa dan keterampilan siswa. Ini membuat siswa kurang berminat dalam pembelajaran sastra khususnya menulis teks drama. Kurangnya semangat dan minat guru dalam pembelajaran sastra di sekolah pun berpengaruh pada siswa.

Selain teknik, guru juga kurang jeli dalam penggunaan media. Guru masih kurang peduli dengan media yang sudah tersedia di depan mata misalnya: lingkungan sekolah, guru bisa mengajak siswa untuk keluar kelas dan memanfaatkan lingkungan diluar untuk bersastra. Hal ini masih jarang dilakukan oleh sebagian guru.

Guru masih enggan dalam menggunakan media dalam pembelajaran menulis teks drama padahal media dapat membantu guru dalam mengajar dan juga dapat menarik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Metode yang terlampau mengandalkan buku teks masih digunakan oleh beberapa guru tanpa mencari acuan lain sebagai bentuk variasi metode. Padahal pada kenyataannya banyak sekali variasi metode yang dapat digunakan dalam mengajar agar kelas menjadi menyenangkan dan siswa aktif dalam kelas. Metode yang terkesan monoton masih saja digunakan, tanpa mengembangkannya ini yang menjadi penyebab naiknya prestasi siswa tidak begitu kelihatan selain itu perubahan tingkah laku siswa juga sulit dilihat.

Lingkungan sekolah yang terbagi atas SMP dan SMA yang terdapat dalam satu lingkungan, membuat sekolah menjadi tidak tenang dan letak sekolah yang dekat dengan jalan raya dan pasar membuat siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar. Padahal dalam belajar suasana yang baik adalah dalam keadaan tenang dan siswa mampu berkonsentrasi terhadap pembelajaran (fokus) yang berlangsung. Kondisi sekolah yang seperti ini sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar.

Tidak jarang guru yang kelebihan waktu mengajarnya. Penyelesaian materi secara cepat bahkan diulang-ulang karena kelebihan jam pelajaran membuat siswa bosan dan jenuh. Dan hal ini harus diperhatikan. Agar tidak terjadi pengulangan materi yang membuat siswa kurang respon dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Banyak sekali guru khususnya mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurang menguasai materi atau kecenderungan guru dalam menguasai bahasa atau sastra. Ini juga menjadi penyebab pembelajaran sastra menjadi kurang maksimal. Guru sebagai fasilitator dan motivator menganggap bahwa pembelajaran menulis teks drama memerlukan waktu yang lama dan dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Hal ini kurang memfasilitasi siswa untuk berlatih menulis teks drama sehingga siswa pun tidak mampu mengembangkan kemampuannya.

Pengajaran sastra yang menuntut siswa agar mampu menciptakan sebuah karya sastra, tidak bisa bergabung dengan sederhana. Seorang guru harus mampu berkreasi menciptakan suasana belajar yang efektif sekaligus menyenangkan bagi siswa. Untuk mencapainya diperlukan media pengajaran sastra yang tepat. Begitu pula pada pembelajaran menulis teks drama, diharapkan pula guru mampu menciptakan media yang merangsang imajinasi siswa untuk mengeluarkan ide-ide mereka menjadi teks drama. Media yang mudah didapat dan sangat membantu siswa dalam pembelajaran menulis teks drama.

Untuk itu peneliti menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama. Dengan media ini siswa dapat terbantu dalam menuangkan ide. Gambar merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran.

Disamping mudah diperoleh, media gambar juga menarik bagi siswa karena media gambar dapat menarik minat siswa pada pelajaran. Media gambar dapat mengembangkan siswa dalam berbahasa. Dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks drama, media gambar tepat untuk digunakan. Siswa dapat menulis secara objektif berdasar gambar yang dilihat.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari berbagai persoalan yang peneliti kemukakan di atas, masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sejauh manakah keterampilan siswa dalam menulis teks drama, dapatkah siswa menulis teks drama sesuai dengan kaidah penulisan teks drama, bagaimana perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran menulis teks drama.

1.4 Rumusan Masalah

Skripsi ini membahas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang setelah dilakukan pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang berkenaan dengan pembelajaran menulis teks drama setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks drama dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang.
- b. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang berkenaan dengan pembelajaran menulis teks drama setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberi manfaat secara teoretis yang dapat menambah khasanah keilmuan sastra, khususnya tentang pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar. Sedangkan manfaat praktis; bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif pemilihan media dan dapat mengembangkan guru sastra khususnya dalam pembelajaran menulis teks drama. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis teks drama, untuk mengembangkan diri siswa dalam mengungkapkan ide, dapat mengurangi acuhnya siswa pada saat pembelajaran, dan siswa dapat membuat teks drama dengan baik sesuai dengan kaidah penulisan drama. Dapat menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya terhadap pentingnya penggunaan media yang tepat dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang keterampilan menulis telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain penelitian keterampilan menulis naratif, deskriptif, dan argumentatif. Dari penelitian-penelitian terdahulu jarang dijumpai penelitian mengenai keterampilan menulis teks drama. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian menulis teks drama. Penelitian ini berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang*.

Penelitian mengenai menulis teks drama sangat jarang dilakukan. Kedudukan penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu Syamsiyah (2002), Zulfikar (2002), Bagiyo (2004), Utami (2005), dan Komariyah (2006).

Syamsiyah (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Menulis Deskripsi dengan Media Gambar Seri SLTP 1 Kaliwiro Kab. Wonosobo*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan media gambar seri, kemampuan siswa meningkat dan penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik dan bersemangat.

Penelitian tersebut tidak hanya meningkat hasil belajar siswa, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku siswa. Perubahan tersebut terjadi pada siklus II yaitu perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif. Pada siklus II, siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan deskriptif dengan media gambar seri.

Kelebihan dari penelitian Syamsiyah (2002) ini terletak pada penggunaan media gambar seri sebagai perwujudan media visual. Gambar seri mempunyai kesan tersendiri bila diperlihatkan siswa. Siswa akan merasakan seolah-olah melihat objek secara langsung sehingga siswa mengetahui peristiwa yang terjadi pada media tersebut. Namun dalam penelitiannya, Syamsiyah (2002) menemui kesulitan dalam menyesuaikan gambar yang tepat dan peneliti kurang jeli dengan media gambar yang digunakan.

Perbedaan penelitian Syamsiyah (2002) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian, subjek penelitian, tujuan penelitian, dan variabel penelitian. Objek penelitian ini adalah menulis karangan deskripsi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SLTP I Kaliwiro Wonosobo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi peningkatan keterampilan menulis deskriptif dan perubahan perilaku SLTP I Kaliwiro Wonosobo setelah mengikuti pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan media gambar seri. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis deskriptif dengan media gambar dalam hal ini adalah penggunaan gambar seri.

Persamaan penelitian yang dilakukan Syamsiyah (2002) dengan yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian, instrumen yang digunakan, media

pembelajaran dan model analisis data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan berupa tes dan nontes, media yang digunakan adalah media gambar, dan analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif presentase.

Pada tahun yang sama, Zulfikar (2002) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Media Gambar pada Siswa 1.2 MAN 2 Semarang*. Zulfikar mencoba menggunakan media gambar sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terbukti kemampuan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa meningkat, setelah pembelajaran menggunakan media gambar siswa cukup mampu mengembangkan ide dan topik yang sesuai serta mampu menggambarkan dengan cukup jelas. Pemilihan ejaan dan penggunaan tanda baca cukup tepat, pemilihan kata cukup baik sesuai dengan isi, keterpaduan antara kohesi dan koherensi cukup utuh. Perubahan perilaku siswa terlihat jelas, siswa semakin senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran telah banyak dibuktikan dengan keunggulannya. Dengan media gambar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media ini akan semakin mendekati realitas sehingga mampu menarik dengan efek animasi yang sesuai. Dengan media gambar ini, siswa menjadi lebih tertarik dan bersemangat dalam kegiatan menulis deskriptif. Media gambar juga dapat merangsang daya imajinasi siswa sehingga siswa dapat lebih fokus dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Zulfikar (2002) juga terdapat beberapa kelemahan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan Zulfikar (2002) terhadap sejumlah siswa yang nilainya rendah. Mereka mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan gambar yang dilihat dan media yang digunakan kurang jelas. Dalam hal ini peneliti harus cermat dalam memilih gambar sebagai bahan pembelajaran. Peneliti harus memperhatikan kejelasan gambar yang digunakan dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian Zulfikar (2002) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada media yang digunakan, desain penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data. Media yang digunakan adalah media gambar, Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dan menggunakan instrumen berupa tes dan nontes, sedangkan analisis data melalui deskriptif kualitatif dan deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian Zulfikar (2002) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tujuan penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis deskripsi dan perubahan perilaku siswa kelas 1.2 MAN 2 Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis deskriptif dengan media gambar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1.2 MAN 2 Semarang dan objek penelitian ini adalah menulis karangan deskriptif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Bagiyo (2004) yaitu melakukan penelitian tindakan kelas dengan teknik modeling dalam pembelajaran menulis teks drama. Melalui penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Menulis Teks*

Drama dengan Teknik Modeling pada Siswa Kelas IV.D SD PL Bernandus Semarang, diperoleh simpulan bahwa teknik modeling mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks drama. Hal ini dibuktikan dengan nilai siklus I yang rata-rata mencapai 64,48 dan meningkat pada siklus II dengan nilai 73,60. Peningkatan nilai rata-rata menulis teks drama siswa ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa dari perilaku negatif menjadi positif. Namun demikian, penelitian Bagiyo ini masih terdapat kekurangan yaitu dalam hal mendeskripsikan perubahan perilaku siswa yang masih kurang terperinci.

Kelebihan dari penggunaan teknik modeling ini yaitu siswa dengan mudahnya dapat menulis teks drama dengan melihat contoh naskah drama. Teknik modeling ini digunakan untuk mempermudah siswa dalam membuat teks drama sesuai dengan naskah drama yang siswa lihat.

Sedangkan kelemahan dari penelitian Bagiyo (2004) ini adalah kesulitan yang dihadapi beberapa siswa ketika menulis teks drama melalui teknik modeling. Hal ini disebabkan mereka masih belum bisa mengembangkan ide dan kurang tertarik terhadap teknik yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian hendaknya peneliti melihat dulu dengan saksama teknik yang harus digunakan dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian Bagiyo (2004) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada masalah yang dikaji, desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Masalah yang dikaji adalah tentang peningkatan keterampilan menulis teks drama. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan

kelas, dan menggunakan instrumen tes dan nontes, sedangkan analisis data melalui deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Perbedaan penelitian Bagiyo (2004) dengan penelitian peneliti terletak pada tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi peningkatan keterampilan menulis teks drama dan deskripsi perubahan perilaku siswa kelas IV.D SD PL Bernandus Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis teks drama dengan teknik modeling. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV.D SD PL Bernandus Semarang.

Utami (2005) melakukan penelitian tentang menulis. Penelitian Utami (2005) ini berjudul *Peningkatan Menulis Teks Drama Jawa dengan Media Kaset pada Siswa SMPN 3 Bawang, Banjarnegara*. Utami mencoba menggunakan media kaset sebagai upaya peningkatan kemampuan keterampilan menulis teks drama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terbukti kemampuan keterampilan menulis teks drama jawa siswa meningkat, setelah pembelajaran menggunakan media kaset, siswa cukup mampu menyusun teks drama secara optimal. Ini terbukti pada siklus I nilai tertinggi yaitu 8,4 dengan nilai rata-rata 7,23 dan pada siklus II nilai tertinggi 8,9 dengan rata-rata 7.85.

Peningkatan menulis teks drama Jawa ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa SMPN 3 Bawang Banjarnegara setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kaset. Hal ini dapat dilihat pada siklus II, siswa lebih bersemangat dan tampak bergairah dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama.

Penelitian yang dilakukan Utami (2005) sudah bagus tetapi masih terdapat cacat atau kelemahan yaitu siswa hanya dapat menyimak/mendengar dialog drama walaupun penggambaran *setting* dijelaskan dalam media kaset tersebut. Sehingga siswa masih belum tahu tentang tata cara penulisan teks drama yang sesuai dengan kaidah penulisan teks drama. Penelitian yang dilakukan Utami (2005) lebih baik dilakukan sebagai peningkatan menyimak/mendengarkan teks drama.

Kelemahan dari penggunaan media kaset adalah pembelajaran yang terjadi adalah kegiatan menyimak bukan menulis. Media kaset dekat sekali dengan pendengaran atau disebut dengan media audio, ini lebih efektif jika digunakan dalam pembelajaran menyimak teks drama.

Persamaan penelitian Utami (2005) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada desain penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dan menggunakan instrumen berupa tes dan nontes, sedangkan analisis data melalui deskriptif kualitatif dan deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian Utami (2005) dengan penelitian peneliti terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Utami (2005) adalah mengenai peranan media kaset terhadap peningkatan keterampilan menulis teks drama Jawa Siswa SMPN 3 Bawang Banjarnegara. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis teks drama Jawa dengan media kaset. Subjek penelitian ini adalah Siswa SMPN 3 Bawang Banjarnegara.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Komariyah (2006). Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas XI IPA2 MA AL-ASROR Patemon*. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual komponen pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Pada pratindak, nilai rata-rata klasikal diperoleh sebesar 59,76. Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,97 atau meningkat sebesar 13,74% dari rata-rata pratindak. Pada siklus II meningkat sebesar 14,05% dari rata-rata siklus I, yaitu menjadi 77,52. Selain itu, perubahan perilaku dalam penelitian ini adalah siswa tampak semangat, lebih senang, aktif mengikuti pembelajaran, dan menjadi senang dengan kegiatan menulis serta siswa menjadi termotivasi untuk mempratikkan menulis teks drama di kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dari penggunaan pendekatan kontekstual komponen pemodelan. Dari komponen pemodelan, hasil pembelajaran yang diperoleh adalah dari hasil pemodelan dengan naskah drama dan juga gambar seri. Hasil belajar diperoleh dari pemodelan dengan naskah drama dan juga dengan gambar seri, sehingga mereka dapat menulis teks drama berdasarkan contoh yang telah disediakan oleh guru.

Sedangkan kekurangan dari penggunaan komponen pemodelan ini adalah jika guru benar-benar tidak bisa mengendalikan kelas, maka suasana kelas menjadi tidak kondusif karena siswa dalam kondisi melihat contoh. Jadi harus dipastikan siswa tidak berbicara sendiri dan juga tidak mengganggu siswa lain saat pembelajaran berlangsung.

Persamaan penelitian Komariyah (2006) dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada desain penelitian, instrumen, dan analisis data. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dan menggunakan instrumen tes dan nontes, sedangkan analisis data melalui deskripsif kualitatif dan deskriptif presentase.

Perbedaan penelitian Komariyah dengan penelitian peneliti terletak pada masalah yang dikaji, variabel penelitian dan subjek penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian Komariyah (2006) adalah mengenai peranan pendekatan kontekstual komponen pemodelan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama pada siswa kelas XI IPA2 MA AL-ASROR Patemon. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis teks drama dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA2 MA AL-ASROR Patemon.

Penelitian yang dilakukan Bagiyo (2004) dan Komariyah (2006) hampir sama. Ini terlihat jelas. Kedua penelitian ini untuk peningkatan menulis teks drama dan perilaku siswa setelah melakukan pembelajaran. Teknik yang digunakan sama yaitu modeling/pemodelan. Perbedaannya adalah Bagiyo (2004) menggunakan naskah drama sebagai model, sedangkan yang dilakukan Komariyah (2006) berupa naskah drama pada siklus I dan gambar seri pada siklus II. Penelitian yang dilakukan Komariyah dan Bagiyo sangat relevan dengan penelitian ini. Keterampilan yang diteliti adalah menulis teks drama dan perubahan perilaku siswa setelah melakukan pembelajaran.

Berbagai tinjauan pustaka tersebut di atas akan digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk meneliti keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah I Semarang. Penelitian mengenai keterampilan menulis teks drama masih jarang dilakukan terutama di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. Penelitian mengenai keterampilan menulis teks dram dengan media gambar sangat menarik untuk dilakukan karena belum ada penelitian mengenai menulis teks drama dengan menggunakan media gambar. Penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi dan sebagai bahan perbandingan dalam mengajarkan keterampilan menulis teks drama di sekolah. Kedudukan penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

2.2 LANDASAN TEORETIS

Landasan teoretis ini berisi tentang uraian – uraian hakekat drama, penulisan teks drama, dan media. Mengenai drama yang akan diuraikan antara lain hakekat drama, jenis-jenis drama, unsur-unsur pembangun drama, dan media gambar sebagai media pembelajaran menulis teks drama termasuk dalam landasan teoretis.

2.2.1 PEMBELAJARAN SASTRA DALAM KTSP

Pembelajaran sastra adalah dunia yang mengandalkan dunia intuitif, imajinatif, dan daya kreatif. Oleh karena itu, mendekati karya-karya sastra juga lebih banyak menuntut kepekaan intuitif, kendati kekuatan intelektual atau kognitif tetap diperlukan, pembelajaran sastra pun harus berorientasi pada

pengembangan kemampuan intuitif dan emosional siswa dalam upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra (Jamaludin 2003:80-81). Sastra adalah karya imajinatif yang lebih banyak bersentuhan dengan masalah perasaan, intuisi, dan kepekaan estetis.

Pendapat Jamaludin (2003:80-81) di atas mengenai tujuan dari pembelajaran sastra yaitu sebagai wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya apresiasi siswa. Apresiasi adalah langkah awal yang harus dilakukan guru pada siswa agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sastra.

Dalam pembelajaran sastra yang paling utama adalah siswa mampu mengapresiasi dengan baik. Apresiasi yang dilakukan siswa harus secara terus menerus dilatih agar siswa termotivasi dengan pembelajaran sastra.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Dari pengertian apresiasi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud dalam tingkah laku, melainkan merupakan pengertian di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan yang harus terwujud secara konkret. Perilaku kegiatan itu dapat dibedakan antara perilaku langsung dan perilaku kegiatan secara tidak langsung.

Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung itu terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, maupun teks sastra yang berupa puisi.

Rusyana (dalam Waluyo 2003:154) dalam penelitian yang dilakukan di Jawa Barat pada tahun 1979 terdapat perbandingan kegiatan mengapresiasi prosa, puisi, dan drama berbanding 6: 3: 1. Dari penelitian yang dilakukan Rusyana tersebut jelas bahwa tingkat apresiasi drama di sekolah masih rendah ini disebabkan karena aspek pengetahuan (teori) lebih diutamakan daripada apresiasi. Dan itu yang selama ini terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Teori lebih diutamakan daripada praktiknya. Padahal proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran jika siswa aktif dan kreatif di kelas.

Selain siswa mampu mengapresiasi hasil karya sastra manusia Indonesia, siswa juga harus dapat membuat karya sastra sebagai hasil dari apresiasi. Hasil karya sastra tersebut bisa berupa puisi, prosa, dan drama yang berupa produk. Dalam KTSP pembelajaran sastra selain mengapresiasi juga membaca, menyimak, berbicara, serta menulis. Produk dari karya sastra yang ada dalam KTSP salah satunya adalah siswa dapat membuat teks drama dengan baik yang termasuk dalam sub aspek menulis. Pembelajaran menulis teks drama dengan menghasilkan naskah drama bukan hanya teori belaka. Sehingga penerapan KTSP dalam pembelajaran sastra mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran sastra dalam KTSP khususnya sub aspek menulis terdapat tiga macam keterampilan menulis yaitu menulis puisi, prosa, dan menulis drama. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis teks drama termasuk dalam standar kompetensi yang terdapat pada KTSP yang harus diajarkan pada siswa sekolah menengah atas/madrasah aliyah.

2.2.2 HAKEKAT KETERAMPILAN MENULIS TEKS DRAMA

Menulis adalah kemampuan untuk mengemukakan gagasan pikiran, pendapat, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan mudah dipahami. Teks yang termasuk dalam hal ini adalah teks drama (Marwoto dkk. 1995:12).

Sedangkan menurut Supardi (dalam Wagiran dan Doyin 2005:4) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebarkan) daripada konvergen (memusat).

Menulis merupakan kegiatan melahirkan perasaan dengan tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Salah satu jenis kegiatan menulis adalah menulis kreatif (Suriamiharja dkk. dalam Komariyah 2006:20). Dalam hal ini adalah menulis teks drama adalah salah satu kegiatan menulis.

Pendapat ketiga ahli tersebut tentang pengertian menulis hampir sama. Menulis adalah suatu proses kreatif yang melibatkan perasaan dalam bentuk tulisan. Marwoto dkk. (1995) yang menyebutkan bahwa menulis adalah kemampuan untuk mengemukakan gagasan pikiran, pendapat, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut,

ekspresif, enak dibaca dan mudah dipahami. Pendapat Marwoto dkk. tentang pengertian menulis disempurnakan oleh Supardi (2005) yang menyebutkan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang lebih banyak melibatkan pikiran yang bersifat divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Pada tahun 2006 pengertian menulis dilengkapi oleh Suriamiharja bahwa menulis bukan hanya suatu proses kreatif tetapi juga suatu kegiatan yang melibatkan perasaan dalam bentuk tulisan.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan secara ekspresif, melibatkan pikiran bersifat divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat) melalui teks drama. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan.

Dengan demikian, menulis tidak hanya kemampuan mengemukakan gagasan/ide. Menulis menuntut seseorang penulis menulis dengan kreatif dan memusat sehingga pesan dan maksud yang akan disampaikan kepada pembaca mampu diterima dengan baik untuk itu diperlukan perhatian dari seorang penulis.

2.2.3 PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA DALAM KTSP

Pembelajaran menulis teks drama adalah kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan belajar menulis teks drama yang sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar) yang terdapat pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sedangkan indikator-indikator KD menulis teks drama dikembangkan sendiri oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengembangan indikator-indikator dalam

kurikulum 2006 diserahkan kepada guru agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran.

Jika merujuk pada tujuan yang hendak dicapai pada tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan tahun ajaran 2006-2007 dan yang pemberlakuannya didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka sesungguhnya KTSP memberi peluang yang lebih leluasa bagi guru dan pihak sekolah untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya.

Pembelajaran menulis teks drama dalam penelitian ini mencakup dua kompetensi dasar (KD) yaitu mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama dan menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan latar pada naskah drama (BPSP:2006). Dari kedua kompetensi dasar ini masih diperlukan lagi indikator-indikator untuk memenuhi kompetensi dasar tersebut. Indikator dalam kurikulum 2006 diserahkan sepenuhnya kepada guru agar mampu mengembangkannya sesuai dengan siswa. Indikator-indikator yang dikembangkan oleh peneliti adalah (1) Mampu mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama, (2) Mampu menarasikan pengalaman manusia melalui adegan latar pada naskah drama, (3) Mampu menulis naskah drama dengan menggunakan bahasa, pilihan kata (diksi), dan ejaan atau tanda baca, (4) Mampu mengembangkan penokohan, (5) Mampu menghidupkan konflik, (6) Mampu menggunakan gaya bahasa dengan baik, serta (7) Mampu menggambarkan alur dengan jelas.

2.2.4 PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA DENGAN MEDIA GAMBAR

Hal yang pokok dalam ciri drama adalah dialog dan konflik. Kekuatan dialog akan didukung oleh teks samping yang jelas. Teks samping atau petunjuk teknis biasanya memberikan pertunjukan mengenai gerak-gerik, situasi, tokoh (karakter tokoh, mimik wajah, ekspresi, keras lemahnya suara, dsb) (Luxemburg 1984:166). Sedang konflik itu terjadi antar pelaku utama dengan pelaku penentang. Karena konflik manusia merupakan dasar dari teks drama. Konflik yang tajam dan penuh kejutan disertai dengan dialog yang mantap akan menjadikan teks drama yang ditulis semakin menarik.

Pada naskah drama, percakapan atau dialog pada umumnya mendominasi atau menempati kedudukan yang utama. Dari awal hingga akhir, percakapan atau dialog pelaku mendapat porsi terbesar. Hampir semua yang ada pada naskah drama terdiri atas percakapan atau dialog. Lainnya, mendapat porsi kecil, seperti keterangan pentas, catatan laku, nama-nama dan judul.

Dialog dan konflik dalam naskah drama merupakan hal yang sangat penting, tanpa adanya salah satu diantaranya maka naskah drama tidak akan ada. Dialog-dialog dalam naskah drama berbeda dengan percakapan biasa. Dialog dalam drama sangat menentukan karakter tokoh, sehingga penggunaan gaya bahasa dalam dialog perlu diperhatikan sebagai penguatan perwatakan tokoh. Dan dalam dialog-dialog tersebut akan menimbulkan konflik.

Luxemburg (dalam Hartoko,1989:153) mengatakan bahwa naskah drama adalah naskah yang berupa dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah alur.

Naskah drama dapat diberi batasan sebagai salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan. Naskah drama juga merupakan telaah drama yang dikaitkan dengan sastra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang paling pokok dalam teks drama adalah dialog. Selain dialog dalam teks drama hal yang juga penting dan utama adalah pembangunan konflik.

Pembelajaran menulis teks drama dalam penelitian ini adalah untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis teks drama dengan baik dan benar, serta sesuai dengan kaidah penulisan drama. Pembelajaran menulis teks drama tidak akan maksimal tanpa terlebih dahulu dilakukan latihan. Latihan menulis teks drama dilakukan secara bertahap agar siswa mampu menulis teks drama dengan benar.

Waluyo (2003:159) menyatakan bahwa latihan menulis yang berkaitan dengan drama dapat berupa menulis drama (sederhana), menulis sinopsis drama, menulis saduran drama, dan menulis resensi (teks drama maupun pementasan drama). Tugas menulis itu dapat secara individual maupun secara kelompok. Hasilnya dapat dilaporkan kepada guru secara tertulis, dapat juga dibaca didepan kelas.

Dalam penulisan teks drama siswa juga dapat mengembangkan sendiri ide/gagasan dalam teks drama yang akan ditulis. Pengembangan tersebut bisa berasal dari pengalaman pribadi mereka (pengalaman manusia). Sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran yang mereka peroleh dengan situasi kehidupan nyata. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkannya dengan bantuan media.

Media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pengembangan ini siswa tidak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan guru. Guru berperan sebagai *fasilitator* dan *motivator* untuk itu guru harus mengarahkan siswanya dalam menulis teks drama sesuai dengan langkah-langkah penulisan teks drama agar siswa mampu mengembangkan kreatifitas dalam menulis teks drama. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media gambar yang mudah didapat dan praktis digunakan.

Untuk dapat menulis teks drama dengan baik diharuskan siswa mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan drama yaitu, pengertian drama dan unsur-unsur pembangun teks drama, jenis-jenis drama agar dapat menulis teks drama, serta media gambar sebagai media pembelajaran menulis teks drama. Adapun pengertian drama, unsur-unsurnya dan jenis-jenis drama dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.4.1 PENGERTIAN DRAMA

2.2.4.1.1 Pengertian Drama

Drama sudah ada sejak abab kelima SM hal ini didasarkan pada temuan naskah drama kuno di Yunani. Penulisnya Aeschylus yang hidup antara tahun 525-456 SM. Sejarah lahirnya drama di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kelahiran drama di Yunani. Drama di negara Indonesia diawali dengan upacara keagamaan yang diselenggarakan pemuka agama yang berupa mantra dan doa.

Drama berasal dari bahasa Yunani "*Draomai*" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Drama mengandung arti lebih luas ditinjau sebagai *genre* ataupun drama sebagai

cabang kesenian mandiri. Brahim (1968:51-52) mengatakan bahwa drama adalah pertunjukan dan adanya lakon yang dibawakan dalam pertunjukan itu. Lakon tersebut disebut dengan naskah drama.

Istilah drama lebih sempit dari teater. Dalam arti sempit tersebut istilah drama dapat diartikan sebagai teks. Teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan alur (Luxemburg 1984:158).

Sumarjo (dalam Hasanuddin 1996:6) mengatakan bahwa drama adalah karya sastra melalui dialog-dialog para tokoh. Sedangkan Hasanuddin (1996:7) berpendapat bahwa drama merupakan suatu *genre* sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan.

Sudjiman (dalam Rahmanto dan Hariyanto 1997:75) menyatakan bahwa dapat pula drama dirumuskan pengertiannya sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat haluan dan dialog; lazimnya dirancang untuk pementasan dipanggung.

Drama sebagai naskah memiliki kedudukan sendiri dalam *genre* sastra, dapat disejajarkan dengan puisi dan prosa. Kedudukan drama dalam teks sastra cukup menarik. Ia merupakan bagian integral dari pertunjukan atau pementasan drama dan teater yang termasuk dalam seni pertunjukan. Oleh karena itu, teks drama baru dapat diminati secara utuh dalam kesatuan dengan pertunjukannya.

Sebagai karya sastra, bahasa drama adalah bahasa sastra karena sifatnya konotatif. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra lainnya.

Wiyanto (2002:3) juga mengemukakan bahwa drama mempunyai dua pengertian dalam masyarakat yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas yaitu semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Arti sempit yaitu kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias dan tata busana.

Pendapat Brahim (1968) dan Luxemburg (1984) tentang pengertian drama adalah hampir sama. Brahim (1968) berpendapat bahwa drama adalah pertunjukan dan adanya lakon yang dibawakan dalam pertunjukan itu. Lakon yang dimaksud Brahim adalah naskah drama. Sedangkan Luxemburg (1984) mengatakan bahwa drama adalah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan alur. Pendapat Luxemburg (1984) disempurnakan oleh Sumarjo (1996) dan Hasanuddin (1996) pada intinya drama adalah merupakan suatu *genre* sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Pada tahun 1997 pendapat Sumarjo (1996) dan Hasanuddin (1996) dilengkapi oleh Sudjiman yang menyebutkan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat haluan dan dialog; lazimnya dirancang untuk pementasan dipanggung. Pendapat Sudjiman (1997) tentang drama dilengkapi oleh Wiyanto 2002 yang membagi pengertian drama menjadi dua, yaitu drama dalam arti sempit dan drama dalam arti luas. Pengertian drama dalam arti luas maupun sempit tersebut hampir sama. Pada intinya drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung.

Dari kelima pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat haluan dan dialog dengan tujuan untuk dipentaskan.

Dengan demikian, selain berupa dialog-dialog, drama juga bertujuan untuk dipentaskan. Menulis teks drama menuntut siswa untuk dapat menulis teks drama bukan hanya untuk bahan bacaan atau bahan pembelajaran menulis saja, tetapi juga bertujuan untuk dipentaskan. Naskah drama yang ditulis siswa merupakan *genre* sastra yaitu drama naskah sebagai karya sastra dan kemungkinannya di pentaskan.

2.2.4.1.2 Drama Sebagai Sastra

Drama dapat dipandang sebagai seni sastra, namun dapat juga dipandang seni tersendiri, yaitu seni drama. Yang dimaksud drama dalam seni sastra adalah naskah drama karangan sastrawan. Naskah drama isinya kebanyakan berupa percakapan, yaitu percakapan antar pelaku. Alur cerita dapat diketahui melalui percakapan itu.

Selain percakapan para pelaku, drama naskah juga berisi penjelasan mengenai gerak-gerik dan tindakan yang dilaksanakan pelaku. Penjelasan gerak-gerik dan tindakan pelaku ini ditulis diantara tanda kurung (...) untuk membedakannya dengan percakapan atau penjelasan lain. Selain itu, naskah drama juga berisi penjelasan tentang panggung dan peralatan yang dibutuhkan serta penataannya, musik pengiring, dan lain-lain. Pendek kata naskah drama berisi percakapan dan penjelasan lengkap tentang cara memperagakan percakapan itu.

Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset.

2.2.4.2 UNSUR-UNSUR NASKAH DRAMA

Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Menurut Teeuw (dalam Waluyo 2003:7) bahasa dan makna dalam naskah drama meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Teks sastra memiliki unsur atau struktur batin atau *intern structure relation*, yang bagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan.
2. Naskah sastra juga memiliki struktur luar atau *extern structure relation*, yang terkait oleh bahasa pengarangnya.
3. Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder, yang sangat kompleks dan bersusun-susun.

Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Dunia sekunder yang akan ditampilkan dalam teks drama yaitu berupa aktualisasi terhadap dunia nyata menjadi peristiwa imajiner yang seratus persen diwarnai dan menjadi hak pengarang. Sisi yang paling dominan terlihat pada lakon.

Konflik lakon terbangun oleh pertentangan tokoh-tokohnya. Dengan pertikaian muncul *dramatic action*. Daya pikat naskah drama terlihat pada kuatnya *dramatic action*. Perkembangan *dramatic action* dari awal sampai akhir,

yang merupakan tulang punggung cerita. Unsur kreativitas terlihat pada kemahiran menjalin konflik, menjawab konflik dengan kejutan. Jika itu terjadi, maka naskah memiliki tegangan (*suspense*) yang dapat menambah daya pikat sebuah naskah drama. Sehingga unsur-unsur struktur drama saling terikat satu dengan yang lain.

2.2.4.2.1 Plot (Alur)

Hassanudin (1996:90) mengategorikan alur menjadi dua, yaitu alur konvensional dan alur non konvensional. Alur konvensional adalah peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang sudah hadir sesudahnya. Alur nonkonvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak berdasarkan runutan sebagaimana alur konvensional.

Plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Konflik tersebut terdiri beberapa tahap, yaitu pelukisan awal cerita, pertikaian awal, klimaks atau titik puncak cerita, dan penyelesaian.

Alur yang ada pada drama sama dengan yang ada pada bentuk sastra lain. Maka harus bergerak maju dari permulaan, pertengahan, menuju akhir. Dalam drama istilah tersebut dikenal dengan eksposisi, komplikasi dan resolusi. Eksposisi mendasari dan mengatur gerak dalam masalah-masalah waktu dan tempat. Eksposisi memperkenalkan pelaku yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon, itu, dan memberikan suatu indikasi resolusi. Komplikasi

bertugas mengembangkan konflik. Pelaku utama mengalami gangguan, penghalang dalam mencapai tujuannya, membuat kekeliruan yang akhirnya dapat meneliti tipe manusia bagaimanakah sang tokoh itu. Resolusi harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa yang mendahuluinya. Yang terdapat dalam komplikasi "Butir yang memisahkan komplikasi dari resolusi disebut dengan klimaks. Akhir pertunjukan berupa *happy ending* maupun *unhappy ending*".

Dalam penyusunan naskah, pembabakan plot biasanya diwujudkan dalam babak dan adegan. Perbedaan babak berarti perbedaan *setting*, baik berupa waktu, tempat, maupun ruang. Perbedaan tersebut cukup beralasan karena *setting* berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain mungkin karena masuknya aktor lain ke pentas, kejadian dalam waktu sama, tetapi peristiwanya lain, ataupun karena kelanjutan suatu peristiwa yang tidak memerlukan pergantian *setting*.

Dalam satu babak dibagi lagi dalam satu adegan, yaitu bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan dalamnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita ke pentas. Dan yang tidak pernah kalah pentingnya dialog, sebagaimana telah dijelaskan. Dialog drama adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya (Waluyo 2003:8-14).

Walaupun tidak semua naskah drama dibagi dalam beberapa babak, pembagian dalam babak-babak itu dilakukan dengan seksama oleh pengarang atas pertimbangan yang matang, yakni didorong oleh kebutuhan nyata. Kebutuhan

berhubungan dengan pementasan, karena peristiwa yang dilakukan tidak selamanya terjadi disatu tempat dan waktu. Jadi satu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi disuatu tempat dan pada waktu tertentu.

2.2.4.2.2 Penokohan dan Perwatakan

2.2.4.2.2.1 Penokohan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam naskah drama. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dahulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, keadaan kejiwaanya. Watak tokoh akan menjadi terbaca dalam dialog atau cacatan samping. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh. Penggambaran watak tokoh itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial.

- (1) Berdasarkan peran drama di dalam drama yang dapat mewakili para tokoh untuk membangun dan membentuk konflik sebagai berikut (Hasanuddin 1996:81-82).
 - a. Peran *Lion* (tokoh protagonis), yaitu tokoh atau tokoh-tokoh yang dapat dikategorikan sebagai tokoh pembawa ide. Tokoh ini memperjuangkan sesuatu, yang mungkin berupa kebenaran, kekuasaan, perdamaian, cinta dan juga wanita.
 - b. Peran *Mars* (tokoh antagonis), yaitu tokoh yang menentang dan menghalang-halangi perjuangan peran *Lion* dalam mencapai keinginan dan tujuan yang diperjuangkan tokoh peran *Lion* tersebut.

- c. Peran *Sun*, yaitu tokoh atau apapun yang menjadi sasaran tokoh *Lion* dan juga ingin dapatkan *Mars*. *Sun* merupakan apa yang diinginkan. Apa yang diperjuangkan *Lion* dan *Mars*.
 - d. Peran *Earth*, yaitu tokoh atau apapun yang menerima hasil perjuangan *Lion* atau *Mars*.
 - e. Peran *Scale*, yaitu peran yang menghakimi, memutuskan, menengahi, atau juga menyelesaikan konflik dan permasalahan yang terjadi di dalam drama.
 - f. Peran *Moon*, yaitu peran yang bertugas sebagai penolong.
- (2) Berdasarkan peranannya dalam jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut (Waluyo 2003:16).
- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang ditentukan oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
 - b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
 - c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.
- (3) Berdasarkan peranannya dalam lakon dan fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut (Waluyo 2003:16).
- a. Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral

merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

- b. Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dan dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
- c. Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peranan pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Pendapat Hasanuddin (1996) dan Waluyo (2003) tentang tokoh-tokoh dalam drama adalah hampir sama. Hasanuddin (1996) menggunakan istilah "planet bumi" untuk menamakan tokoh-tokoh drama yang disesuaikan dengan watak para tokoh, misalnya Mars, Sun, Moon, dan sebagainya. Sedangkan Waluyo (2003) menggunakan istilah yang sampai sekarang masih digunakan yaitu tokoh protagonis antagonis, dan tritagonis.

Dari kedua pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penggambaran watak tokoh itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial. Dengan demikian, dalam pemberian karakter tokoh siswa tidak boleh asal-asalan, tetapi siswa harus benar-benar memperhatikan karakter tokoh sesuai dengan keadaan fisik, psikis dan sosial tokoh yang akan dipilih. Sehingga konflik akan muncul dengan sendirinya sesuai dengan karakter-karakter tokoh.

2.2.4.2.2.2 Perwatakan

Tokoh-tokoh tersebut harus mempunyai watak. Watak tokoh tersebut harus konsisten dari awal sampai akhir. Watak tokoh tersebut digambarkan dalam tiga dimensi. Penggambaran itu berupa kondisi fisik, psikis, dan sosial. Keadaan fisik biasanya dilukiskan terlebih dahulu, baru kemudian sosial. Pelukisan watak pelaku dapat langsung dalam dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon, tetapi banyak juga dijumpai dalam catatan samping (catatan teknis) (Waluyo 2003:17).

2.2.4.2.3 Dialog (Percakapan)

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayang pentas di atas panggung merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari.

Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Drama adalah kenyataan yang diangkat ke atas pentas. Nuansa-nuansa dialog mungkin tidak lengkap dan dilengkapi oleh gerakan, musik, ekspresi wajah, dan sebagainya, dan dalam hal ini, kesempurnaan sebuah naskah drama terlihat setelah dipentaskan.

Disamping dalam hal ragam, maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan *dramatic-action* dari plot itu. Diksi berhubungan dengan irama lakon, artinya panjang pendeknya kata-kata dalam dialog berpengaruh terhadap konflik yang dibawakan lakon. Pada awal cerita biasanya dapat disajikan dialog-dialog panjang, tetapi menjelang klimaks dialog-dialog panjang harus dipertimbangkan benar-benar supaya tidak mengurangi titik pengawatan kisah itu. Panjang pendeknya kalimat berpengaruh terhadap irama drama.

Dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Hal ini disebabkan karena kenyataan yang ditampilkan di pentas harus lebih indah dari kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan bahasa tidak boleh mengganggu makna yang terkandung dalam naskah, artinya walaupun indah tetap komunikatif. Kecakapan memadukan dialog yang komunikatif dan estetis itu biasanya lebih mungkin dicapai oleh pengarang drama yang berpengalaman dipentas.

Dalam naskah drama juga harus dibayangkan irama. Irama naskah harus diciptakan sedemikian rupa, sehingga semakin meningkatnya konflik drama itu, semakin cepat *timing*nya. Pada awal adegan dapat dihayati adegan yang lamban dan detail, tetapi untuk mencapai klimaks, irama dialog harus dipersiapkan secara baik. Klimaks tidak secara tiba-tiba meloncat dari konflik yang rendah, tetapi berkembang secara pelan-pelan dalam lakon. Irama memegang peranan penting dalam hal ini.

Dialog juga harus hidup, artinya memiliki tokoh yang dibawakan. Watak secara *psikologis*, *sosiologis*, maupun *fisiologis* dapat diwakili oleh dialog.

Naskah drama yang bermutu akan memberikan gambaran bagaimana memadukan unsur estetis dan komunikatif dalam naskah drama itu. Untuk itu dialog dalam drama harus memenuhi dua hal.

- (1) Harus dapat mempertinggi nilai gerak. Dialog harus mencerminkan apa yang telah terjadi dan pikiran serta perasaan para tokoh.
- (2) Harus baik dan bernilai tinggi. Maksudnya, harus terarah dan teratur daripada percakapan sehari-hari. Tidak boleh ada kata-kata yang tidak perlu, harus berbicara jelas, terang dan menuju sasaran (*to the point*).

Dialog dalam drama sangat menentukan karakter tokoh, sehingga penggunaan gaya bahasa dalam dialog perlu diperhatikan sebagai penguatan perwatakan tokoh.

2.2.4.2.4 *Setting/Landasan/Tempat Kejadian*

Setting atau tempat kejadian sering disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu. *Setting* tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. *Setting* waktu juga berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore dan malam hari. Ruang merupakan unsur yang berkaitan dengan latar. Ruang juga menyangkut tempat dan suasana.

Dalam naskah drama *setting* belum dilukiskan secara jelas. Menjadi tugas penulis lakon untuk merumuskan *setting* yang diteliti. Setiap periode sejarah memiliki ciri-ciri khas dalam hal *setting* yang jika ditampilkan akan mempermudah penghayatan terhadap penikmat drama (Waluyo 2003:23-24).

Pendapat Waluyo (2003) tentang penggambaran *setting* atau tempat kejadian dalam naskah drama harus jelas dan mampu membawa pembaca atau

juga penonton dalam mengikuti cerita. Penggambaran *setting* atau tempat kejadian secara jelas merupakan hal yang sangat penting dan perlu diteliti agar *setting* atau tempat kejadian seolah-olah nyata.

Dengan demikian, deskripsi *setting* atau tempat kejadian harus jelas dan ditulis dengan teliti mampu menarik pembaca maupun penonton dalam menikmati teks drama yang ditulis oleh siswa.

2.2.4.2.5 Tema/Nada Cerita

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan pengarang. Tema yang kuat, lengkap, dan mendalam biasanya lahir karena pengarang berada pada *pasian* (suasana jiwa yang luar biasa). Konflik batin harus benar-benar dihayati oleh pengarang.

Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Dialog tersebut mengejawantahkan tema dari lakon/naskah.

Nada dasar merupakan nada (jiwa, suasana) yang mendasari sebuah lakon. Dalam satu naskah, mungkin nada dasarnya mengalami perubahan atau perkembangan sesuai dengan intensitas irama dramatik atau perkembangan alur. Setiap tokoh juga dapat dikemukakan nada dasar sikap, gerak, dan perangnya.

Tema yang abadi biasanya bersifat interpersonal, artinya mengatasi kepentingan individu, golongan, suku, bangsa, agama, dan kurun waktu. Tema ini

biasanya terdapat pada drama besar karena tema abadi dapat diterima oleh pada segala kurun waktu, oleh segala bangsa, pada segala umur, dan segala taraf budaya (Waluyo 2003:23-24).

Jadi, merujuk pendapat Waluyo (2003) tersebut tema yang dipilih dalam menulis teks drama harus bersifat interpersonal agar dapat diterima oleh pada segala kurun waktu, oleh segala bangsa, pada segala umur, dan segala taraf budaya.

2.2.4.2.6 Amanat/Pesan Pengarang

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama. Artinya, penonton atau pembaca dapat menyimpulkan, pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu (Wiyanto 2002:24).

Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema. Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat yang hendak disampaikan pengarang perlu diberikan beberapa alternatif. Didalam menafsirkan amanat harus bersikap akomodatif. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis (Waluyo 2003:28).

Pendapat kedua ahli tersebut tentang amanat pada umumnya hampir sama yaitu pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Waluyo (2003) menambahkan pengertian amanat yang

sebelumnya dikemukakan oleh Wiyanto (2002), yaitu visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Berbagai pengertian amanat telah disampaikan oleh kedua ahli tersebut yaitu berupa pesan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca atau penonton. Dalam hal ini menitikberatkan pada kegiatan siswa untuk menulis teks drama dengan memilih amanat yang tepat sesuai dengan media gambar.

2.2.4.2.7 Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering disebut pula teks samping. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua).

Teks samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya (Waluyo 2003:29). Petunjuk teknis yang lengkap akan membantu sutradara dalam penafsiran naskah. Petunjuk watak, usia, dan keadaan sosial aktor/aktris akan membantu sutradara dalam menghayati watak secara total, sehingga pemilihan aktor atau aktris dapat lebih cepat. Hal-hal yang bersifat simbolik sebaiknya diberi teks samping oleh penulisnya. Walaupun penulis sudah memberikan teks samping, seringkali hal yang dimaksud penulis belum tertuang semuanya. Akan lebih lengkap jika menyaksikan drama yang dipentaskan penulisnya sendiri.

Petunjuk teknis atau petunjuk pengarang adalah bagian yang menunjukkan pembaca atau kru pementasan mengenai keadaan, suasana, peristiwa, pembuatan dan sifat tokoh, yang ada dalam kurung dan yang ditulis dalam huruf kapital adalah petunjuk pengarang.

Bagian naskah lain adalah prolog, yaitu bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal, yang merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Keterangan itu dapat mengenai masalah, gagasan, pesan, jalan cerita, latar belakang cerita, tokoh cerita dan sebagainya. Yang diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami, menghayati, dan menikmati cerita.

Selain itu, ada bagian lain dalam drama yaitu epilog. Epilog berisi simpulan pengarang mengenai cerita. Jadi ada dibelakang. Baik prolog maupun epilog dalam naskah drama sekarang sudah jarang sekali disertakan oleh pengarang. Pengarang pada masa kini memberikan kebebasan pembaca atau penonton hingga mereka merasa tidak perlu menyertakan pendapat, sikap, simpulan pengarang tentang kerjanya.

Dari unsur-unsur di atas dapat ditarik simpulan bahwa dalam menulis naskah drama hal tersebut yang perlu diperhatikan agar naskah drama itu baik karena naskah drama merupakan model paling utama dalam pementasan walaupun dalam skripsi ini hanya mengkaji naskah drama sebagai karya sastra dan kemungkinannya untuk dipentaskan. Waluyo (2003:32) mengatakan naskah yang baik yaitu mempunyai, (1) Tema relevan dengan keperluan pementasan (2) Konflik cukup tajam ditandai oleh plot yang penuh kejutan dan dialog yang

mantap. (3) Watak pelakunya mengandung pertentangan yang memungkinkan ketajaman konflik (4) Bahasanya mudah dipahami dan komunikatif (5) Mempunyai kemungkinan pementasan.

2.2.4.2.8 Drama Sebagai Interpretasi Kehidupan

Drama sebagai interpretasi dalam kehidupan erat hubungannya dengan nada dasar atau pandangan dasar penulis drama itu. Nada dasar drama bukan nada dasar penafsir atau sutradara. Drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan, berusaha memotret kehidupan secara riil. Setiap pengarang tidak sama dalam melihat dan menginterpretasikan sisi kehidupan. Tontonan atau naskah yang dihasilkan akan ditentukan oleh bagaimana sikap penulis dalam menginterpretasikan dalam kehidupan ini.

Jadi, sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama mempunyai kekayaan batin yang tiada tara. Kehidupan yang ditiru penulis drama dalam lakon diberi aksentuasi-aksentuasi sesuai dengan sisi kehidupan mana yang akan ditonjolkan oleh penulis. Hal yang ditonjolkan itu akan menentukan konflik yang dibangun. Konflik itu akan tergambar dalam pertikaian antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Dari situlah plot dibangun dan dikembangkan. Potret kehidupan akan menjadi cermin bagi setiap penonton untuk menyaksikan gejolak konflik batinnya sendiri.

2.2.4.3 JENIS-JENIS DRAMA

Berbagai macam jenis drama dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu sebagai berikut (Waluyo 2003:39-44).

a. Tragedi (duka cerita)

Tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Tokoh-tokoh terlibat dalam bencana besar. Pengarang berusaha menempatkan dirinya secara tepat di dalam kemelut kehidupan manusia itu. Dalam drama tragedi ini, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Contoh drama tragedi “Hamlet”, “Macbeth”, “Romeo-Yuliet”.

b. Komedi (drama ria)

Komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur yang di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Lelucon bukan tujuan utama dalam komedi, tetapi drama ini bersifat humor dan pengarangnya berharap akan menimbulkan kelucuan atau tawa riang. Drama komedi menampilkan tokoh yang tolol, konyol, atau tokoh bijaksana tetapi lucu. Misalnya tokoh Pak Pandir, Pak Belalang, Abu Nawas, dan sebagainya.

c. Melodrama

Melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarakan hati dan mengharukan. Penggarapan alur dan penokohan yang kurang dipertimbangkan secara cermat, maka cerita seperti dilebih-lebihkan sehingga kurang menyakinkan penonton. Drama melodi ini bersifat ekstrim, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi.

d. *Dagelan (farce)*

Dagelan disebut juga banyol. Drama ini sering disebut komedi murahan atau komedi picisan atau komedi ketengan. Ciri khas yang membedakan banyol dari komedi adalah banyol hanya mementingkan tertawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin. Segi *entertainment* lebih ditonjolkan dari pada artistik baik dalam hal teater maupun mutu literer (Waluyo 2003:38-44).

Jadi untuk merujuk pendapat Waluyo (2003) tentang jenis-jenis drama yang dikategorikan menjadi empat di atas, peneliti memberi kebebasan kepada siswa dalam menentukan jenis drama yang siswa tulis, sesuai dengan media gambar yang telah tersedia.

2.2.4.4 MEDIA PEMBELAJARAN

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Masing-masing komponen itu harus saling mendukung, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Demikian juga dengan media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan siswa dan guru, materi, tujuan pembelajaran, sehingga penggunaannya dapat efektif.

Media pembelajaran yang digunakan juga harus menarik perhatian siswa, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Pemilihan media pembelajaran tidak hanya tergantung pada komponen guru, tetapi juga memperhitungkan kebutuhan siswa dalam

pembelajaran. Media yang diperoleh harus bervariasi dalam setiap pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan setiap pembelajaran.

2.2.4.4.1 Pengertian dan Tujuan Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) dan informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*received*). Media pengajaran berbeda dengan alat pelajaran maupun alat peraga. Alat pelajaran adalah alat yang dipakai untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi, merupakan peralatan yang semata-mata dipandang dalam segi *hardware*-nya (perangkat keras) yang belum diisi program atau memang tidak dapat diisi program (Soeparno 1987:1).

Menurut Gagne (dalam Sadiman dkk 1990:6) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang untuk belajar. Briggs (dalam Sadiman dkk. 1990:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Dari pendapat Gagne dan Briggs tersebut, maka Sadiman (1990:6) menyimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Hakekat media juga dijelaskan oleh Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2006:3) bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi,

atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Batasan lain dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan diberikan sebagai berikut. AECT (*Association of Edukation and Communication Technology*,1977) (dalam Arsyad 2006:3), memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming (dalam Arsyad 2006:3), media menunjukkan fungsi dan peranannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-mengajar dan isi pelajaran. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Pendapat Soeparno (1987), Sadiman (1990) dan AECT (2006) pendapat mereka sama mengenai media yaitu suatu alat untuk menyampaikan pesan atau informasi. Pada tahun 1990 Briggs dan Gagne mengemukakan bahwa media adalah penyampai pesan yang dapat merangsang siswa dalam belajar. Pendapat Briggs dan Gagne (1990) disempurnakan oleh Gerlach dan Ely (2006) mengemukakan bahwa media manusia, materi, kejadian yang membangun kondisi yang mampu membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bertujuan untuk merangsang dan memotivasi siswa dalam belajar. Untuk itu, media berbeda

dengan alat pelajaran yaitu alat yang dipakai untuk menunjang kelangsungan proses belajar mengajar.

Sedangkan pengertian media pembelajaran menurut Arsyad (2006:4) adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran dalam arti sempit hanya memperhatikan dua hal dari kawasan keseluruhan, yakni bahan dan alat. Alat sendiri merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka tujuan pembelajaran. Alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.

Hamalik (dalam Arsyad 2006:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Disamping membangkitkan motivasi media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data-data, dan memadatkan informasi.

Sejalan dengan uraian di atas, Yunus (dalam Arsyad 2006:16) mengemukakan bahwa media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya,

dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya. Oleh karena itu, suatu proses belajar berlangsung alat bantu pengajaran yang digunakan hendaknya berguna bagi guru dan siswa. Media pembelajaran digunakan untuk membantu siswa dalam menerima bahan atau materi yang diberikan oleh guru. Demikian media pembelajaran yang lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan guru, maka siswa akan lebih giat dan lebih maju dalam belajar.

Dari pendapat ketiga ahli di atas pada intinya media pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kegiatan pembelajaran. Arsyad (2006) mengemukakan bahwa media membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Pendapat Arsyad (2006) tentang media pembelajaran dilengkapi oleh Hamalik (2006) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran berpengaruh bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Pada tahun yang sama 2006, Yunus menyempurnakan pendapat Hamalik (2006) bahwa media pembelajaran mampu membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, merangsang kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Dari pengertian media pembelajaran di atas, maka peneliti simpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media ditekankan pada fungsi dan peranannya dalam mempertinggi proses pengajaran dan dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Media diperlukan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sehingga dapat memancing perkembangan proses berpikir siswa. Untuk itu media yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masing-masing. Sehingga media tidak harus dinilai dari kecanggihannya tetapi fungsi dan peranannya. Media tersebut bisa berupa gambar, foto, film, video tentang objek tersebut. Dengan media ini dapat membantu guru dalam menjelaskan dan mempermudah siswa dalam belajar, dimengerti oleh siswa, menarik, membangkitkan motivasi belajar, menghilangkan kesalahan pemahaman, serta informasi yang anda sampaikan menjadi konsisten.

Peneliti tekankan bahwa alat bantu pembelajaran dan media pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam belajar.

Tujuan utama penggunaan media adalah agar pesan dan informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh siswa sebagai penerima informasi. Adapun tujuan lain dari penggunaan media adalah untuk mempermudah guru dalam tugas-tugas mengajar dan juga membantu siswa agar termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

2.2.4.4.2 Manfaat Media

Media dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Adapun manfaat media dalam pengajaran dalam proses belajar siswa sebagai berikut (Sudjana dan Rivai 2005:2).

- a. Pengajaran akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan memotivasi belajar;
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
- c. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Semua manfaat media tersebut dapat diharapkan diperoleh dalam pembelajaran menulis teks drama. Namun dalam penelitian ini, manfaat utama yang diharapkan dapat diperoleh siswa adalah untuk menarik perhatian siswa untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Sebab, media sangat penting dalam merangsang siswa untuk belajar.

2.2.4.4.3 Peranan Media

Peranan media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.

- b) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajar.
- c) Sumber belajar bagi siswa, media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari siswa baik individual maupun kelompok (Sudjana dan Rivai 2005:6-7).

Media sebagai alat dan sumber pengajaran tidak bisa digantikan guru sepenuhnya, artinya media tanpa guru adalah sesuatu yang mustahil dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Peranan media sangat membantu dalam proses pembelajaran untuk itu peneliti berusaha untuk memaksimalkan gambar sebagai media pengajaran untuk meningkatkan kualitas siswa maupun guru.

2.2.4.4.4 Kriteria Pemilihan Media dalam Pembelajaran

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut.

- a) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.
- b) Dukungan terhadap isi pelajaran; artinya bahan pengajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami siswa.
- c) Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.

Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, disamping sederhana dan praktis penggunaannya.

- d) Keterampilan guru dalam menggunakannya; apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat mempergunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya.
- e) Tersedianya waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f) Sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami siswa (Sudjana dan Rivai 2005:4-5).

Dengan kriteria media di atas, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya dalam mengajar atau sebagai pengajar. Kehadiran media dalam pengajaran jangan dipaksakan sehingga mempersulit tugas guru, tetapi harus mempermudah guru dalam menjelaskan bahan pengajaran.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menggunakan media gambar kartun sebagai media pembelajaran menulis teks drama. Media kartun ini digunakan sesuai dengan kriteria pemilihan media.

2.2.4.4.5 Kriteria Pemilihan Media Gambar Kartun dalam Pembelajaran

Media gambar sebagai alat pembelajaran berkaitan erat dengan kegiatan visual. Montessori (dalam Ahmadi 1978:61) menyebutkan bahwa indera merupakan pintu gerbang segala pengetahuan. Untuk melatih indera supaya

bekerja secara maksimum diperlukan alat peraga. Jika indera terlatih maka ia akan berfungsi sebaik-baiknya.

Gambar adalah media yang sering dipakai atau digunakan dimana-mana. Gambar adalah salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi. Ia merupakan bahasa yang diekspresikan melalui tanda dan simbol. Gambar yang telah diatur melalui seleksi merupakan bahasa visual.

Media gambar dalam penelitian ini adalah gambar kartun. Gambar kartun digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama, sebab kartun identik dengan anak atau siswa. Siswa akan tertarik, termotivasi, dan merangsang siswa untuk mengikuti pembelajaran, maka gambar kartun sesuai untuk pembelajaran.

Media kartun ini termasuk unik dan dapat mengkomunikasikan gagasan. Kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat. Walaupun terdapat sejumlah kartun yang berfungsi untuk membuat orang tersenyum. Kartun sebagai alat bantu mempunyai manfaat penting dalam pengajaran terutama dalam menjelaskan rangkaian isi bahan dalam satu urutan yang logis atau mengandung makna.

Dalam memilih dan menilai kartun yang berkualitas sebagai media pengajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Pemakaiannya sesuai dengan tingkat pengalaman

Pertimbangan pertama adalah kartun hendaknya dapat dimengerti oleh siswa pada saat kartun itu digunakan. Penelitian Schaffer (dalam Sudjana dan Rivai 2005:59) mengenai penafsiran anak-anak terhadap kartun

sosial politik mengungkapkan bahwa, pada umumnya anak-anak mulai menafsirkan kartun-kartun semacam ini pada usia 13 tahun. Selanjutnya suatu analisis dari penafsiran-penafsiran yang keliru, menunjukkan bahwa tidak adanya pengertian dari unsur-unsur kata dalam keterangan kartun.

b. Kesederhanaan

Kartun-kartun yang baik pada umumnya berisi hal-hal yang penting saja. Kartun banyak bergantung pada kunci perwatakan untuk pengenalan terhadap rincian fotografis secara luas. Kemampuan imajinasi dan daya cipta artistik pencipta kartun tampak dari keseluruhan pengaruh yang dapat dicapai melalui unsur-unsur fisik dan gagasannya. Perwatakan fisik lainnya ialah keterangan singkat.

c. Lambang yang jelas

Ciri ketiga adalah kejelasan dari pengertian-pengertian simbolis. Lambang-lambang yang menggambarkan konsep-konsep yang lebih abstrak. Untuk itu guru haruslah berhati-hati dalam memilih kartun-kartun dengan lambang-lambang yang tidak terlalu sulit dipahami oleh murid.

Kartun yang dipilih peneliti adalah termasuk dalam kartun sosial. Kartun mengandung gagasan ataupun penafsiran yang sangat dibutuhkan siswa. Kartun yang berhubungan dengan kenyataan atau kehidupan sehari-hari siswa. Gambar kartun ini dapat mempermudah siswa dalam menulis teks drama. Dengan kartun ini, peneliti berusaha untuk menfaatkannya sebagai media dalam menulis teks drama untuk meningkatkan kualitas siswa.

Selain itu, juga dapat memotivasi siswa dalam belajar. Karena sesuai dengan wataknya kartun yang efektif akan menarik siswa serta dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

2.2.4.4.6 Fungsi Media Gambar dalam Pembelajaran

Levie dan Lentz (dalam Arsyad 2006:16) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (1) fungsi atensi, (2) fungsi kognitif, (3) fungsi kognitif, (4) dan fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Fungsi afektif media visual dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca dan mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi

untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Keempat fungsi media di atas, dapat ditarik simpulan bahwa fungsi media dalam proses belajar mengajar sangat penting dan beragam. Media berfungsi sebagai penyalur pesan, mempertinggi hasil belajar, menambah efektifitas komunikasi dan interaksi dalam proses belajar mengajar, serta mampu mengakomodasikan siswa yang lemah dan lamban dalam memahami pelajaran.

2.2.4.4.7 Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Setiap media yang dipakai dalam pembelajaran pasti terdapat kelebihan maupun kelemahannya. Kelebihan dan kelemahan dari media gambar adalah sebagai berikut.

Kelebihan dari media gambar adalah (1) dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata (2) gambar sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan (3) gambar tidak mahal (4) gambar mudah didapat dan dibuat sendiri (5) gambar dapat digunakan untuk semua tingkat pengajaran dan bidang studi.

Sedangkan kelemahan dari media gambar tersebut adalah (1) kadang-kadang gambar terlalu kecil untuk dipertunjukkan di kelas yang besar (2) gambar mati tidak dapat menunjukkan gerak (3) anak tidak mengetahui bagaimana membaca gambar tersebut (Hastuti 1996:178).

Dari uraian tentang kelemahan dan kelebihan media gambar di atas, peneliti tekankan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran harus dipilih dengan teliti. Setiap media baik itu audio ataupun media visual pasti akan ditemui adanya kelebihan maupun kelemahannya. Pemilihan media yang cocok atau

sesuai mampu merangsang siswa, menarik perhatian siswa, dan juga memotivasi siswa dalam belajar yang juga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2.2.5 STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA

Strategi pembelajaran menulis teks drama pada bagian ini adalah strategi belajar drama sebagai karya sastra. Karya sastra melalui dialog-dialog para tokoh dengan tujuan untuk dipentaskan. Strategi pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan media gambar melalui pendekatan kontekstual.

Kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis teks drama adalah (1) guru melakukan apersepsi melalui kegiatan tanya jawab dengan siswa yang bertujuan untuk menggali informasi tentang menulis teks drama (2) guru memotivasi siswa dengan menekankan manfaat pembelajaran bagi siswa agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran (3) kegiatan inti, guru menempelkan media gambar di papan tulis, kemudian guru bersama siswa mengidentifikasi media gambar yang berhubungan dengan unsur-unsur pembangun drama, selanjutnya siswa menulis teks drama berdasarkan media gambar yang telah tersedia dengan memperhatikan kaidah penulisan teks drama (4) kegiatan akhir guru bersama siswa melakukan refleksi (5) guru melakukan penilaian.

2.2.6 PENILAIAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA

Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi proses dan hasil. Mulyasa (2002:102) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar

(75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental atau sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan yang tinggi semangat yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, sesuai dengan kebutuhan/perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Penilaian proses dalam penelitian ini dapat diambil melalui data observasi, jurnal siswa, dan wawancara. Data ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dan respon siswa pada saat pembelajaran menulis teks drama berlangsung. Penilaian hasil dilakukan dengan menilai teks drama yang ditulis siswa dengan menitik beratkan pada aspek penokohan, relevansi tema dengan media gambar, alur, latar/*setting*, gaya bahasa.

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Banyak alternatif materi yang dapat dipilih untuk pembelajaran bersastra. Dari sekian banyak alternatif materi yang dapat dipilih oleh guru agar siswa mampu mengapresiasi sastra, peneliti mengajukan alternatif berupa pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar. Materi ini berkaitan dengan drama sebagai karya sastra berupa kajian naskah drama.

Pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan. Dalam hal ini peneliti menggunakan media gambar kartun agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien, dan

menyenangkan. Peneliti menggunakan gambar kartun sebagai media pembelajaran menulis teks drama. Pemanfaatan gambar sebagai media pembelajaran mempermudah siswa dalam menulis teks drama. Cara ini akan memberdayakan dan memanusiakan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kreativitas terarah. Siswa dapat menuangkan peristiwa yang ada pada gambar dalam bentuk dialog-dialog teks drama dan siswa diberi kebebasan berimajinasi dan juga berkreatifitas, sedangkan guru hanya sebagai "jembatan" (motivator dan fasilitator) bagi pengetahuan dan keterampilan siswa.

Penggunaan media gambar ini sangat mudah. Siswa hanya mengidentifikasi media sebagai bahan untuk menulis teks drama. Kemudian hasil identifikasi yang sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur pembangun naskah drama yaitu tema, alur, penokohan, *setting*, dan gaya bahasa, siswa menuliskannya dalam bentuk teks drama sesuai dengan media gambar. Adapun kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut.

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan kegiatan dalam kelas yakni menentukan langkah-langkah untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, tindakan yang dilakukan adalah dengan mengadakan proses pembelajaran menulis teks drama menggunakan media gambar. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh kemudian dilakukan refleksi. Kelebihan yang terdapat pada siklus I dipertahankan dan kelemahan pada tahap I diperbaiki dan dicari pemecahannya pada siklus II.

Pada siklus II dimulai dengan tahap perencanaan dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran pada siklus I. Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan tindakan yang berbeda dengan siklus I. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam menulis teks drama yang sering terjadi pada siklus I. Hasil yang diperoleh kemudian dilakukan refleksi.

Untuk mengetahui keterampilan menulis teks drama siswa meningkat maka dilakukan perbandingan pencapaian hasil antara siklus I dan siklus II.

2.4 HIPOTESIS TINDAKAN

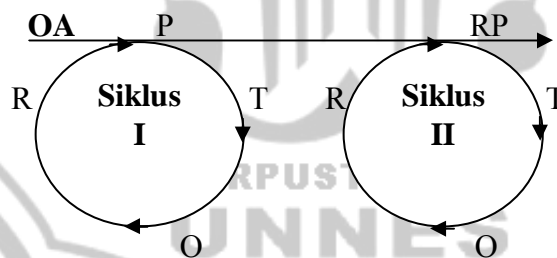
Hipotesis yang peneliti gunakan untuk memberikan arah pada penelitian ini adalah jika terhadap siswa diberi gambar sebagai media pembelajaran menulis teks drama untuk menarik siswa dan memotivasi dalam menulis teks drama, maka keterampilan siswa dalam menulis teks drama akan meningkat dan akan terjadi perubahan tingkah laku siswa pada kelas XI IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang akan berubah ke arah positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). PTK bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. PTK ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis teks drama. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Hasil dari siklus II bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks drama setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan siklus I. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Secara sistematis penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

OA : Observasi Awal

P : Perencanaan

T : Tindakan

O : Observasi

R : Refleksi

RP : Revisi Perencanaan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kegiatan observasi awal untuk mengetahui tindakan yang akan diberikan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama dengan media gambar pada siklus I dan siklus II dan untuk mencapai indikator-indikator pembelajaran menulis teks drama.

Observasi awal ini dilakukan sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Observasi awal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi siswa dalam kelas dan kesulitan yang dialami siswa dalam kelas.

Perencanaan pada siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI khususnya dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga bekerjasama dalam menentukan dan memilih alokasi waktu yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan peneliti agar rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik. Perencanaan khusus terdiri atas perencanaan ulang atau disebut revisi perencanaan. Perencanaan ini dalam penelitian ini berhubungan dengan strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran.

Observasi dilakukan oleh rekan peneliti. Selain itu, observasi ini dibantu oleh Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas IX.IA SMA

Muhammadiyah 1 Semarang. Pengamatan dilakukan dengan mencatat semua hal yang terjadi di kelas yang sedang diteliti. Pengamatan tersebut meliputi situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian materi dan sebagainya.

Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan kolaborasi antara siswa dengan peneliti tentang berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Refleksi ini dilakukan setelah perlakuan tindakan dan hasil observasi. Hasil dari refleksi ini kemudian dijadikan acuan untuk langkah perbaikan dan tindakan selanjutnya.

3.1.1 Prosedur Tindakan Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada siklus I melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada siklus I perencanaan dimulai dengan melakukan persiapan pembelajaran menulis teks drama dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti, kemudian peneliti berkonsultasi kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas IX.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah (1) pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) penyediaan alat dan bahan pembelajaran, (3) menyusun RPP menulis teks drama dengan media gambar, (4) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman observasi untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa ketika dilakukan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, pedoman wawancara,

jurnal guru dan siswa, dan dokumentasi untuk memperoleh data nontes, (5) menyiapkan perangkat tes, pedoman penskoran dan penilaian.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan dalam tindakan ini meliputi apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Pada tahap apersepsi ini, peneliti memberikan apersepsi mengenai pentingnya pembelajaran menulis teks drama. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang diperoleh siswa setelah pembelajaran.

Tahap pelaksanaan (inti), peneliti menanyakan kepada siswa tentang unsur-unsur pembangun drama sekaligus menerangkan pada siswa, peneliti memasang media gambar, peneliti menugasi siswa untuk mengidentifikasi media gambar yang telah disediakan peneliti, kemudian menulisnya dalam bentuk teks drama. Sebagai penutup guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan membantu siswa dalam merefleksi pembelajaran. Tahap evaluasi, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian, hasil penilaian tersebut disebut hasil tes.

3.1.1.3 Pengamatan/observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa pada saat kegiatan pembelajaran menulis teks drama berlangsung. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh rekan peneliti. Pelaksanaan observasi dilakukan observer (pengamat) yang merupakan teman sejawat. Observasi meliputi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati tingkah

laku siswa selama pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi. Aspek-aspek yang dinilai meliputi hasil tulisan siswa serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks drama , selain lembar observasi, peneliti juga melakukan pemotretan sebagai dokumentasi.

Setelah pembelajaran selesai, peneliti membagi lembar jurnal kepada siswa untuk mengetahui tanggapan, kesan, dan saran siswa terhadap materi, proses pembelajaran, dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran sehingga dapat memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 2 siswa yang nilainya paling tinggi, 2 siswa yang nilai sedang, dan 2 siswa nilainya terendah. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah terencana tetapi tidak terstruktur.

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal dan hasil wawancara yang telah dilakukan.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi pada siklus I digunakan untuk mengubah strategi pembelajaran dan sebagai pembelajaran pada siklus II. Tahap refleksi ini, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes dan nontes pada siklus I. Masalah-masalah yang muncul pada siklus I dicari solusinya atau pemecahannya, sedangkan kelebihanannya tetap dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus II. Peneliti melakukan revisi terhadap rencana siklus II, setelah mengetahui hasil pada siklus I.

3.1.2 Prosedur Tindakan Siklus II

Siklus II juga terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan ini dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran pada siklus I. Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan tindakan yang berbeda dengan siklus I. Peneliti juga menyiapkan lembar penilaian, lembar observasi, lembar jurnal dan lembar wawancara. Dokumentasi berupa foto juga digunakan pada tahap ini. Seperti pada siklus I, peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II.

Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II adalah (1) identifikasi hal-hal yang memerlukan perbaikan berdasarkan observasi pada siklus I, (2) menentukan langkah-langkah perbaikan yang diwujudkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama, (3) menyiapkan pedoman wawancara, lembar observasi, lembar jurnal siswa dan guru, dan pedoman penilaian untuk memperoleh data nontes pada siklus II, (4) menyiapkan perangkat pembelajaran menulis teks drama yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II.

3.1.2.2 Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan dengan rencana yang telah dibuat dengan memperbaiki hasil reflesi siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah (1) Memberi umpan balik yang berupa pertanyaan-pertanyaan

tentang materi yang telah disampaikan pada siklus I, (2) melaksanakan proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) memotivasi siswa agar aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus II dilakukan dalam satu pertemuan. Setiap pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan penutup. Pada pelaksanaan pertemuan siklus II, tahap pendahuluan dilakukan dengan guru memberi kilas balik yang berupa pertanyaan yang diajukan pada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan pada siklus I.

Tahap pelaksanaan (inti), Peneliti membagi kelas menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok mengidentifikasi media gambar yang telah dibagikan pada masing-masing kelompok. Kemudian peneliti menugasi siswa secara individu untuk menulis teks drama berdasarkan media gambar sesuai dengan kaidah penulisan drama. Peneliti memberikan penguatan-penguatan, dan sebagai penutup, peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran dan membantu siswa merefleksi pembelajaran. Hasil kerja siswa pada siklus II disebut hasil tes siklus II.

3.1.2.3 Pengamatan/observasi

Observasi pada siklus II masih dilakukan oleh rekan peneliti. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan melakukan pemotretan. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti membagi jurnal siswa untuk mengisi tanggapan, kesan dan saran siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Pada siklus II, dilihat

peningkatan hasil tes dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang meliputi keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas, dan keaktifan berdiskusi.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan menulis teks drama siswa dan perubahan perilaku pada siklus I. Refleksi ini juga dilakukan untuk mengetahui keefektifan media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks drama siswa kelas IX IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang berjumlah 33 siswa.

Penentuan siswa kelas IX IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang sebagai subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut: (1) setelah dilakukan observasi diketahui bahwa siswa kelas IX IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang keterampilan dalam menulis teks drama masih rendah, (2) kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama, (3) siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama, (4) peneliti bekerja sama dengan guru Bahasa dan Sastra yang mengajar di kelas tersebut, (5) materi pembelajaran menulis teks drama terdapat pada KTSP (kurikulum 2006), materi tersebut sangat penting dikuasai oleh siswa khususnya kelas IX, (6) Guru belum menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama dan pembelajaran yang dilakukan selama ini masih monoton sehingga siswa merasa bosan dan jenuh.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan peneliti ada dua macam, yaitu keterampilan menulis teks drama dan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Variabel tersebut adalah:

- a. Keterampilan menulis teks drama yang meliputi dua aspek yaitu bahasa dan aspek menulis teks drama. Aspek bahasa meliputi pilihan kata yang tepat, tanda baca yang digunakan, dan gaya bahasa yang digunakan. Sedangkan aspek menulis teks drama meliputi, pengembangan penokohan, latar/*setting*, kesesuaian tema, pengembangan alur.
- b. Pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar. Pembelajaran ini dilakukan agar siswa lebih tertarik dan tidak bosan terhadap pembelajaran menulis teks drama, sebab dengan pembelajaran menulis teks drama ini siswa dituntut untuk dapat menulis teks drama dengan menggunakan media gambar dengan hasil yang baik

Target nilai rata-rata yang dicapai dalam siklus I sebesar 65% dan pada siklus II sebesar 70%.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa adalah tes dan nontes.

3.4.1 Bentuk Instrumen

3.4.1.1 Instrumen Tes

Tes ini digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks drama pada siswa kelas IX.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang melalui media gambar, dalam hal ini tes menulis teks drama. Dalam tes menulis teks drama hal yang dilakukan adalah siswa mengidentifikasi media gambar sesuai dengan unsur-unsur dalam drama dalam kelompok. Kemudian siswa membuat teks drama berdasarkan media gambar tersebut secara individu. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Adapun kriteria penilaian keterampilan menulis teks drama adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Pedoman penilaian keterampilan menulis teks drama

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Penokohan	25
2	Kesesuaian tema dengan media gambar	15
3	Alur	25
4	Latar/ <i>setting</i>	20
5	Gaya bahasa	15
	Jumlah skor	100

Pedoman penilaian keterampilan menulis teks drama terdiri atas aspek penokohan, kesesuaian tema, alur, latar/*setting*, dan gaya bahasa. Skor maksimal dari keseluruhan aspek-aspek tersebut adalah 100. Skor tertinggi dari aspek-aspek diatas adalah 25 yang terdapat pada aspek penokohan dan alur. Latar/*setting* skornya 20. Sedang aspek yang lain skor 15 adalah aspek kesesuaian tema dan gaya bahasa. Selain skor maksimal dalam penilaian ini, kriteria-kriteria aspek penilaian yang terbagi atas skala skor dan patokan juga terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Teks Drama

No	Aspek Penilaian	Skala Nilai	Kategori	Patokan
1.	Penokohan	85-100	Sangat baik	Pengembangan penokohan sangat sesuai dengan karakter tokoh, penokohan terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya
		70-84	Baik	Pengembangan penokohan sesuai dengan karakter tokoh, penokohan terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya
		60-69	Cukup	Pengembangan penokohan sesuai dengan karakter tokoh, penokohan terkesan kurang tegas dan pengungkapannya kurang jelas
		0-59	Kurang	Pengembangan penokohan tidak sesuai dengan karakter tokoh, penokohan terkesan kurang tegas dan pengungkapannya tidak jelas
2	Alur	85-100	Sangat baik	Melukiskan alur secara aktual dan mampu menghidupkan konflik dengan kejutan-kejutan
		70-84	Baik	Melukiskan alur secara aktual dan mampu menghidupkan konflik
		60-69	Cukup	Melukiskan alur kurang aktual dan kurang mampu menghidupkan konflik
		0-59	Kurang	Melukiskan alur tidak aktual dan tidak mampu menghidupkan konflik
3	Latar/ <i>setting</i>	85-100	Sangat baik	Pengembangan latar/ <i>setting</i> sangat sesuai dengan suasana, waktu, tempat dan mampu membawa pembaca
		70-84	Baik	Pengembangan latar/ <i>setting</i> sesuai dengan suasana, waktu, tempat dan mampu membawa pembaca
		60-69	Cukup	Pengembangan latar/ <i>setting</i> cukup sesuai dengan suasana, waktu, tempat dan mampu membawa pembaca
		0-59	Kurang	Pengembangan latar/ <i>setting</i> kurang sesuai dengan suasana, waktu, tempat dan mampu membawa pembaca
4	Kesuaian tema	85-100	Sangat baik	Tema sangat sesuai dengan media gambar
		70-84	Baik	Tema sesuai dengan media gambar

		60-69	Cukup	Tema cukup sesuai dengan media gambar
		0-59	Kurang	Tema kurang sesuai dengan media gambar
5	Gaya bahasa	85-100	Sangat baik	Tepat dalam memilih bahasa yang bersifat konotatif, gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami dan sangat komunikatif
		70-84	Baik	Tepat dalam memilih bahasa yang bersifat konotatif, gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami dan komunikatif
		60-69	Cukup	Cukup dalam memilih bahasa yang bersifat konotatif, gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami dan cukup komunikatif
		0-59	Kurang	Tepat dalam memilih bahasa yang bersifat konotatif, gaya bahasa yang digunakan kurang dapat dipahami dan kurang komunikatif

Kriteria penilaian keterampilan menulis teks drama tersebut berkategori sangat baik, baik, cukup dan kurang dengan kriteria- kriteria yang berbeda pada setiap aspeknya. Setiap aspek mempunyai kemudahan maupun kesulitan yang berbeda untuk itu kriteria-kriteria sebagai patokan yang ada pun harus dibedakan.

Tabel 3 Daftar Skala Skor Keterampilan Menulis Teks Drama

Aspek Penilaian	Skala Skor			
	SB	B	C	K
1. Penokohan	25	20	15	10
2. Alur	25	20	15	10
3. Latar/ <i>setting</i>	20	15	10	8
4. Kesesuaian tema	15	10	8	5
5. Gaya bahasa	15	10	8	5

Keterangan:

SB : Sangat baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pedoman penilaian juga dibuat berdasar skala skor, ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberikan penilaian hasil kerja siswa.

Tabel 4 Pedoman Keterampilan Menulis Teks Drama

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	60-69
Kurang	0-59

Berdasarkan tabel 4 di atas, siswa yang mendapatkan nilai 0-59 kategori menulisnya kurang. Siswa yang mendapatkan nilai 60-69 kategori menulisnya cukup. Siswa yang mendapat nilai 70-84 kategori menulisnya baik, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 85-100 kategori menulisnya sangat baik.

3.4.1.2 Nontes

Bentuk instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa, sikap siswa dalam pembelajaran, serta tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk instrumen nontes berupa pedoman observasi atau pengamatan, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan dokumentasi berupa foto.

3.4.1.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respon, sikap, dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks drama. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan lembar

observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

3.4.1.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran sastra yang berkaitan dengan pembelajaran menulis teks drama dengan teknik tanya jawab secara langsung pada siswa saat pembelajaran menulis teks drama berlangsung maupun diakhir pembelajaran. Wawancara ini dilakukan pada siswa yang berkategori sangat baik, cukup dan kurang.

Pelaksanaan siklus II terdapat beberapa perubahan yang secara langsung mengubah pula pedoman wawancara untuk siklus II. Pedoman wawancara pada siklus II dilaksanakan setelah pelaksanaan siklus I.

3.4.1.2.3 Jurnal

Pedoman jurnal digunakan untuk mengetahui kesan dan pesan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap akhir siklus kegiatan belajar mengajar, siswa diminta mengisi jurnal kegiatan selama mengikuti pelajaran. Jurnal ini dibuat untuk membuat catatan harian.

Pedoman observasi, wawancara, dan jurnal dibuat berbeda pada setiap siklus. Perbedaan itu terjadi pada pelaksanaan siklus I terdapat perubahan atau perilaku siswa menarik untuk diuraikan dalam pengambilan data nontes siklus selanjutnya.

Selain jurnal siswa, peneliti juga membuat jurnal guru yang berisi tentang kesan guru setelah melakukan pembelajaran, kesan guru ketika siswa mengikuti

pembelajaran, saran guru untuk pembelajaran, dan adakah perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran. Jurnal guru juga diisi setelah pembelajaran.

3.4.1.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto. Pengambilan data dengan dokumentasi foto digunakan untuk memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan. Dokumentasi ini sengaja dipilih untuk memperkuat hasil penelitian selain data nontes. Dokumentasi diambil pada saat apersepsi, pemberian materi, diskusi antara guru dan siswa, ketika siswa menulis teks drama dengan media gambar, ketika siswa berlatih menulis teks drama, dan sikap siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengambilan gambar dalam proses pembelajaran menulis teks drama dapat dijadikan gambaran perilaku siswa dalam penelitian pada siklus I dan siklus II.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan nontes.

3.5.1 Tes

Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Tes diberikan pada saat pembelajaran menulis teks drama berlangsung.

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks drama siswa yang berupa tes tertulis. Langkah-langkah pengambilan data tersebut adalah: (a) Guru menempel dan membagikan media gambar, (b) pelaksanaan, menganalisis media gambar dari segi tokoh, penokohan, konflik dan alur, latar dan ruang, serta tema. Hasil kerja siswa dikumpulkan untuk diberikan penilaian. Pelaksanaan tes ini dilakukan agar siswa mampu memahami naskah drama dengan baik dan

menulis teks drama dengan benar (c) evaluasi, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan penilaian dan hasil penelitian tersebut disebut hasil tes.

3.5.2 Nontes

Data nontes ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Teknik nontes ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran menulis teks drama di kelas. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi pada teknik nontes ini.

3.5.2.1 Observasi

Aspek yang diamati dalam observasi antara lain: (1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (2) siswa aktif dalam diskusi (bertanya jawab), (3) ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama, (4) ketertarikan siswa terhadap media gambar, (5) sikap siswa saat menulis teks drama dengan media gambar (6) Keinginan atau harapan siswa pada pembelajaran menulis teks drama selanjutnya. Observasi dilakukan pada semua siswa dengan memberikan tanda *check* (✓) pada lembar observasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses dan perilaku siswa dalam pembelajaran. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh teman peneliti.

3.5.2.2 Wawancara

Wawancara hanya ditujukan terhadap lima siswa, dua siswa yang mendapat nilai tinggi, dua siswa mendapat nilai cukup dan dua siswa yang mendapatkan nilai kurang. Pedoman wawancara ini telah dipilih berdasarkan observasi, jurnal siswa, dan hasil tes akhir siklus.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terencana tetapi tidak terstruktur. Dengan wawancara ini informasi yang digali lebih mendalam, karena pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa. Peneliti hanya membuat pedoman pertanyaan dan beberapa pertanyaan awalan. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, pendapat siswa tentang media gambar yang digunakan, kemudahan dan kesulitan selama mengikuti pembelajaran, manfaat pembelajaran yang telah berlangsung.

3.5.2.3 Jurnal

Aspek yang dituliskan dalam jurnal siswa adalah: (a) perasaan yang dialami siswa ketika pembelajaran, (b) kesulitan yang dialami siswa dalam menerima penjelasan, (c) apakah siswa paham dan mengerti penjelasan dari guru, (d) kesan dan saran siswa tentang pembelajaran, (e) tanggapan siswa tentang media gambar, (f) harapan siswa tentang pembelajaran berikutnya.

Jurnal diisi oleh siswa setelah pembelajaran dan dikumpulkan saat itu juga, kemudian dijadikan data oleh peneliti untuk diolah dan dideskripsikan. Dan guru membuat jurnal setiap berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Jurnal guru meliputi data hasil kegiatan siswa. Jurnal guru ini digunakan oleh guru untuk mendeskripsikan atau mencatat fenomena-fenomena pada saat pembelajaran berlangsung.

3.5.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi aktivitas pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar, yaitu kegiatan awal

pembelajaran, kegiatan siswa dalam menganalisis dan berdiskusi, dan menulis teks drama berdasarkan media gambar didokumentasikan dalam bentuk foto.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini meliputi teknik kuantitatif dan kualitatif. Berikut dijelaskan penerapan kedua teknik tersebut.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan dalam menganalisis data kuantitatif. Ada tiga tahap dalam penelitian ini, yaitu: (a) tes awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, (b) tes pada akhir siklus I, (c) tes pada akhir siklus II. Hasil tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II, kemudian dimasukkan pada tabel skor untuk dianalisis.

Setelah mengetahui skor masing-masing siswa, rumus yang digunakan untuk menghitung persentase keterampilan menulis teks drama adalah sebagai berikut.

Persentase keterampilan menulis teks drama siswa:

$$NP = \frac{\sum N}{n \times s} \times 100\%$$

Keterangan:

NP: Nilai Persentase

$\sum N$: Jumlah nilai dalam satu kelas

N : Nilai Maksimal Soal

s : Jumlah Responden

Setelah nilai dalam tes dipersentasekan, kemudian dilakukan perbandingan perolehan persentase keterampilan menulis teks drama. Cara membandingkan antara siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks drama pada siklus II, NP siklus I diselisihkan dengan siklus II dengan rumusan:

$$PK = \frac{NP2 - NP1}{NP1} \times 100\%$$

Keterangan:

PK : Peningkatan keterampilan menulis teks drama dengan media gambar.

NP2 : Nilai rata-rata siklus II

NP1 : Nilai nilai rata-rata siklus I

Kemudian dari perbandingan di atas peneliti mengategorikan peningkatan keterampilan menulis teks drama sebagai berikut.

Apabila peningkatan yang terjadi sekitar kurang dari 0-10% dari keadaan semula maka dikategorikan cukup.

Apabila peningkatan yang terjadi sekitar 10,5%-25% dari keadaan semula dikategorikan baik.

Sedangkan jika terjadi peningkatan sekitar 25% maka peningkatan keterampilan menulis teks drama dikategorikan amat baik.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari data nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data secara kualitatif digunakan untuk

mengetahui perubahan perilaku siswa pada pembelajaran siklus I dan siklus II dan mengetahui efektifitas penggunaan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama.

Teknik analisis yang telah dilakukan tersebut, bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar serta untuk mengetahui sejauh mana peningkatan menulis teks drama dengan media gambar, serta sejauh mana perubahan perilaku negatif siswa menjadi perilaku yang positif siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian baik melalui tes maupun nontes. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes menulis teks drama dengan menggunakan media gambar. Hasil tes berupa teks drama dan hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal, dan wawancara.

4.1.1 Hasil Penelitian Tes Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 1 Agustus 2007. Hasil penelitian pada siklus I meliputi hasil tes dan nontes. Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian kompetensi menulis teks drama dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan hasil penilaian menulis teks drama yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata secara klasikal sebesar 67 termasuk dalam kategori cukup baik. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai siswa pada siklus I sebesar 88. Nilai tersebut berhasil dicapai oleh satu siswa. Nilai terendah diperoleh siswa sebesar 57. Siswa yang memperoleh nilai tersebut adalah 10 siswa. Dan sebagian siswa lainnya mendapat nilai dengan rentang nilai 60-85.

Hasil penilaian menulis teks drama siklus I secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	2	173	6,06%	$\bar{X} = \frac{2203}{33}$ $= 67$ (Kategori Cukup Baik)
2.	Baik	70-84	10	756	30,30%	
3.	Cukup Baik	60-69	11	704	33,33%	
4.	Kurang	0-59	10	570	30,30%	
Jumlah			33	2203	100 %	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa bobot nilai tes keterampilan siswa dalam menulis teks drama pada siklus I secara klasikal mencapai 2203 dengan nilai rata-rata 67 termasuk dalam kategori cukup baik. Diantara 33 siswa, terdapat 2 siswa atau 6,06% yang berhasil memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Frekuensi terbanyak yaitu 11 siswa atau 33,33% memperoleh nilai dalam kategori cukup baik dengan rentang nilai 60-69. Kemudian 10 siswa atau 30,30% memperoleh nilai baik dengan rentang nilai 70-84. Sedangkan sisanya, 10 siswa atau 30,30% memperoleh nilai dalam kategori kurang baik dengan rentang nilai 0-59.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan teks drama yang ditulis siswa sudah sesuai dengan kaidah penulisan teks drama yaitu, tokoh dan penokohan dideskripsikan dengan baik sesuai dengan karakter tokoh, alur yang digunakan jelas, tema yang digunakan sesuai dengan media gambar, latar dideskripsikan secara jelas dan gaya bahasa yang digunakan baik dan terdapat kata kiasan.

Siswa yang memperoleh nilai rendah penyebab utamanya yaitu siswa kurang konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, hasil teks drama yang dibuat kurang memenuhi kaidah penulisan drama. Siswa tersebut

masih kesulitan dalam mendeskripsikan penokohan sehingga yang terlihat dari hasil teks drama siswa hanya berisi percakapan tanpa adanya penekanan-penekanan karakter tokoh. Alur yang digunakan kurang jelas. Masih menggunakan alur campuran atau langsung pada konflik atau pokok permasalahan, sehingga tidak ditemui awalan maupun akhir dari cerita yang ditulis. Kurang dalam menggambarkan latar/*setting*, yaitu latar yang dideskripsikan kurang detail. Tema yang digunakan kurang sesuai dengan media gambar yang ada sehingga berpengaruh pada isi cerita yang dibuat dan gaya bahasa yang digunakan berupa percakapan biasa bukan dialog seperti yang ditemukan pada teks drama.

Dari tabel 5 disimpulkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori menulis teks drama yang cukup baik. Dengan adanya nilai tersebut menunjukkan pada siklus 1 belum tercapai ketuntasan menulis teks drama yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 70. Hal ini menyebabkan penulis mengambil langkah, yaitu melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus II.

Hasil menulis teks drama pada siklus I dapat dilihat dengan adanya diagram 1 (diagram batang) sebagai berikut.

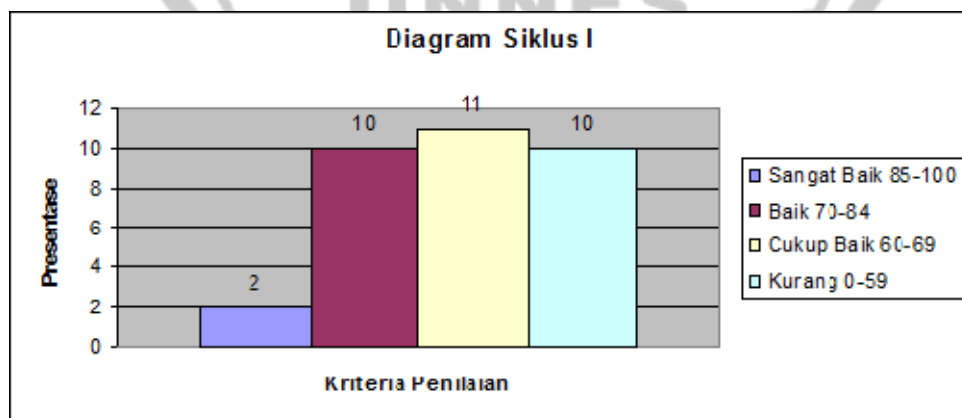


Diagram batang di atas memperlihatkan batang kategori cukup baik paling tinggi yaitu rentang nilai 60-69 dengan kategori cukup baik dengan frekuensi siswa sebanyak 33,33% kemudian diikuti batang kategori baik pada angka rentang nilai 70-84 dengan frekuensi 10 atau 30,30% dan kategori kurang dengan rentang 0-59 dengan frekuensi sebanyak 10 siswa atau 30,30% sedangkan kategori sangat baik pada angka 6,06% atau 2 siswa.

Agar lebih jelas, nilai yang telah berhasil dicapai siswa digambarkan pada diagram 2 (diagram lingkaran) berikut ini.

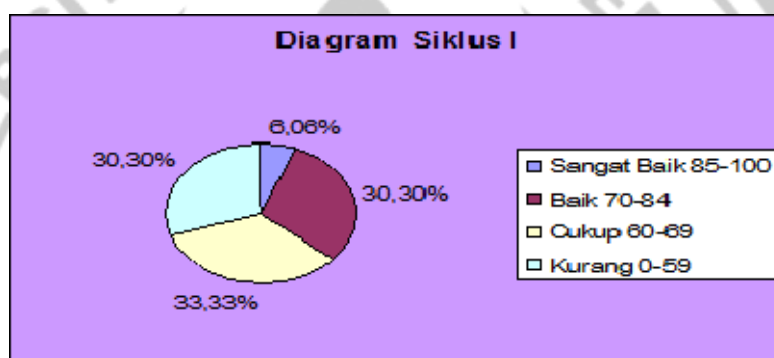


Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan menulis teks drama Siklus I

Berdasarkan diagram 2 dapat dilihat bahwa persentase terbanyak yaitu sebesar 33,33% adalah jumlah siswa yang mendapat nilai 60-69 termasuk kategori cukup baik. Persentase terbanyak kedua yaitu sebesar 30,30% adalah jumlah siswa yang mendapat nilai 70-84 termasuk kategori baik. Sedangkan persentase terbanyak ketiga yaitu sebesar 30,30% adalah jumlah siswa yang mendapat nilai 0-59 termasuk kategori kurang baik. Dan sisanya sebanyak 6,06% adalah persentase terkecil yang mendapat nilai 85-100 termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi, dapat diketahui bahwa siswa yang belum mencapai nilai batas ketuntasan belajar sebesar 70 masih terdapat 21 siswa atau 63,63%.

Hasil tes pada tabel 4 merupakan gabungan dari 5 aspek keterampilan menulis teks drama. Kelima aspek tersebut, yaitu: (1) penokohan; (2) alur (jalanan cerita); (3) tema; (4) latar/*setting*; dan (5) gaya bahasa. Adapun hasil masing-masing aspek secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut ini.

4.1.1.1 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Penokohan

Aspek pertama berupa aspek penokohan nilai rata-rata siswa sebesar 56. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh 3 siswa sebesar 80. Nilai terendah pada aspek ini dicapai oleh 9 siswa sebesar 40 dan nilai 48 dicapai oleh 1 siswa. Secara rinci, hasil yang diperoleh siswa pada aspek tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 6 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Penokohan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	0	0%	$\bar{X} = \frac{1840}{33}$ $= 56$ (Kategori kurang)
2.	Baik	70-84	3	240	9,09%	
3.	Cukup	60-69	20	1200	60,60%	
4.	Kurang	0-59	10	400	30,30%	
Jumlah			33	1840	100 %	

Data pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks drama pada aspek penokohan untuk kategori baik sebanyak 3 siswa atau 9,09%. Sementara untuk kategori cukup baik sebanyak 20 siswa atau 60,60%. Kategori kurang dicapai oleh 10 siswa atau 30,30%. Kategori sangat baik tidak ada satu siswa pun yang mencapainya atau 0%. Jadi, nilai rata-rata klasikal pada aspek penokohan pada menulis teks drama sebesar 56 dengan kategori kurang. Siswa belum dapat mendeskripsikan penokohan dengan jelas dan baik sesuai dengan karakter tokoh.

Berdasarkan data di atas keterampilan menulis teks drama aspek penokohan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis sebesar 56 . Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa kurang baik dalam mendeskripsikan penokohan.

Siswa memperoleh nilai rata-rata kurang disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menulis teks drama dengan deskripsi tokoh yang masih belum bisa mengembangkan penokohan dengan baik sesuai dengan media yang disediakan. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh kemampuan siswa dalam mendeskripsikan penokohan tidak hanya dalam bentuk tingkah laku tetapi juga terlukiskan dalam dialog-dialog pada teks yang ditulis. Siswa yang memperoleh nilai rendah disebabkan belum bisa mendeskripsikan penokohan secara detail.

4.1.1.2 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Tema

Penilaian aspek tema difokuskan pada isi cerita dan juga keterkaitan judul dengan media gambar. Tema yang dibuat harus sesuai dengan media gambar dan mampu mengembangkan cerita dengan tema yang telah ditentukan sesuai dengan media gambar. Hasil penilaian untuk aspek tema dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 7 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	16	1600	48,48%	$\bar{X} = \frac{2725}{33}$ $= 83$ (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	-	-	0%	
3.	Cukup	60-69	16	1072	48,48%	
4.	Kurang	0-59	1	53	3,03%	
Jumlah			33	2725	100 %	

Data pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa terdapat 16 siswa atau 48,48% yang mencapai kategori sangat baik. Kategori cukup baik dicapai oleh 16 siswa atau 48,48%. Kategori kurang dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 3,03% dan kategori baik tidak ada satu siswa pun yang mencapainya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara klasikal nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis teks drama dilihat dari aspek tema sebesar 83 dengan kategori baik.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis teks drama ditinjau dari aspek kesesuaian tema dengan media gambar sebesar 83. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa berkategori baik dalam aspek kesesuaian tema dengan media gambar.

Siswa memperoleh nilai rata-rata baik disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menulis teks drama sesuai dengan tema yang terdapat pada media gambar. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menggunakan tema sesuai dengan cerita yang diangkat, dan keterkaitannya dengan judul. Siswa yang memperoleh nilai rendah hanya satu orang dengan nilai 53, ini menandakan bahwa sebagian besar siswa mampu dalam menulis teks drama dengan tema yang sesuai dengan media gambar yang tersedia.

4.1.1.3 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Alur (Jalinan Cerita)

Penilaian aspek alur (jalinan cerita) difokuskan pada jalinan cerita yang digunakan siswa dalam teks drama. Alur yang beraturan atau alur campuran yang digunakan siswa. Dalam penggunaan alur siswa harus mampu menentukan awal cerita, pertengahan, konflik, klimaks dan juga akhir cerita sehingga alur yang tergambar saling berurutan. Alur yang dibuat harus sesuai dengan urutan yang

seharusnya yang ada dalam teks drama. Hasil penilaian untuk aspek alur (jalanan cerita) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Hasil Tes Menulis teks drama Aspek Alur (Jalanan Cerita)

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	-	-	$\bar{X} = \frac{2080}{33}$ $= 63$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	70-84	8	640	24,24%	
3.	Cukup	60-69	22	1320	66,66%	
4.	Kurang	0-59	3	120	9,09%	
Jumlah			33	2080	100 %	

Data pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa atau 24,24% yang berhasil mencapai kategori baik. Sementara itu, untuk kategori cukup baik berhasil dicapai oleh 22 siswa atau 66,66%. Kategori kurang diperoleh sebanyak 3 siswa atau 9,09%. Sementara kategori sangat baik tidak ada satu siswa pun yang mencapainya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata secara klasikal keterampilan siswa dalam menulis teks drama aspek alur (jalanan cerita) sebesar 63 kategori cukup baik.

Pada aspek alur atau jalanan cerita, nilai rata-rata siswa cukup baik karena sudah banyak siswa yang menulis teks drama dengan alur yang berurutan sehingga dapat diikuti dengan baik. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada aspek ini disebabkan siswa tersebut menulis teks drama dengan menggambarkan alur yang baik yaitu awal, pertengahan, konflik, klimaks dan penyelesaian. Alur yang dibuat dapat menghidupkan konflik. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah pada aspek ini disebabkan siswa tersebut kurang jelas dalam menggambarkan alur yaitu dengan menggunakan alur campuran dan kurang jelas dalam mendeskripsikannya. Selain hal tersebut siswa juga kurang respon dan

kurang konsentrasi sehingga siswa tidak tahu harus menulis teks drama seperti apa yang penting sesuai dengan gambar. Hal tersebut mengakibatkan pemerolehan nilai siswa ini pada aspek alur atau jalinan cerita belum maksimal.

4.1.1.4 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Latar/*Setting*

Penilaian aspek latar/*setting* difokuskan pada waktu, suasana tempat, serta mampu menggambarkan latar dengan jelas. Aspek latar/*setting* diharuskan dapat mendukung penokohan tokoh. Hasil penilaian untuk aspek latar/*setting* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Latar atau *Setting*

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	6	600	18,18%	$\bar{X} = \frac{2175}{33}$ $= 66$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	70-84	9	675	27,27%	
3.	Cukup	60-69	17	850	51,51%	
4.	Kurang	0-59	1	50	3,03%	
Jumlah			33	2175	100 %	

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa atau 18,18% yang berkategori sangat baik. Kategori baik dicapai oleh 9 siswa atau 27,27%. Kategori cukup dicapai oleh 17 siswa atau 51,51%. Sementara itu, untuk kategori kurang hanya ada satu siswa yang mencapainya. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal sebesar 66 kategori cukup.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis teks drama ditinjau dari aspek latar/*setting* sebesar 66. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa cukup baik dalam mendeskripsikan latar pada drama yang ditulis siswa.

Siswa memperoleh nilai rata-rata baik disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menggambarkan latar/*setting* mampu mendukung alur cerita pada teks drama. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh keterampilan siswa dalam mendeskripsikan latar sangat jelas dan mampu meningkatkan imajinasi bagi yang membaca yaitu seolah-olah berada pada tempat, waktu, dan suasana yang ada dalam cerita. Siswa yang memperoleh nilai cukup disebabkan latar yang dibuat dalam cerita masih kurang jelas dan kurang maksimal latar yang digambarkan.

4.1.1.5 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Gaya Bahasa

Penilaian aspek gaya bahasa difokuskan pada diksi yang digunakan, penggunaan teks samping untuk memperjelas laku tokoh, dan juga majas yang digunakan. Aspek gaya bahasa diharuskan dapat mendukung teks yang ditulis dan juga mampu mengungkapkan identitas diri bagi yang menulisnya yaitu dengan menggunakan ciri khas gaya bahasa. Hasil penilaian untuk aspek gaya bahasa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 Hasil Tes Menulis Teks drama Aspek Gaya Bahasa

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	1	100	3,03%	$\bar{X} = \frac{2243}{33}$ $= 68$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	70-84	1	80	3,03%	
3.	Cukup	60-69	30	2010	90,90%	
4.	Kurang	0-59	1	53	3,03%	
Jumlah			33	2243	100 %	

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa atau 3,03% yang mencapai kategori sangat baik. Kategori cukup baik dicapai oleh 30 siswa atau 90,90%. Kategori baik dicapai oleh 1 siswa atau 3,03% dan kategori

kurang 1 siswa atau 3,03%. Jadi, rata-rata pencapaian kemampuan siswa dalam menulis teks drama pada aspek gaya bahasa sebesar 68 kategori cukup baik.

Simpulan yang diperoleh berdasarkan data tersebut adalah nilai rata-rata untuk keterampilan siswa dalam menulis teks drama ditinjau dari aspek gaya bahasa sebesar 68. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa secara klasikal siswa cukup baik dalam penggunaan gaya bahasa dalam menulis teks drama.

Pada aspek gaya bahasa, nilai rata-rata siswa cukup baik karena cukup menguasai aspek gaya bahasa. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan siswa tersebut sudah dapat menggunakan gaya bahasa sendiri serta pilihan kata yang digunakan mudah dipahami. Selain itu, siswa juga menggunakan majas sebagai pelukisan perilaku tokoh maupun perwatakan tokoh dalam teks drama tersebut. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah bisa menggunakan gaya bahasa yang baik dalam menulis teks drama.

Dari kelima aspek penilaian dalam menulis teks drama dengan media gambar dapat diketahui bahwa aspek penokohan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I sebesar 56 dengan kategori cukup baik. Aspek tema nilai rata-rata sebesar 83 dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata aspek alur sebesar 63 dengan kategori cukup baik. Nilai rata-rata aspek latar adalah 66 dengan kategori cukup baik. Dan aspek yang terakhir adalah aspek gaya bahasa nilai rata-ratanya sebesar 68 dengan kategori cukup baik. Dari hasil siklus I ini, hasil yang dicapai tidak memenuhi target sebesar 70 yaitu sebesar 67. Untuk memenuhi target nilai rata-rata 70, maka peneliti melakukan tindakan pada siklus II agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

4.1.2 Hasil Penelitian Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini didapatkan dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi (foto). Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

4.1.2.1 Hasil Observasi

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Pengambilan data observasi bertujuan untuk mengetahui respons tingkah laku siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar. Observasi dilakukan oleh rekan peneliti (observer). Dari observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa siswa yang aktif selama proses pembelajaran menulis teks drama sebesar 75,75% atau 25 siswa. Sedang siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran menulis teks drama berlangsung sebesar 24,24% atau 8 siswa.

Siswa yang berani bertanya serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sebesar 6,06% atau 2 siswa. Sedangkan 39,39% atau 13 siswa cukup berani dalam bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Mereka kadang bertanya dan juga kadang menjawab pertanyaan dari guru. Sementara 54,55% atau 18 siswa masih kurang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.

Siswa yang tertarik terhadap pembelajaran menulis teks drama sebesar 19 atau 57,57%. Sedangkan 10 siswa 30,30% termasuk dalam kategori kurang tertarik, dan 12,13% atau 4 siswa masih bicara sendiri atau kurang peduli dengan pembelajaran yang berlangsung. Siswa yang serius ketika mengamati media pembelajaran sebesar 20 siswa atau 60,60%. Sedangkan 8 siswa atau 24,24% siswa termasuk cukup serius dalam mengamati media. Sementara 5 siswa atau 15,15% siswa kurang serius dalam mengamati media pembelajaran.

Dalam mengerjakan tugas menulis teks drama dapat diketahui bahwa terdapat 63,63% atau 21 siswa yang memberikan tanggapan baik terhadap tugas yang diberikan guru. Keseriusan ini tampak dari masing-masing siswa yang terlihat sibuk sendiri dengan tugas-tugas mereka. Sementara 21,21% atau 7 siswa tampak cukup serius dalam mengerjakan tugas. Sedangkan sebanyak 15,15% atau 5 siswa kurang serius dalam mengerjakan tugas. Mereka mengerjakan tugas setelah mendapat teguran dari guru. Pada siklus I ini, siswa masih banyak yang kurang mampu mengerjakan tes menulis teks drama dalam waktu yang telah ditentukan.

4.1.2.2 Jurnal

Jurnal yang digunakan pada siklus 1 adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Penggunaan jurnal dimaksudkan untuk mendapatkan nontes yang berkenaan dengan respons siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

4.1.2.2.1 Hasil Jurnal Siswa

Jurnal siswa dibagikan pada akhir pembelajaran menulis teks drama. Jurnal siswa diisi secara individu oleh siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang diakhir pembelajaran. Hal ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan. Jurnal siswa terdiri atas enam pertanyaan yang berkenaan dengan (1) Perasaan siswa ketika pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, (2) ketertarikan siswa terhadap media, (3) apa yang menarik/tidak menarik dari media gambar, (4) tingkat pemahaman siswa terhadap pengajaran guru, (5) kemudahan atau kesulitan dalam menulis teks drama, dan (6), keinginan atau harapan siswa pada pembelajaran yang akan datang.

Hasil jurnal siswa siklus 1 dapat dilihat dengan adanya tabel berikut.

Tabel 11 Hasil Jurnal Siswa Siklus 1

No	Aspek	Jumlah Siswa	Hasil Jurnal Siklus 1 (%)
1	Perasaan siswa ketika pembelajaran berlangsung	27	81,81%
2	Ketertarikan siswa terhadap media	24	84,84%
3	Hal yang menarik/tidak menarik pada media	14 15	42,42% (belum digunakan media), 57,58% (gambar kurang jelas)
4	Tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran	25	75,75%
5	Kemudahan atau kesulitan dalam menulis teks drama	22	66,66% (mengaku kesulitan dalam membuat dialog)
6	Keinginan atau harapan siswa pada pembelajaran yang akan datang.	26	78,78%

Dari hasil jurnal siswa pada siklus 1 ini diketahui bahwa sebagian besar siswa atau sebesar 81,81% atau 27 siswa merasa senang dengan cara mengajar guru karena menurut mereka proses pembelajaran menyenangkan dan tidak terlalu serius. Sebanyak 84,84% atau 24 siswa mengaku tertarik terhadap media gambar dan beberapa persen siswa lainnya merasa biasa saja dan tidak terlalu tertarik dengan media gambar. Dalam siklus 1 ini, sebanyak 42,42% atau 14 siswa mengaku tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar karena media yang digunakan belum pernah digunakan sebelumnya. Sedangkan sisanya sebanyak 57,58% atau 15 siswa mengaku tertarik dengan media gambar karena mereka juga dapat mengembangkan ide/gagasan serta dapat mengembangkan imajinasi mereka ketika menulis walaupun media gambar kurang jelas peristiwa yang terlukis. Sedangkan menurut siswa yang merasa tidak tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar adalah karena mereka merasa kesulitan membuat teks drama sesuai dengan media.

Setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar sebanyak 75,75% atau 25 siswa mengaku dapat memahami kegiatan menulis teks drama dengan media gambar dan mempermudah mereka dalam menulis teks drama. Pada siklus 1 ini sebagian besar siswa atau sebanyak 66,66% atau 22 siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks drama dengan media gambar.

Adapun sebanyak 78,78% atau 26 siswa memberikan saran atau harapan yang mendukung terhadap pembelajaran menulis teks drama yang akan datang, mereka menginginkan agar dalam pembelajaran yang akan datang lebih menarik dan santai tetapi mengena terhadap materi. Mereka juga menginginkan agar dalam

proses pembelajaran menggunakan media yang bervariasi dan lebih canggih lagi agar lebih mudah dipahami.

Namun secara garis besar, mereka senang mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar karena mereka mendapat proses pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Adapun masalah-masalah yang terjadi pada siklus 1 akan menjadi evaluasi dan acuan untuk memperbaiki rencana pembelajaran pada siklus berikutnya.

4.1.2.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru diisi oleh guru pada saat proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar selesai. Dalam jurnal guru memuat hal-hal yang berkenaan dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi atau dialami siswa selama proses pembelajaran yaitu 1) Respons siswa terhadap materi pembelajaran, 2). Respons siswa selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 3). Sikap/tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 4). Respons siswa terhadap media pembelajaran menulis teks drama yang digunakan guru, dan 5). Situasi atau suasana kelas saat pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Dari hasil jurnal guru diketahui bahwa pada siklus 1 kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan sebagian besar siswa serius dan tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Selain itu, materi menulis teks drama dengan media gambar dilakukan oleh guru ditanggapi dengan baik oleh para siswa. Sedangkan untuk aktivitas

tanya jawab antara guru dan siswa masih sangat lemah, beberapa siswa masih terlihat pasif dan masih ragu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru.

Namun demikian situasi atau suasana kelas sedikit ramai karena para siswa belum terbiasa menulis teks drama dengan media gambar. Pada siklus 1 ini memang ada beberapa siswa yang kurang disiplin pada saat mengikuti pembelajaran, misalnya siswa yang memanggil teman untuk meminjam alat tulis atau membicarakan sesuatu di luar materi pembelajaran dengan teman sebangkunya.

4.1.2.3 Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan secara terencana tetapi tidak terstruktur yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung yaitu secara individu dan setelah memperoleh nilai hasil tes siklus 1. Adapun hal-hal yang dipertanyakan dalam wawancara adalah 1) apakah Anda senang dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 2) bagaimana pendapat Anda tentang media gambar, 3) apakah Anda menyukai pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 4) pernahkah media gambar digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama, 5) kesulitan apa yang dihadapi dalam menulis teks drama dengan media gambar, 6) apakah yang Anda sukai/tidak sukai dari pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 7) apakah dengan media gambar, Anda dapat menulis teks drama dengan baik, dan 8) menurut Anda apakah keuntungan penggunaan media gambar sebagai media dalam pembelajaran menulis teks drama.

Peneliti mewawancarai enam siswa dengan kriteria, dua siswa yang memperoleh nilai tinggi, dua siswa yang memperoleh nilai sedang, dan dua siswa memperoleh nilai rendah. Kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui tanggapan atau respons yang diberikan siswa dalam pembelajaran menulis teks drama.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dua siswa yang bernilai tinggi dan dua siswa yang bernilai sedang, selama ini cukup berminat dengan pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan dua siswa yang nilainya rendah selama ini memang kurang menyukai terhadap pembelajaran menulis teks drama.

Setelah mewawancarai keenam siswa tersebut, terungkap bahwa sebenarnya mereka tertarik dan merasa senang dengan pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar.

Ketika mereka ditanya tentang kesulitan yang dihadapi pada proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, keenam siswa mengaku kesulitan dalam mengembangkan ide dan menentukan alur cerita yang digunakan.

Mengenai media pembelajaran yang digunakan, menurut pendapat mereka sangat membantu dan memudahkan mereka menulis teks drama.

Pada pertanyaan terakhir yaitu tentang keuntungan mengikuti pembelajaran dengan media gambar mereka menjawab dengan jawaban yang serupa yaitu dengan media gambar memudahkan mereka dalam menulis teks drama.

4.1.2.4 Dokumentasi

Pada siklus I ini dokumentasi penelitian yang diambil adalah dokumentasi foto. Adapun dokumentasi yang diambil meliputi aktivitas siswa pada saat pembelajaran menulis teks drama, aktivitas pada saat kegiatan menulis teks drama, aktivitas saat bertanya jawab, dan aktivitas saat mengerjakan tes menulis teks drama. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Gambar 1, menunjukkan kegiatan awal pembelajaran berlangsung yaitu guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa. Kegiatan apersepsi ini dilakukan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peneliti juga memberitahukan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Serta memberikan tanya jawab tentang materi yang berhubungan dengan drama. Kegiatan tanya jawab ini dilakukan agar peneliti mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang drama. Gambar di atas menunjukkan kegiatan siswa yang terlihat serius dan bersemangat dalam mendengarkan penjelasan dari guru.



Gambar 2. Aktivitas mengidentifikasi media gambar

Gambar di atas memperlihatkan aktivitas siswa saat mengidentifikasi media gambar. Guru bersama siswa mengidentifikasi media gambar. Guru melontarkan pertanyaan pada siswa untuk memancing siswa dalam mengidentifikasi media. Kegiatan tersebut dilakukan setelah guru menjelaskan pembelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan identifikasi pada tahap awal atau pada siklus I dilakukan dengan bantuan guru. Tetapi tidak langsung diberitahukan hal-hal yang ada pada media gambar, tetapi guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Pada gambar di atas terlihat seorang siswa yang mengungkapkan tanggapan tentang media yang diidentifikasi. Pengidentifikasi ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menulis teks drama.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Menulis Teks Drama

Gambar 3, menunjukkan aktivitas siswa menulis teks drama. Terlihat siswa sangat serius dalam menulis teks drama. Keseriusan siswa tersebut membuat kelas hening. Ini menandakan bahwa siswa antusias dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar dan siswa aktif dalam mengerjakan tugas walaupun masih ada beberapa siswa yang mengganggu siswa lain dengan meminjam alat-alat tulis dan melihat pekerjaan temannya.



Gambar 4 Kegiatan Wawancara

Gambar 4 tersebut merupakan aktivitas siswa ketika diwawancara. Ada 6 siswa yang diwawancara, yaitu 2 siswa yang mendapat nilai tinggi, 2 siswa yang mendapat nilai sedang, dan 2 siswa yang mendapat nilai tinggi. Pada gambar tersebut hanya terlihat guru sedang mendekati siswa ini karena wawancara yang digunakan guru berupa wawancara terencana tetapi tidak terstruktur.

Pada siklus 1 ini, hasil tes keterampilan menulis teks drama secara klasikal masih menunjukkan kategori cukup dan belum mencapai target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas sebesar 70. Selain itu, perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis teks drama belum menunjukkan perubahan yang

berarti. Dengan demikian, tindakan siklus II perlu dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan atau permasalahan tersebut.

Dengan demikian tindakan siklus II perlu dilakukan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan atau permasalahan-permasalahan tersebut.

4.1.2.5 Refleksi Siklus 1

Penelitian pada siklus 1 telah dilaksanakan peneliti dengan lancar. Tetapi masih terdapat kendala dan kekurangan baik dari segi mutu pembelajaran, hasil tes, skenario pembelajaran dan waktu pelaksanaan.

Pada segi mutu pembelajaran, materi pembelajaran terkesan tidak terlalu mengena sasaran, yaitu siswa kelas XI.IA, hal ini dimungkinkan karena media yang digunakan kurang jelas sehingga siswa kesulitan dalam menulis teks drama.

Kekurangan yang lain adalah ketidaksesuaian alokasi waktu yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pengelolaan waktu saat proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I. Alokasi waktu yang seharusnya 90 menit menjadi 60 menit disebabkan pada pembelajaran sebelumnya siswa mendapat mata pelajaran olah raga sehingga waktu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terpotong digunakan siswa untuk ganti baju dan pergi ke kantin untuk jajan. Selain itu, peneliti juga belum dapat mengelola kelas dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa siswa yang masih suka berbicara dan bercanda di kelas.

Berdasarkan hasil tes siklus 1 ini, menunjukkan hasil tes menulis teks drama secara klasikal masih menunjukkan kategori cukup dan belum mencapai target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas sebesar 70.

Berdasar evaluasi, kendala dan kekurangan di atas, maka perlu dilakukan perencanaan ulang pada tindakan siklus II. Berkaitan dengan proses pembelajaran, media gambar yang akan digunakan pada siklus II berbeda dengan siklus 1 dan menambah waktu dalam menulis sehingga sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebaik mungkin agar waktu yang telah ditentukan sesuai dan tepat waktu.

Berdasarkan evaluasi nontes, juga banyak terdapat kekurangan dan kendala. Dari hasil observasi siklus 1 siswa belum seluruhnya bersemangat dan berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Siswa juga terlihat pasif dan bermalas-malasan mengikuti pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, siswa juga terlihat masih takut dan malu untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami. Dari hasil jurnal siswa, sebagian siswa mengaku tertarik mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, akan tetapi mereka merasa kesulitan untuk mengembangkan ide dan mengidentifikasi media.

Dari hasil jurnal guru dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran suasana kelas masih terlihat ramai. Ada beberapa siswa yang terlihat asik berbicara dengan teman sebangku di luar materi pembelajaran atau siswa yang memanggil teman lainnya dan meminjam alat tulis.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa mereka senang dan tertarik mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, akan tetapi mereka masih kesulitan untuk memahami media.

Hasil nontes yang telah diperoleh pada siklus 1, perilaku siswa masih menunjukkan perilaku yang negatif dan tidak optimal dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan evaluasi tes dan nontes di atas, maka perlu dilakukan pelaksanaan tindakan penelitian ada siklus II.

4.1.3 Siklus II

Hasil tes siklus 1 menunjukkan keterampilan menulis teks drama dengan media gambar siswa kelas XI.IA masih dalam kategori cukup dan belum memenuhi target maksimal pencapaian nilai yang telah ditetapkan. Selain itu, perubahan perilaku tingkah laku siswa masih belum menunjukkan perubahan yang berarti. Untuk itu, diperlukan tindakan siklus II untuk mengatasi masalah yang muncul dalam siklus II ini masih menggunakan media gambar, tetapi telah dilakukan perbaikan-perbaikan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus 1. Siklus II dilakukan sebanyak satu kali pertemuan setelah siswa mengikuti tindakan siklus 1. Berikut hasil tes dan nontes siklus II.

Penelitian siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 4 Agustus 2007. Pada siklus II ini penelitian dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran tanpa mengabaikan penggunaan media gambar, maka hasil penelitian yang berupa tes keterampilan menulis teks drama mengalami peningkatan dari kategori cukup ke kategori baik. Meningkatnya nilai tes ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih aktif serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan pola pembelajaran

yang peneliti terapkan. Hasil selengkapnya mengenai tes dan nontes pada siklus II diuraikan secara terinci berikut ini.

Berdasarkan hasil penilaian menulis petunjuk yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata secara klasikal sebesar 75 termasuk dalam kategori baik. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai siswa pada siklus II sebesar 91. Nilai tersebut berhasil dicapai 1 siswa. Dan nilai 85 berhasil dicapai oleh 4 siswa. Nilai terendah diperoleh siswa sebesar 65. Hanya satu siswa yang memperoleh nilai tersebut. Siswa sebagian besar sudah mencapai nilai antara 66-84.

Hasil penilaian menulis teks drama siklus II secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	5	433	15,15%	$\bar{X} = \frac{2485}{33}$ <div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 80px; margin: 10px auto;"></div> (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	23	1721	69,69%	
3.	Cukup	60-69	5	331	15,15%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			33	2485	100 %	

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa bobot nilai tes keterampilan siswa dalam menulis teks drama pada siklus II secara klasikal mencapai 2485 dengan nilai rata-rata 75 termasuk dalam kategori baik. Diantara 33 siswa, terdapat 5 siswa atau 15,15% yang berhasil memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Frekuensi terbanyak yaitu 23 siswa atau 69,69% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84. Kemudian 5 siswa atau 15,15% memperoleh nilai cukup baik dengan rentang nilai

60-69. Sedangkan untuk kategori kurang, tidak ada seorang pun yang mencapai nilai dengan rentang nilai 0-59.

Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan siswa tersebut sudah dapat menulis teks drama dengan baik yaitu menyangkut kelima aspek unsur-unsur pembangun drama dan kaidah penulisan drama. Deskripsi penokohan sudah terlihat jelas pada cerita yang ditulis serta narasi pengalaman tokoh juga terlihat dari dialog yang diucapkan oleh tokoh dalam cerita. Alur yang digunakan beraturan dan latar yang ditulis juga semakin baik yaitu mampu menggambarkan *setting* dengan jelas dan tema sesuai dengan media gambar. Serta gaya bahasa yang dipakai mempunyai ciri khas.

Siswa yang memperoleh nilai cukup penyebab utamanya yaitu kurang sesuai dalam mengungkapkan unsur-unsur pembangun teks drama yang seharusnya dipenuhi. Siswa tersebut masih kesulitan dalam mengembangkan unsur-unsur pembangun drama dan juga kurang dalam menggunakan teks sampung.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil keterampilan menulis teks drama siklus II dapat dilihat pada diagram 3 (diagram batang) berikut ini.

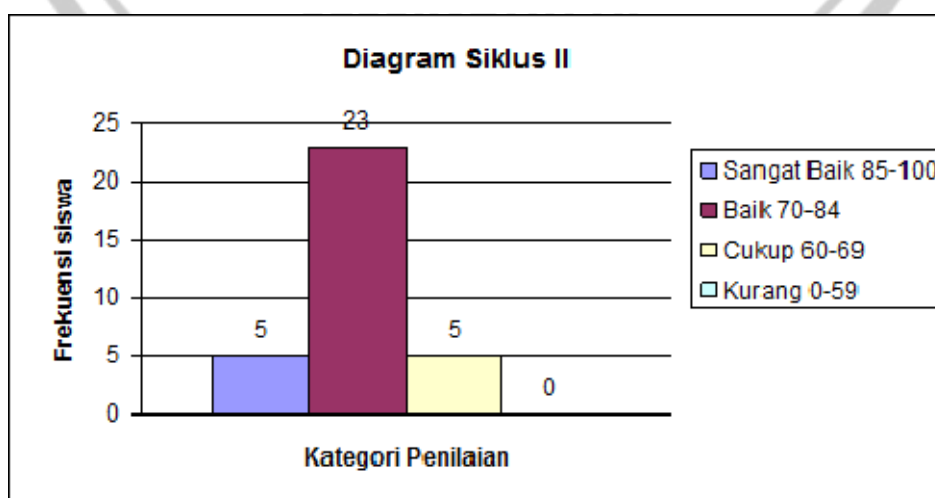
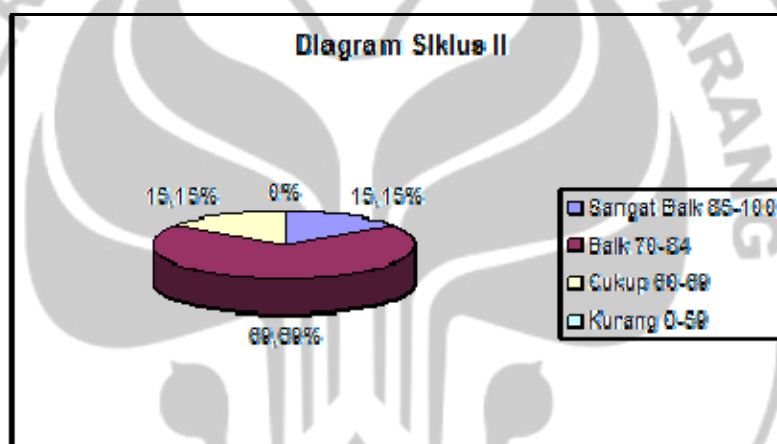


Diagram di atas memperlihatkan bahwa pada siklus II kategori baik paling tinggi, yaitu berada pada angka 70-84, artinya 23 orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh kategori baik. Kategori cukup berada pada rentang nilai 60-69 sebanyak 5 orang siswa atau sebesar 15,15%. Pada kategori sangat baik pada rentang nilai 85-100 sebanyak 5 orang siswa atau sebesar 15,15% dan pada kategori kurang berada pada angka 0%, artinya tidak ada satu siswa pun yang mendapatkan kategori kurang pada siklus II ini.

Agar lebih jelas, nilai yang telah berhasil dicapai siswa digambarkan pada diagram 4 (diagram lingkaran) berikut ini.



Berdasarkan diagram 4 di atas, dapat dilihat bahwa persentase terbanyak yaitu sebesar 69,69% adalah jumlah siswa yang mendapat nilai 70-84 termasuk kategori baik. Persentase terbanyak kedua yaitu sebesar 15,15% adalah jumlah siswa yang mendapat nilai 85-100 termasuk kategori sangat baik. Sedangkan persentase terbanyak ketiga yaitu sebesar 15,15% adalah jumlah siswa yang mendapat nilai 60-69 termasuk kategori cukup. Dan untuk kategori kurang tidak ada satu siswa pun yang memperolehnya atau 0%. Jadi dapat diketahui bahwa

siswa yang belum mencapai nilai batas ketuntasan belajar sebesar 70 masih terdapat 5 siswa atau 15,15%.

Rata-rata nilai keterampilan menulis teks drama siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 70. Hal ini disebabkan oleh pemerolehan nilai yang sudah maksimal pada tiap-tiap aspek. Siswa juga sudah memperhatikan ketentuan yang sudah guru dijelaskan sehingga mereka sudah dapat memaksimalkan kemampuan mereka.

Hasil tes pada tabel 12 merupakan gabungan dari 5 aspek keterampilan menulis menulis teks drama. Kelima aspek tersebut, yaitu: (1) penokohan; (2) alur; (3) tema; (4) latar; dan (5) gaya bahasa. Adapun hasil masing-masing aspek secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut ini.

4.1.3.1 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Penokohan

Aspek pertama berupa aspek penokohan nilai rata-rata siswa sebesar 16,06. Nilai tertinggi yang berhasil dicapai oleh 7 siswa sebesar 20. Nilai terendah pada aspek ini dicapai oleh 26 siswa sebesar 15. Secara rinci, hasil yang diperoleh siswa pada aspek tersebut dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 13 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Penokohan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	0	0%	$\bar{X} = \frac{2160}{33}$ = 65 (Kategori Cukup)
2.	Baik	70-84	9	720	27,27%	
3.	Cukup	60-69	24	1440	72,72%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			33	2160	100 %	

Data pada tabel 13 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks drama pada aspek penokohan untuk kategori baik sebanyak 9 siswa atau 27,27%. Sementara untuk kategori cukup baik sebanyak 24 siswa atau 72,72%. Kategori

sangat baik dan kurang tidak ada satu siswa pun yang mencapainya atau 0%. Jadi, nilai rata-rata klasikal pada aspek penokohan pada menulis teks drama sebesar 65 dengan kategori cukup baik. Siswa dapat mendeskripsikan penokohan dengan jelas dan baik sesuai dengan karakter tokoh.

Berdasarkan data di atas keterampilan menulis teks drama aspek penokohan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis sebesar 66. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa sudah baik dalam mendeskripsikan penokohan.

Siswa memperoleh nilai rata-rata disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menulis teks drama dengan deskripsi tokoh yang semakin diperluas dari media yang disediakan. Siswa yang memperoleh nilai baik disebabkan oleh keterampilan siswa dalam mendeskripsikan penokohan tidak hanya dalam bentuk tingkah laku tetapi juga terlukiskan dalam dialog-dialog pada teks yang ditulis.

4.1.3.2 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Tema

Penilaian aspek tema difokuskan pada isi cerita dan juga keterkaitan judul dengan media gambar. Tema yang dibuat harus sesuai dengan media gambar dan mampu mengembangkan cerita dengan tema yang telah ditentukan sesuai dengan media gambar. Hasil penilaian untuk aspek tema dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	28	2800	84,84%	$\bar{X} = \frac{3135}{33}$ $= 95$ (Kategori Sangat Baik)
2.	Baik	70-84	-	0	0%	
3.	Cukup	60-69	5	335	15,15%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0 %	
Jumlah			33	3135	100 %	

Data pada tabel 14 di atas menunjukkan bahwa terdapat 28 siswa atau 84,84% yang mencapai kategori sangat baik. Kategori cukup dicapai oleh 5 siswa atau 15,15%. Kategori baik dan kurang tidak ada satu siswa pun yang mencapainya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara klasikal nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis teks drama dilihat dari aspek tema sebesar 95.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis teks drama ditinjau dari aspek kesesuaian tema dengan media gambar sebesar 95. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa sangat baik kesesuaian tema dengan media gambar.

Siswa memperoleh nilai rata-rata disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menulis teks drama sesuai dengan tema yang terdapat pada media gambar. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menggunakan tema yang sudah baik, sesuai dengan cerita yang diangkat, dan sesuai dengan judul.

4.1.3.3 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Alur (Jalinan Cerita)

Penilaian aspek alur (jalinan cerita) difokuskan pada jalinan cerita yang digunakan siswa dalam teks drama. Alur yang beraturan atau alur campuran yang digunakan siswa. Dalam penggunaan alur siswa harus mampu menentukan awal cerita, pertengahan, konflik, klimaks dan juga akhir cerita sehingga alur yang tergambar saling berurutan. Alur yang dibuat harus sesuai dengan urutan yang seharusnya yang ada dalam teks drama. Hasil penilaian untuk aspek alur (jalinan cerita) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15 Hasil Tes Menulis teks drama Aspek Alur (Jalinan Cerita)

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	2	200	6,06%	$\bar{X} = \frac{2500}{33}$ $= 76$ (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	22	1760	66,67%	
3.	Cukup	60-69	9	540	27,27%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			33	2500	100 %	

Data pada tabel 15 di atas menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa yang berhasil mencapai kategori baik. Sementara itu, untuk kategori sangat baik berhasil dicapai oleh 2 siswa atau 6,06%. Kategori cukup berhasil dicapai oleh 9 siswa atau 27,27% dan kurang tidak ada satu siswa pun yang mencapainya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata secara klasikal keterampilan siswa dalam menulis teks drama sebesar 76 kategori baik.

Pada aspek alur atau jalinan cerita, nilai rata-rata siswa sudah baik karena sudah banyak siswa yang menulis teks drama dengan alur yang berurutan sehingga dapat diikuti dengan baik. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada aspek ini disebabkan siswa tersebut menulis teks drama dengan menggambarkan alur yang baik yaitu awal, pertengahan, konflik, klimaks dan penyelesaian.

4.1.3.4 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Latar/ *Setting*

Penilaian aspek latar/*setting* difokuskan pada waktu, suasana tempat, serta mampu menggambarkan latar dengan jelas. Aspek latar/*setting* diharuskan dapat mendukung penokohan tokoh. Hasil penilaian untuk aspek latar/*setting* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Latar atau *Setting*

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	6	600	18,18%	$\bar{X} = \frac{2350}{33}$ $= 71$ (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	16	1200	48,48%	
3.	Cukup	60-69	11	550	33,33%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			33	2350	100 %	

Data pada tabel 16 di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa atau 18,18% yang berkategori sangat baik. Kategori baik dicapai oleh 16 siswa atau 48,48%. Kategori cukup dicapai oleh 11 siswa atau 33,33%. Sementara itu, untuk kategori kurang tidak ada satu siswa pun yang mencapainya. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal sebesar 73.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis teks drama ditinjau dari aspek latar/*setting* sebesar 73. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa baik dalam mendeskripsikan latar pada drama yang ditulis oleh siswa.

Siswa memperoleh nilai rata-rata disebabkan oleh keterampilan siswa dalam menulis teks drama latar yang digambarkan mampu mendukung alur cerita. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan oleh keterampilan siswa dalam Mendeskripsikan latar sangat jelas dan mampu meningkatkan imajinasi bagi yang membaca yaitu seolah-olah ikut dalam cerita. Siswa yang memperoleh nilai cukup disebabkan Latar yang dibuat dalam cerita masih kurang jelas.

4.1.3.5 Hasil Tes Menulis Teks Drama Aspek Gaya Bahasa

Penilaian aspek gaya bahasa difokuskan pada diksi yang digunakan, penggunaan teks samping untuk memperjelas laku tokoh, dan juga majas yang

digunakan. Aspek gaya bahasa diharuskan dapat mendukung teks yang ditulis dan juga mampu mengungkapkan identitas diri bagi yang menulisnya yaitu dengan menggunakan ciri khas gaya bahasa. Hasil penilaian untuk aspek gaya bahasa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17 Hasil Tes Menulis Teks drama Aspek Gaya Bahasa

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	3	300	9,09%	$\bar{X} = \frac{2296}{33}$ $= 70$ (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	29	1943	87,87%	
3.	Cukup	60-69	0	0	0%	
4.	Kurang	0-59	1	53	3,03%	
Jumlah			33	2296	100 %	

Data pada tabel 17 di atas menunjukkan bahwa terdapat Kategori baik dicapai oleh 29 siswa atau 87,87%. Kategori sangat baik hanya dicapai 3 siswa atau 9,09%. Dan hanya ada satu siswa yang mendapat nilai 53. Jadi, nilai rata-rata pencapaian keterampilan siswa dalam menulis teks drama pada aspek gaya bahasa sebesar 70 kategori baik.

Simpulan yang diperoleh berdasarkan data tersebut adalah nilai rata-rata untuk keterampilan siswa dalam menulis teks drama ditinjau dari aspek gaya bahasa sebesar 70. Dari skor tersebut dapat diketahui bahwa secara klasikal siswa sudah baik dalam menulis teks drama dengan gaya bahasa yang baik.

Pada aspek gaya bahasa, nilai rata-rata siswa sudah baik karena sudah menguasai aspek gaya bahasa dengan baik. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan siswa tersebut sudah dapat menggunakan gaya bahasa sendiri serta gaya bahasa yang dipilih mudah dipahami. Selain itu, siswa juga menggunakan pilihan kata yang tepat dalam mendukung karakter tokoh dalam teks drama

tersebut. Hal ini membuktikan bahwa siswa sudah bisa menggunakan gaya bahasa yang baik dalam menulis teks drama.

Dari kelima aspek penilaian menulis teks drama dengan media gambar pada siklus II dapat diketahui nilai rata-rata aspek penokohan sebesar 65 dengan kategori cukup. Aspek tema nilai rata-rata 95 dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata aspek alur sebesar 76 dengan kategori baik. Nilai rata-rata aspek latar/*setting* sebesar 71 kategori baik. Dan aspek gaya bahasa nilai rata-ratanya adalah 70 dengan kategori baik. Oleh karena itu tindakan pada siklus III tidak diperlukan lagi karena telah mencapai target yaitu nilai rata-rata siklus II 75 kategori baik.

4.1.4 Hasil Nontes Siklus II

Data nontes siklus II masih diperoleh dari observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari keempatnya adalah sebagai berikut.

4.1.4.1 Observasi

Pada siklus II ini kegiatan observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar pada siklus II ini, guru merasakan adanya perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Bukti perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat dari data observasi yang menyebutkan 87,87% atau 29 siswa sudah bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks

drama dengan media gambar. Dari data tersebut diketahui terjadi peningkatan sebanyak 6,06% dari siklus I. Sedangkan untuk perhatian siswa terhadap penjelasan guru mencapai persentase 87,87% atau 29 siswa mengalami peningkatan 12,12% dari siklus 1, sehingga dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan penerapan kegiatan pembelajaran dengan media gambar.

Berdasarkan data observasi siswa juga terlihat lebih aktif dan antusias dalam bertanya tentang materi terhadap guru. Hal ini terlihat dengan bertambahnya siswa yang aktif dan berani bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pengamatan data observasi secara keseluruhan dapat disimpulkan pada pembelajaran menulis teks drama siklus II ini, terjadi perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari siklus 1. Dalam siklus II ini, guru mencoba mengembangkan dan mengemas pembelajaran menulis teks drama menjadi lebih menyenangkan dan menarik sehingga membuat siswa tertarik dan senang.

4.1.4.2 Jurnal

Jurnal yang digunakan pada siklus II ini masih sama dengan siklus 1, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru yang bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

4.1.4.2.1 Jurnal Siswa

Jurnal siswa terdiri atas enam pertanyaan yang berkenaan dengan (1) Perasaan siswa ketika pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, (2) ketertarikan siswa terhadap media, (3) apa yang menarik/tidak menarik dari

media gambar, (4) tingkat pemahaman siswa terhadap pengajaran guru, (5) kemudahan atau kesulitan dalam menulis teks drama, dan (6), keinginan atau harapan siswa pada pembelajaran yang akan datang.

Hasil jurnal siswa siklus II dapat dilihat dengan adanya tabel berikut.

Tabel 18 Hasil Jurnal Siswa Siklus II

No	Aspek	Jumlah Siswa	Hasil Jurnal Siklus 1 (%)
1.	Perasaan siswa ketika pembelajaran berlangsung	31	93,93%
2.	Ketertarikan siswa terhadap media	30	90,90%
3.	Hal yang menarik/tidak menarik pada media	18	54,54% (keunikan media pembelajaran), 45,46%
4.	Tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran	15	(memudahkan siswa menulis) 81,81%
5.	Kemudahan atau kesulitan dalam menulis teks drama	27	33,33% (mengaku masih merasa kesulitan)
6.	Keinginan atau harapan siswa pada pembelajaran yang akan datang.	11	84,84% (memberi harapan yang baik)

Dari hasil jurnal siswa pada siklus 1 ini diketahui bahwa sebagian besar siswa atau sebesar 93,93% atau 31 siswa merasa senang dengan cara mengajar guru karena menurut mereka proses pembelajaran menyenangkan dan tidak terlalu serius. Sebanyak 90,90% atau 30 siswa mengaku tertarik terhadap media gambar dan beberapa persen siswa lainnya merasa biasa saja dan tidak terlalu tertarik dengan media gambar. Dalam siklus 1 ini, sebanyak 54,54% atau 18 siswa mengaku tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar

karena media yang digunakan belum pernah digunakan sebelumnya. Sedangkan sisanya sebanyak 45,46% atau 15 siswa mengaku tertarik dengan media gambar karena mereka juga dapat mengembangkan ide/gagasan serta dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka ketika menulis. Sedangkan menurut siswa yang merasa tidak tertarik dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar adalah karena mereka merasa kesulitan membuat teks drama sesuai dengan media.

Setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar sebanyak 81,81% atau 27 siswa mengaku dapat memahami kegiatan menulis teks drama dengan media gambar. Pada siklus II ini sebagian besar siswa atau sebanyak 33,33% atau 11 siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks drama dengan media gambar.

Adapun sebanyak 84,84% atau 28 siswa memberikan saran atau harapan yang mendukung terhadap pembelajaran menulis teks drama yang akan datang, mereka menginginkan agar dalam pembelajaran yang akan datang lebih menarik dan santai tetapi mengena terhadap materi. Mereka juga menginginkan agar dalam proses pembelajaran menggunakan media yang bervariasi lagi agar lebih mudah dipahami serta media yang digunakan lebih canggih lagi.

Namun secara garis besar, mereka senang mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar karena mereka seakan mendapat proses pembelajaran yang santai dan menyenangkan.

4.1.4.2.2 Jurnal Guru

Jurnal guru dibuat atau ditulis oleh guru saat pembelajaran menulis teks drama selesai. Dalam jurnal guru memuat hal-hal yang berkenaan dengan kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi atau dialami siswa selama proses pembelajaran yaitu 1) Respons siswa terhadap materi pembelajaran, 2). Respons siswa selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 3). Sikap/tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 4). Respons siswa terhadap media pembelajaran menulis teks drama yang digunakan guru, dan 5). Situasi atau suasana kelas saat pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Dari hasil jurnal guru diketahui bahwa pada siklus II kegiatan pembelajaran berlangsung lebih baik dari siklus 1 karena pembelajaran berjalan dengan tertib dan lancar. Kelas terlihat lebih hidup karena siswa terlihat semakin aktif dalam pembelajaran menulis teks drama sehingga komunikasi antara guru dan siswa berjalan dengan baik. Perhatian dan keseriusan siswa dalam pembelajaran sudah lebih terpusat, selain itu tidak terlihat adanya siswa yang keluar kelas maupun bercanda dan kegiatan diskusi kelompok pun berjalan lancar.

Sebagian besar siswa sudah dapat menulis teks drama, meskipun begitu beberapa siswa masih kesulitan. Sementara itu untuk beberapa siswa yang memiliki perilaku tidak disiplin pada siklus 1, pada siklus II ini mereka sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan jauh lebih disiplin dari sebelumnya.

4.1.4.3 Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan secara terencana tetapi tidak terstruktur yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Wawancara pada siklus II ini dilaksanakan setelah hasil tes siklus I diketahui. Adapun hal-hal yang dipertanyakan dalam wawancara adalah 1). Apakah Anda senang dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 2). Bagaimana pendapat Anda tentang media gambar, 3). Apakah Anda menyukai pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 4). Pernahkah media gambar digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama, 5). Kesulitan apa yang dihadapi dalam menulis teks drama dengan media gambar, 6). Apakah yang Anda sukai/tidak sukai dari pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, 7). Apakah dengan media gambar, Anda dapat menulis teks drama dengan baik, dan 8). Menurut Anda apakah keuntungan penggunaan media gambar sebagai media dalam pembelajaran menulis teks drama.

Peneliti mewawancarai enam siswa dengan kriteria, dua siswa yang memperoleh nilai tinggi, dua siswa yang memperoleh nilai sedang, dan dua siswa memperoleh nilai rendah. Kegiatan wawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui tanggapan atau respons yang diberikan siswa dalam pembelajaran menulis teks drama.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dua siswa yang bernilai tinggi dan dua siswa yang bernilai sedang, selama ini cukup berminat dengan pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan dua siswa yang nilainya rendah selama ini memang kurang menyukai terhadap pembelajaran menulis teks drama.

Setelah mewawancarai keenam siswa tersebut, terungkap bahwa sebenarnya mereka tertarik dan merasa senang dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Ketika mereka ditanya tentang kesulitan yang dihadapi pada proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, keenam siswa mengaku kesulitan dalam mengembangkan ide dan penggunaan gaya bahasa. Mengenai media pembelajaran yang digunakan, menurut pendapat mereka sangat membantu dan memudahkan mereka dalam menulis teks drama. Pada pertanyaan terakhir yaitu tentang keuntungan mengikuti pembelajaran dengan media gambar mereka menjawab dengan jawaban yang serupa yaitu dengan media gambar memudahkan mereka dalam menulis teks drama.

4.1.4.4 Dokumentasi

Pada siklus II ini dokumentasi penelitian yang diambil adalah dokumentasi foto. Adapun dokumentasi yang diambil meliputi aktivitas siswa pada saat pembelajaran menulis teks drama, aktivitas pada saat kegiatan menulis teks drama, aktivitas saat bertanya jawab, dan aktivitas saat mengerjakan tes menulis teks drama. Deskripsi gambar pada siklus II selengkapnya sebagai berikut.



Gambar 5. Aktivitas Awal Pembelajaran Siklus II

Gambar 5 di atas, menunjukkan aktivitas awal pembelajaran pada siklus II. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus 1, guru *mereview* dan mengingatkan kembali materi yang berhubungan dengan pembelajaran menulis teks drama. Kemudian guru mengajak siswa untuk berlatih kembali menulis teks drama, tetapi kali ini dengan cara berkelompok. Siswa mengidentifikasi media gambar secara kelompok, kemudian menulis teks drama secara individu.



Gambar 6. Aktivitas Siswa Saat Diskusi Kelompok

Gambar 6 di atas, menunjukkan aktivitas siswa pada saat berdiskusi tentang media gambar yang dibagikan oleh guru pada siklus II. Siswa kembali berlatih mengidentifikasi unsur-unsur pembangun drama pada media yang mereka tentukan sendiri. Terlihat juga pada gambar tersebut siswa sangat serius ketika berdiskusi dengan teman sekelompok.



Gambar 7. Aktivitas Siswa Saat Menulis Teks Drama dalam Kelompok

Gambar 7 di atas, menunjukkan aktivitas siswa pada saat menulis teks drama dengan media gambar. Keseriusan siswa juga terlihat pada gambar tersebut. Suasana kelas pun menjadi terkendali dan juga tidak ada seorang siswa pun yang tidak disiplin terhadap tugas guru. Kegiatan diskusi kelompok ini dimaksudkan agar siswa mampu menemukan hal-hal yang berhubungan dengan teks drama pada media yang telah tersedia. Dan dalam gambar di atas terlihat jelas bahwa pada tiap-tiap kelompok terlihat semuanya aktif dalam melakukan tugas guru yaitu menulis teks drama sesuai dengan media gambar.



Gambar 8. Aktivitas Guru saat melakukan Wawancara

Gambar 8 di atas, menunjukkan aktivitas guru dalam melakukan wawancara terencana tetapi tidak terstruktur. Wawancara tersebut dilakukan terhadap 6 siswa walaupun tidak dilakukan bersama-sama, tetapi wawancara yang dilakukan tercapai dengan baik. Yaitu keenam siswa tersebut dapat diwawancara secara bergantian pada saat pembelajaran menulis teks drama dengan tidak mengganggu siswa dalam menulis teks drama. Pertanyaan pada wawancara yang dilakukan dapat berkembang sesuai dengan keadaan siswa pada saat itu.

4.1.5 Refleksi Siklus II

Tindakan pada siklus II berhasil dilaksanakan dengan baik. Pada siklus II terjadi perubahan hasil tes. Nilai tes menulis teks drama pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10 atau sudah berhasil mencapai nilai rata-rata klasikal 70 yaitu 75. Perilaku siswa pada siklus II juga cukup baik dan cenderung positif. Pada siklus II, siswa yang semula merasa kesulitan menulis teks drama berangsur menurun dan mampu menggunakan media secara maksimal pada hasil teks drama yang ditulis.

Pada siklus I perilaku siswa masih cenderung negatif dan tidak optimal, pada siklus II mengalami perubahan yang berarti. Semangat siswa dalam mendengarkan penjelasan yang semula terhitung rendah, pada siklus II hampir semua siswa bersemangat dan berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Suasana kelas yang semula masih ramai dan gaduh, terlihat lebih tenang dan kondusif pada siklus II.

Berdasarkan evaluasi hasil tes dan nontes pada siklus II yang mengalami peningkatan dan perubahan yang baik, maka penelitian pada siklus II sudah dianggap berhasil dan tidak perlu melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan mengenai peningkatan keterampilan menulis teks drama dengan media gambar pada siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang dan perubahan perilaku siswa kelas XI.IA setelah mengikuti pembelajaran menulis teks dram dengan media gambar.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Siswa Kelas XI IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Media Gambar.

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, meliputi hasil siklus 1 dan siklus II. Hasil tes mengacu pada nilai yang diperoleh atau dicapai siswa dalam keterampilan menulis teks drama dengan media gambar. Untuk hasil nontes berdasarkan hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks drama dengan media gambar pada siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang meningkat setelah mengikuti pembelajaran teks drama dengan media gambar. Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks drama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Alur	63	76	13
2.	Penokohan	56	65	9
3.	Kesesuaian tema dengan media gambar	83	95	12
4.	Latar (<i>Setting</i>)	66	71	5
5.	Gaya Bahasa	68	70	2
	Rata-rata	67	75	41

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan menulis teks drama dari siklus I dan siklus II, dapat dijelaskan bahwa keterampilan siswa pada setiap

aspek penilaian menulis teks drama mengalami peningkatan. Uraian tabel 19 tersebut di atas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

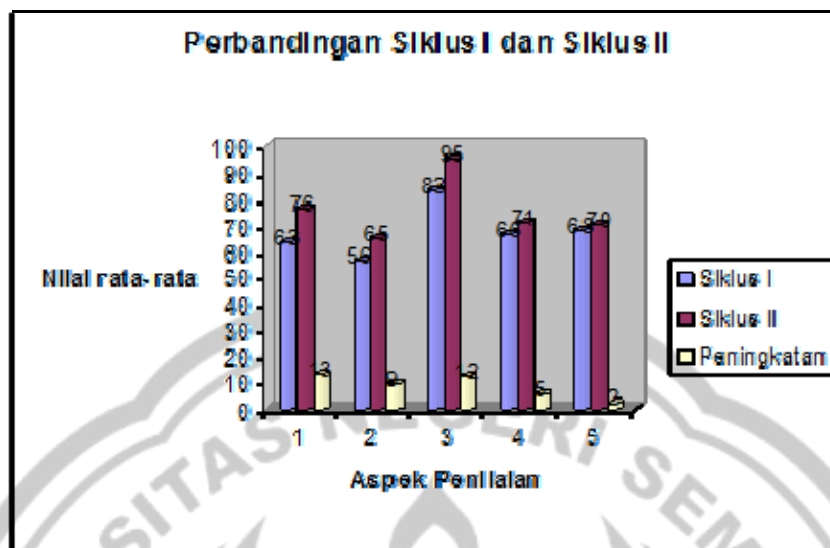
Hasil tes menulis teks drama siklus I dengan nilai rata-rata klasikal mencapai 67 termasuk dalam kategori cukup karena berada pada rentang nilai 60-69. Dengan demikian, hasil tersebut belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 70. Rata-rata tersebut diperoleh dari nilai rata-rata tiap aspek pada penilaian keterampilan menulis teks drama. Pada aspek penokohan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 63. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa deskripsi penokohan yang dibuat siswa sudah cukup jelas. Pada aspek kesesuaian tema dengan media gambar diperoleh nilai rata-rata sebesar 83. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan tema pada media dalam teks drama yang ditulis siswa dengan sangat baik. Pada aspek alur (jalanan cerita) diperoleh skor rata-rata sebesar 66. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah baik dalam keruntutan cerita dengan menggunakan alur yang baik sehingga jalan cerita yang dibuat mengalir dengan sendiri secara teratur. Pada aspek latar/*setting* diperoleh data yang menunjukkan bahwa skor rata-rata klasikal sebesar 66. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah menggunakan mampu mendeskripsikan latar dengan baik. Sementara itu aspek yang terakhir yaitu aspek gaya bahasa yang digunakan diperoleh skor rata-rata sebesar 68. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah mampu menulis tek drama dengan gaya bahasa yang sesuai dengan teks drama yang dibuat.

Hasil menulis teks drama pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 75. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik yakni berada pada rentang 70-84. Pencapaian nilai tersebut berarti sudah memenuhi target yang sudah ditetapkan.

Pada aspek penokohan diperoleh nilai rata-rata sebesar 65. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa deskripsi penokohan yang dibuat siswa sudah cukup jelas. Pada aspek kesesuaian tema dengan media gambar diperoleh nilai rata-rata sebesar 95. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan tema pada media dalam teks drama yang ditulis siswa dengan sangat baik. Pada aspek alur (jalinan cerita) diperoleh nilai rata-rata sebesar 76. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah baik dalam keruntutan cerita dengan menggunakan alur yang baik sehingga jalan cerita yang dibuat mengalir dengan sendiri secara teratur. Pada aspek latar/*setting* diperoleh data yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata klasikal sebesar 71. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah menggunakan mampu mendeskripsikan latar dengan baik. Sementara itu aspek yang terakhir yaitu aspek gaya bahasa yang digunakan diperoleh skor rata-rata sebesar 70. Data tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah mampu menulis teks drama dengan gaya bahasa yang sesuai dengan teks drama yang dibuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa per aspek penilaian keterampilan menulis teks drama sudah banyak mengalami peningkatan sebesar 11,94% dari rata-rata siklus I. Maka dari itu, tindakan siklus III tidak perlu dilakukan.

Diagram 5. Diagram Peningkatan Hasil Tes Menulis Teks Drama



Keterangan:

1. Aspek Alur
2. Aspek Penokohan
3. Kesesuaian tema dengan media
4. Aspek Latar
5. Aspek Gaya bahasa

Pada diagram 5, dapat diketahui peningkatan hasil tes menulis teks drama masing-masing siswa pada siklus I dan siklus II. Terlihat adanya peningkatan pada setiap aspek-aspek penilaian yang terdapat pada hasil tes yang dicapai siswa tiap siklusnya.

Dari diagram di atas dapat diketahui peningkatan pada setiap aspek penilaian menulis teks drama. Aspek penokohan mengalami kenaikan 9 yaitu, siklus I dengan nilai 56 pada siklus II menjadi 65. Aspek tema mengalami kenaikan 12 pada siklus I sebesar 83 menjadi 95 pada siklus II. Aspek alur mengalami kenaikan 13 dari 63 pada siklus I menjadi 76 pada siklus II. Aspek latar mengalami kenaikan 5 dari 66 menjadi 71 pada siklus II. Dan aspek gaya bahasa mengalami kenaikan 2 dari nilai 68 pada siklus I menjadi 70 pada siklus II.

Berdasarkan data yang terkumpul, siswa yang memperoleh kategori nilai sangat baik pada rentang nilai 85-100 pada siklus I hanya 2 siswa, dan pada siklus II meningkat menjadi 5 orang atau sebanyak 15,15% siswa telah berhasil memperoleh kategori sangat baik.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks drama merupakan prestasi siswa yang patut dibanggakan. Sebelum diberlakukan tindakan siklus I maupun siklus II, keterampilan siswa dalam menulis teks drama masih kurang. Namun, setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang diterapkan pada pembelajaran menulis teks drama dapat membantu siswa dalam menulis teks drama serta dapat meningkatkan kualitas pola pikir siswa. Selain itu, kreativitas dan keaktifan siswa pun semakin baik.

Diterapkannya penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang terbukti mampu membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Adanya kegiatan mengidentifikasi dan menerapkan sendiri kompetensi pembelajaran yang seharusnya dimiliki siswa berkaitan dengan teks drama, telah membuat siswa menjadi terlatih untuk menulis dengan lebih kreatif dan imajinatif. Pengetahuan yang didapat siswa pun menjadi lebih bermakna bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar siswanya.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas XI IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Media Gambar.

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks drama ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I sampai siklus II. Berdasarkan data hasil nontes yaitu melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi (foto) pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, kurang memuaskan. Ketika mereka diberi penjelasan tentang pentingnya media gambar mereka cukup mengalami kesulitan sehingga terkadang mereka berkeluh kesah. Mereka terlihat kurang bersemangat dan tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Walaupun pada akhirnya mereka mampu menerima penjelasan tentang pentingnya media dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Media gambar merupakan hal yang baru bagi siswa dalam pembelajaran menulis teks drama sehingga masih banyak siswa yang kurang paham tentang pentingnya media, tetapi ketika media gambar dipasang di papan tulis terlihat siswa sangat antusias ini dibuktikan sebagian siswa bertanya tentang media tersebut. Sebagian besar siswa masih menunjukkan perilaku negatif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa yang terlihat ramai dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh pola pembelajaran guru yang masih merupakan hal baru bagi siswa sehingga perlu adanya penyesuaian.

Kondisi yang tergambar pada siklus I tersebut merupakan permasalahan yang harus dipecahkan untuk upaya perbaikan pada siklus II. Rencana pembelajaran pada siklus II harus lebih matang dari pada siklus I. Pola pembelajaran pada siklus II juga merupakan pertimbangan pendapat dari siswa yang tercantum pada jurnal dan wawancara. Secara umum siswa menginginkan bentuk pembelajaran yang sama yaitu dengan media gambar karena pada dasarnya siswa merasa senang dengan media pembelajaran tersebut.

Pada siklus II kegiatan mengidentifikasi media gambar yang harus dimiliki siswa masih menjadi alternatif agar pembelajaran yang terjadi adalah siswa aktif dalam kelas. Kegiatan tersebut meliputi, kegiatan mengamati, dan mengeksplorasi media pembelajaran sebagai media untuk mempermudah siswa dalam menulis teks drama. Penekanan siklus II ini lebih diutamakan pada proses pembelajaran yang merangsang siswa untuk dapat menulis teks drama dengan benar.

Hasil dari penerapan siklus II ini ternyata berdampak positif yang memuaskan. Berdasarkan hasil observasi siklus II tergambar suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa tampak lebih siap mengikuti pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan guru. Siswa terlihat lebih senang dan menikmati pola pembelajaran yang diterapkan peneliti. Selain itu, siswa lebih aktif dan lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa pun dengan senang hati menulis teks drama sesuai yang ditugaskan guru. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang mulai terbiasa menulis teks drama. Dengan latihan, siswa semakin terlatih dan keterampilan siswa dalam menulis teks drama akan semakin baik. Kenyataan ini

telah dibuktikan pada hasil tes menulis teks drama siswa dari siklus I sampai siklus II yang semakin meningkat, siswa pun menjadi semakin terampil dalam menulis teks drama.

Perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks drama dapat dilihat dari hasil observasi siklus II. Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20 Hasil Observasi Siklus 1 dan Siklus II

No	Aspek Observasi	Siklus 1 (%)	Jumlah Siswa	Siklus II (%)	Jumlah Siswa	Peningkatan (%)
1	Semangat siswa dalam mendengarkan penjelasan guru	75,75%	25	87,87%	31	12,12
2	Perhatian siswa saat mendengarkan penjelasan guru	57,57%	19	87,87%	29	30,3
3	Pertanyaan siswa terhadap penjelasan guru	39,39%	13	42,42%	14	3,03
4	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas menulis teks drama	60,60%	20	84,84%	28	24,24
5	Siswa mengerjakan tes menulis teks drama tanpa melihat teman	63,63%	21	75,75%	25	12,12

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II menjadi lebih baik karena terjadi peningkatan pada tiap aspeknya. Semangat siswa dalam mendengarkan penjelasan guru pada siklus I

sebesar 75,75% atau dari 25 siswa menjadi 29 siswa yaitu mengalami kenaikan sebesar 12,12% atau bertambah 4 siswa pada siklus II. Perhatian siswa pada guru pada siklus I sebesar 57,57% atau 19 siswa mengalami kenaikan sebesar 30,3% pada siklus II yaitu 29 siswa atau 87,87%. Sedangkan sikap aktif bertanya siswa pada guru juga meningkat sebesar 3,03% dari 13 siswa menjadi 14 siswa. Begitu juga keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas menulis teks drama pada siklus I sebesar 60,60% mengalami peningkatan sebesar 24,24% pada siklus II sebesar 84,84%. Di samping itu pada siklus II kecenderungan siswa mengerjakan tes menulis teks drama dengan melihat pekerjaan teman menurun sebanyak 12,12% atau 4 siswa dari siklus I.

Hasil jurnal siklus II juga menunjukkan hasil yang menggembirakan dimana sebesar 93,93% siswa merasa senang dengan cara mengajar guru, selain itu sebagian besar siswa merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Selama proses pembelajaran siklus II, terlihat kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang lebih antusias dan bersemangat selama proses pembelajaran sehingga kelas terlihat "hidup". Siswa terlihat bersemangat dan menikmati proses pembelajaran yang dilaksanakan dan siswa terlihat tidak canggung dan tidak takut lagi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Tingkah laku positif siswa selama proses pembelajaran sangat mendukung dan mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis teks drama siswa. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil tes menulis teks drama dari kegiatan siklus I dan siklus II.

Berdasarkan wawancara ternyata pada siklus I beberapa siswa masih belum dapat mengidentifikasi media gambar dengan tepat. Pada siklus II siswa mengaku lebih tertarik mengikuti pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar, karena bagi mereka kegiatan seperti ini sudah lebih akrab dibandingkan pada siklus I sehingga mereka mampu menulis teks drama dengan baik. Pada umumnya siswa menginginkan agar pembelajaran yang akan datang lebih menarik dan tetap menerapkan media-media yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil analisis data dan situasi pembelajaran di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menulis teks drama mengalami perubahan yang mengarah pada perilaku positif yaitu siswa semakin aktif dan lebih bersemangat. Suasana kelas pun berubah menjadi lebih aktif dan kondusif. Kegiatan mengamati, mengidentifikasi media pembelajaran serta kegiatan berdiskusi, tidak lagi menjadi hal yang asing bagi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran menulis teks drama adalah sangat baik karena dapat membantu siswa dalam menulis teks drama sesuai dengan kaidah penulisan teks drama, mampu menulis teks drama yang mencakup semua unsur-unsur pembangun drama, dan mampu mengembangkan imajinasi dengan baik dan kreatif. Siswa pun menjadi lebih termotivasi untuk dapat menulis teks drama dengan lebih baik.

Peningkatan hasil tes dan perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama mampu meningkatkan keterampilan menulis teks drama siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis teks drama dengan media gambar. Peningkatan ini dapat dilihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang meliputi hasil tes siklus 1 dan siklus II. Hasil tes pada siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 67. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75 artinya terjadi peningkatan sebesar 11,94% dari siklus 1 ke siklus II dan hasil yang dicapai tersebut sudah memenuhi target yang telah ditetapkan. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.
2. Peningkatan hasil tes juga diikuti oleh perubahan tingkah laku siswa kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 1 Semarang ke arah yang lebih positif setelah dilaksanakan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Siswa yang pada siklus 1 cenderung pasif, bermalasan, dan meremehkan penjelasan dan tugas

yang diberikan oleh guru, pada siklus II berubah menjadi senang, aktif, dan serius terhadap materi ataupun tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, mereka terlihat antusias dan menikmati proses pembelajaran sehingga kelas terlihat hidup dan tugas-tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran menulis teks drama diantaranya dengan menggunakan media pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar sehingga keterampilan menulis teks drama dengan media gambar siswa semakin meningkat. Media gambar yang digunakan seyogianya sesuai dengan kemampuan siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Sehingga guru harus mampu menyeleksi media gambar yang sesuai dengan pemikiran siswa.
2. Para pakar atau praktisi di bidang pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian serupa dengan media pembelajaran yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif media pembelajaran keterampilan menulis teks drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bagiyo. 2004. *Peningkatan Menulis Teks Drama dengan Teknik Modeling pada Siswa Kelas IV D SD PL Bernandus Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- , 2006. *Standar Isi*. Jakarta: BSNP
- Diyamti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin, WS. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi”Kajian Teori, Sejarah dan Analisis”*. Bandung: Angkasa.
- Jamaludin. 2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Komariyah, Siti. 2006. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas XI IPA2 MA AL-ASROR Patemon*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan”Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sadiman, Arif dkk. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

- Syamsiyah. 2002. *Peningkatan Menulis Deskripsi dengan Media Gambar Seri SLTP 1 Kaliwiro Kab. Wonosobo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Wagiran dan Mukh Doyin. 2006. *Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zulfikar. 2002. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan dengan Media Gambar pada Siswa 1.2 MAN 2 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Utami, Titi. 2005. *Peningkatan Menulis Teks Drama Jawa dengan Media Kaset pada Siswa SMPN 3 Bawang, Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.



Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Alokasi Waktu	: 2 x 45' menit (1 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Menulis naskah drama
Kompetensi dasar	: Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan latar pada naskah drama
Indikator	<ul style="list-style-type: none">- Mampu mengembangkan latar/<i>setting</i>- Mampu menulis naskah drama dengan menggunakan bahasa dan pilihan kata (diksi)- Mampu mengembangkan penokohan- Mampu menghidupkan konflik- Mampu menggambarkan alur dengan jelas

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa dapat membuat naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan drama

II. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian drama
2. Unsur-unsur dalam drama
3. Kaidah penulisan teks drama

III. METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Menemukan (inquiri)
4. Pemodelan
5. Diskusi

IV. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan awal

- 1.1 Guru memberi apersepsi sebelum pembelajaran menulis teks drama
- 1.2 Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran
- 1.3 Guru dan siswa bertanya jawab tentang drama, unsur-unsur dalam drama, dan kaidah penulisan teks drama
- 1.4 Guru memberitahukan manfaat setelah melakukan pembelajaran

2. Kegiatan inti

- 2.1 Guru memasang media gambar di dinding serta membagikan media gambar untuk memperjelas siswa dalam mengidentifikasi media gambar
- 2.2 Siswa mengidentifikasi media gambar yang dibawa guru dari segi alur, tokoh-penokohan, tema, latar/*setting*, tema dan konflik

2.3 Setelah siswa selesai mengidentifikasi media gambar, siswa berlatih membuat teks drama sesuai dengan media gambar

2.4 Guru menugasi siswa menulis teks drama berdasarkan media gambar

2.5 Guru membuat rubrik penilaian

3. Kegiatan akhir

3.1 Siswa dan guru melakukan refleksi

V. SUMBER/ MEDIA BELAJAR

1. Media gambar
2. Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XI (Pemkot Semarang)
3. Buku Drama, Teori dan Pengajarannya karya Herman J. Waluyo

VI. PENILAIAN

1. Teknik : Penugasan
 2. Bentuk Instrumen : Uji petik kerja prosedur dan produk
 3. Soal Instrumen :
 - 3.1 Tulislah teks drama sesuai dengan media gambar yang tersedia
- Pedoman Penskoran

NO	Aspek Penilaian	Skor
1	Alur/jalan cerita dapat menghidupkan konflik	25
2	Pengembangan penokohan sesuai dengan media gambar	25
3	Kesesuaian tema dengan media gambar	15
4	Pengembangan latar/ <i>setting</i>	20
5	Gaya bahasa	15

Keterangan:

0-59 : kurang

60-69 : cukup

70-84 : baik

85-100: amat baik

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}(100)} \times 100\% = \dots$$

Semarang,

Peneliti,

Sri Puji Rahayu
NIM.2101403020

Lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)
SIKLUS II**

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/2
Alokasi Waktu	: 2 x 45' menit (1 pertemuan)
Standar Kompetensi	: Menulis naskah drama
Kompetensi dasar	: Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan latar pada naskah drama
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengembangkan latar/<i>setting</i> - Mampu menulis naskah drama dengan menggunakan bahasa dan pilihan kata (diksi) - Mampu mengembangkan penokohan - Mampu menghidupkan konflik - Mampu menggambarkan alur dengan jelas

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa dapat membuat naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan drama

II. MATERI PEMBELAJARAN

- a. Pengertian drama
- b. Unsur-unsur dalam drama
- c. Kaidah penulisan teks drama

III. METODE PEMBELAJARAN

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Menemukan (inquiri)
- d. Pemodelan
- e. Diskusi

IV. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**1. Kegiatan awal**

- 1.1 Guru memberi apersepsi sebelum pembelajaran menulis teks drama
- 1.2 Guru memberikan kilas balik yang berupa pertanyaan-pertanyaan tentang materi pembelajaran yang lalu
- 1.3 Guru memberikan hadiah bagi siswa yang mendapat nilai tertinggi pada siklus I
- 1.4 Guru memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran

2. Kegiatan inti

- 2.1 Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok tiap kelompok terdiri atas 4 orang
- 2.2 Guru memasang media gambar di dinding serta membagikan media gambar pada masing-masing kelompok

2.3 Siswa secara kelompok mengidentifikasi media gambar yang telah tersedia

2.4 Guru menugasi setiap individu dalam kelompok untuk membuat teks drama sesuai dengan media gambar yang tersedia

2.5 Guru membuat rubrik penilaian dan melakukan penilaian

3. **Kegiatan akhir**

3.1 Siswa dan guru melakukan refleksi

VII. SUMBER/ MEDIA BELAJAR

1. Media gambar
2. Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XI (Pemkot Semarang)
3. Buku Drama, Teori dan Pengajarannya karya Herman J. Waluyo

VIII. PENILAIAN

1. Teknik : Penugasan
2. Bentuk Instrumen : Uji petik kerja prosedur dan produk
3. Soal Instrumen :
3.2 Tulislah teks drama sesuai dengan media gambar yang tersedia
Pedoman Penskoran

NO	Aspek Penilaian	Skor
1	Alur/jalan cerita dapat menghidupkan konflik	25
2	Pengembangan penokohan sesuai dengan media gambar	25
3	Kesesuaian tema dengan media gambar	15
4	Pengembangan latar/ <i>setting</i>	20
5	Gaya bahasa	15

Keterangan:

0-59 : kurang

60-69 : cukup

70-84 : baik

85-100: amat baik

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0–100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}(100)} \times \text{Skor Ideal}(100) = \dots$$

Semarang,
Peneliti,

Sri Puji Rahayu
NIM 2101403020

Lampiran 3

**HASIL TES AKHIR MENULIS TEKS DRAMA DENGAN MEDIA
GAMBAR PADA SIKLUS 1**

No	No. Responden	Aspek Penilaian					Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	R001	40	60	67	50	67	57	Kurang
2	R002	80	80	100	100	67	85	Sangat baik
3	R003	80	80	100	75	67	80	Baik
4	R004	60	60	100	50	67	67	Cukup
5	R005	80	60	100	100	67	81	Baik
6	R006	40	60	67	50	67	57	Kurang
7	R007	40	60	67	100	67	67	Cukup
8	R008	60	40	67	50	67	57	Kurang
9	R009	80	60	100	75	67	76	Baik
10	R010	60	40	67	50	67	57	Kurang
11	R011	60	40	100	50	67	63	Cukup
12	R012	60	40	67	50	67	57	Kurang
13	R013	80	60	100	75	67	76	Baik
14	R014	60	80	100	75	67	76	Baik
15	R015	60	40	67	50	67	57	Kurang
16	R016	80	60	67	75	80	65	Baik
17	R017	60	60	67	50	67	61	Cukup
18	R018	80	60	100	100	100	88	Sangat baik
19	R019	60	60	100	75	67	72	Baik
20	R020	60	60	67	50	67	61	Cukup
21	R021	60	40	67	50	67	57	Kurang
22	R022	60	40	67	50	67	57	Kurang
23	R023	60	60	67	50	67	61	Cukup
24	R024	60	40	67	50	67	57	Kurang
25	R025	60	60	67	50	67	61	Cukup
26	R026	60	60	100	50	67	67	Cukup
27	R027	60	60	100	50	67	67	Cukup
28	R028	60	40	53	100	67	64	Cukup
29	R029	60	60	100	100	67	77	Baik
30	R030	60	60	100	75	67	72	Baik
31	R031	60	40	67	50	67	57	Kurang
32	R032	60	60	100	75	53	70	Baik
33	R033	80	60	100	75	67	76	Baik
Jumlah		2080	1840	2725	2175	2243	2203	-
Rata-rata		63	56	83	66	68	67	Cukup

Keterangan:

- 1 Aspek Alur
- 2 Aspek Penokohan
- 3 Aspek Tema
- 4 Aspek Latar
- 5 Aspek Gaya bahasa

Lampiran 4

**HASIL TES AKHIR MENULIS TEKS DRAMA DENGAN MEDIA
GAMBAR PADA SIKLUS II**

No	No. Responden	Aspek Penilaian					Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	R001	80	60	100	50	67	71	Baik
2	R002	100	80	100	75	100	91	Sangat baik
3	R003	80	60	100	100	67	81	Baik
4	R004	80	60	100	75	67	76	Baik
5	R005	80	60	100	100	67	81	Baik
6	R006	80	80	100	75	67	80	Baik
7	R007	80	60	100	50	67	71	Baik
8	R008	80	60	67	75	67	70	Baik
9	R009	80	80	100	75	67	80	Baik
10	R010	60	80	67	75	67	70	Baik
11	R011	60	60	100	75	67	72	Baik
12	R012	80	60	100	50	67	71	Baik
13	R013	80	60	100	50	100	83	Baik
14	R014	80	80	100	75	100	87	Sangat Baik
15	R015	80	60	100	50	67	71	Baik
16	R016	80	80	100	75	67	80	Baik
17	R017	100	60	100	100	67	85	Sangat Baik
18	R018	80	80	100	100	67	85	Sangat baik
19	R019	80	60	100	75	67	76	Baik
20	R020	80	60	100	50	67	71	Baik
21	R021	60	60	67	75	67	66	Cukup
22	R022	80	60	100	75	67	76	Baik
23	R023	80	60	100	75	67	76	Baik
24	R024	60	60	67	75	67	66	Cukup
25	R025	60	60	100	50	53	65	Cukup
26	R026	80	60	100	50	67	71	Baik
27	R027	80	80	100	100	67	85	Sangat Baik
28	R028	60	60	67	100	67	71	Baik
29	R029	60	60	100	50	67	67	Cukup
30	R030	80	60	100	50	67	71	Baik
31	R031	60	60	100	50	67	67	Cukup
32	R032	60	60	100	75	67	72	Baik
33	R033	80	80	100	75	67	80	Baik
	Jumlah	2500	2160	3135	2350	2296	2485	-
	Rata-rata	76	65	95	71	70	75	Baik

Keterangan:

1. Aspek Alur
2. Aspek Penokohan
3. Aspek Tema
4. Aspek Latar
5. Aspek Gaya bahasa

Lampiran 5

**HASIL TES AKHIR MENULIS TEKS DRAMA DENGAN
MEDIA GAMBAR PADA SIKLUS 1**

No	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	R001	10	15	10	10	10	55	Kurang
2	R002	20	20	15	20	10	85	Sangat baik
3	R003	20	20	15	15	10	80	Baik
4	R004	15	15	15	10	10	65	Cukup
5	R005	20	15	15	20	10	75	Baik
6	R006	10	15	10	10	10	55	Kurang
7	R007	10	15	10	20	10	65	Cukup
8	R008	15	10	10	10	10	55	Kurang
9	R009	20	15	15	15	10	75	Baik
10	R010	15	10	10	10	10	55	Kurang
11	R011	15	10	15	10	10	60	Cukup
12	R012	15	10	10	10	10	55	Kurang
13	R013	20	15	15	15	10	75	Baik
14	R014	15	20	15	15	10	75	Baik
15	R015	15	12	10	10	10	57	Cukup
16	R016	20	15	10	15	15	75	Baik
17	R017	15	15	10	10	10	60	Cukup
18	R018	20	15	15	20	15	85	Sangat baik
19	R019	15	15	15	15	10	70	Baik
20	R020	15	15	10	10	10	60	Cukup
21	R021	15	10	10	10	10	55	Kurang
22	R022	15	10	8	12	10	55	Kurang
23	R023	15	15	10	10	10	60	Cukup
24	R024	15	10	10	10	10	55	Kurang
25	R025	15	15	10	10	10	60	Cukup
26	R026	15	15	15	10	10	65	Cukup
27	R027	15	15	15	10	10	65	Cukup
28	R028	15	10	8	20	10	63	Cukup
29	R029	15	15	15	20	10	75	Baik
30	R030	15	15	15	15	10	70	Baik
31	R031	15	10	10	10	10	55	Kurang
32	R032	15	15	15	15	8	68	Cukup
33	R033	20	15	15	15	10	75	Baik
	Jumlah	520	462	406	437	338	2158	

Keterangan:

1. Aspek Alur
2. Aspek Penokohan
3. Aspek Tema
4. Aspek Latar
5. Aspek Gaya bahasa

Lampiran 6

**HASIL TES AKHIR MENULIS TEKS DRAMA DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SIKLUS II**

No	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	R001	20	15	15	10	10	70	Baik
2	R002	25	20	15	15	15	90	Sangat Baik
3	R003	20	15	15	20	10	80	Baik
4	R004	20	15	15	15	10	75	Baik
5	R005	20	15	15	20	10	80	Baik
6	R006	20	20	15	15	10	80	Baik
7	R007	20	15	15	10	10	70	Baik
8	R008	20	15	10	15	10	70	Baik
9	R009	20	20	15	12	10	80	Baik
10	R010	20	15	10	15	10	70	Baik
11	R011	15	15	15	15	10	70	Baik
12	R012	20	15	15	10	10	70	Baik
13	R013	20	15	15	10	15	85	Sangat Baik
14	R014	20	20	15	15	15	85	Sangat Baik
15	R015	20	15	15	10	10	70	Baik
16	R016	20	20	15	15	10	80	Baik
17	R017	25	15	15	20	10	85	Sangat Baik
18	R018	20	20	15	20	10	85	Sangat Baik
19	R019	25	15	15	15	10	80	Baik
20	R020	20	15	15	10	10	70	Baik
21	R021	15	15	10	15	10	65	Cukup
22	R022	20	15	15	15	10	75	Baik
23	R023	15	15	15	15	10	70	Baik
24	R024	15	15	10	15	10	65	Cukup
25	R025	20	15	15	10	10	70	Baik
26	R026	20	15	15	10	8	68	Cukup
27	R027	20	20	15	20	10	85	Sangat Baik
28	R028	15	15	10	20	10	70	Baik
29	R029	15	15	15	10	10	65	Cukup
30	R030	20	15	15	10	10	70	Baik
31	R031	15	15	15	10	10	65	Cukup
32	R032	15	15	15	15	10	70	Baik
33	R033	20	20	15	15	10	80	Baik
	Jumlah	635	535	470	467	343	2463	

Keterangan:

1. Aspek Alur
2. Aspek Penokohan
3. Aspek Tema
4. Aspek Latar
5. Aspek Gaya bahasa

Lampiran 7

Rekapitulasi Hasil Akhir Siklus I dan Siklus II

Rekapitulasi Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	2	173	6,06%	$\bar{X} = \frac{2203}{33}$ = 67 (Kategori Cukup Baik)
2.	Baik	70-84	10	756	30,30%	
3.	Cukup Baik	60-69	11	704	33,33%	
4.	Kurang	0-59	10	570	30,30%	
Jumlah			33	2203	100 %	

Rekapitulasi Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	5	433	15,15%	$\bar{X} = \frac{2485}{33}$ = 75 (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	23	1721	69,69%	
3.	Cukup	60-69	5	331	15,15%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			33	2485	100 %	

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 8

Rekapitulasi Hasil Akhir Aspek Penilaian Siklus I

1. Aspek Penokohan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	0	0%	$\bar{X} = \frac{1840}{33}$ $= 56$ (Kategori kurang)
2.	Baik	70-84	3	240	9,09%	
3.	Cukup	60-69	20	1200	60,60%	
4.	Kurang	0-59	10	400	30,30%	
Jumlah			33	1840	100 %	

2. Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	16	1600	48,48%	$\bar{X} = \frac{2725}{33}$ $= 83$ (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	-	0	0%	
3.	Cukup	60-69	16	1072	48,48%	
4.	Kurang	0-59	1	53	3,03%	
Jumlah			33	2725	100 %	

3. Aspek Alur

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	0	0%	$\bar{X} = \frac{2080}{33}$ $= 63$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	70-84	8	640	24,24%	
3.	Cukup	60-69	22	1320	66,66%	
4.	Kurang	0-59	3	120	9,09%	
Jumlah			33	2080	100 %	

4. Aspek Latar

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	6	600	18,18%	$\bar{X} = \frac{2175}{33}$ $= 66$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	70-84	9	675	27,27%	
3.	Cukup	60-69	17	850	51,51%	
4.	Kurang	0-59	1	50	3,03%	
Jumlah			33	2175	100 %	

5. Aspek Gaya Bahasa

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	1	100	3,03%	$\bar{X} = \frac{2243}{33}$ $= 68$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	70-84	1	80	3,03%	
3.	Cukup	60-69	30	2010	90,90%	
4.	Kurang	0-59	1	53	3,03%	
Jumlah			33	2243	100 %	

Lampiran 9

Rekapitulasi Hasil Akhir Aspek Penilaian Siklus II

1. Aspek Penokohan

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	0	0%	$\bar{X} = \frac{2160}{33}$ $= 65$ (Kategori Cukup)
2.	Baik	70-84	9	720	27,27%	
3.	Cukup	60-69	24	1440	72,72%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			33	2160	100 %	

2. Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	28	2800	84,84%	$\bar{X} = \frac{3135}{33}$ $= 95$ (Kategori Sangat Baik)
2.	Baik	70-84	-	0	0%	
3.	Cukup	60-69	5	335	15,15%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0 %	
Jumlah			33	3135	100 %	

3. Aspek Alur

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	2	200	6,06%	$\bar{X} = \frac{2500}{33}$ $= 76$ (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	22	1760	66,67%	
3.	Cukup	60-69	9	540	27,27%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			33	2500	100 %	

4. Aspek Latar

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	6	600	18,18%	$\bar{X} = \frac{2350}{33}$ $= 71$ (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	16	1200	48,48%	
3.	Cukup	60-69	11	550	33,33%	
4.	Kurang	0-59	0	0	0%	
Jumlah			33	2350	100 %	

5. Aspek Gaya Bahasa

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Nilai	Persentase (%)	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	3	300	9,09%	$\bar{X} = \frac{2296}{33}$ $= 70$ (Kategori Baik)
2.	Baik	70-84	29	1943	87,87%	
3.	Cukup	60-69	0	0	0%	
4.	Kurang	0-59	1	53	3,03%	
Jumlah			33	2296	100 %	

Lampiran 10

PENINGKATAN HASIL TES KETERAMPILAN MENULIS

TEKS DRAMA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Tabel Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Drama Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Alur	63	75	12
2.	Penokohan	56	65	9
3.	Kesesuaian tema dengan media gambar	83	95	12
4.	Latar (<i>Setting</i>)	66	71	5
5.	Gaya Bahasa	68	70	2
	Rata-rata	67	75	41

Lampiran 11

Tabel Hasil Jurnal Siswa Siklus 1

No	Aspek	Jumlah Siswa	Hasil Jurnal Siklus 1 (%)
1	Perasaan siswa ketika pembelajaran berlangsung	27	81,81%
2	Ketertarikan siswa terhadap media	24	84,84%
3	Hal yang menarik/tidak menarik pada media	14 15	42,42% (belum digunakan media), 57,58% (gambar kurang jelas)
4	Tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran	25	75,75%
5	Kemudahan atau kesulitan dalam menulis teks drama	22	66,66% (mengaku kesulitan dalam membuat dialog)
6	Keinginan atau harapan siswa pada pembelajaran yang akan datang.	26	78,78%

Lampiran 12

Tabel Hasil Jurnal Siswa Siklus II

No	Aspek	Jumlah Siswa	Hasil Jurnal Siklus 1 (%)
1.	Perasaan siswa ketika pembelajaran berlangsung	31	93,93%
2.	Ketertarikan siswa terhadap media	30	90,90%
3.	Hal yang menarik/tidak menarik pada media	18 15	54,54% (keunikan media pembelajaran), 45,46% (memudahkan siswa menulis)
4.	Tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran	27	81,81%
5.	Kemudahan atau kesulitan dalam menulis teks drama	11	33,33% (mengaku masih merasa kesulitan)
6.	Keinginan atau harapan siswa pada pembelajaran yang akan datang.	28	84,84% (memberi harapan yang baik)

Lampiran 13

Hasil Observasi Siklus 1

Mata Pelajaran : Bahasa Dan Sastra Indonesia
Kelas/semester : Genap
Tema : Menulis Teks Drama

No	Kode Siswa	Aspek-aspek observasi				
		1	2	3	4	5
1.	L.001	√	√	√	√	√
2.	P.002	√	-	-	-	-
3.	P.003	√	√	√	√	√
4.	P.004	√	-	√	√	-
5.	P.005	√	√	√	√	√
6.	P.006	√	√	√	√	√
7.	P.007	√	√	√	√	-
8.	P.008	√	-	-	√	√
9.	P.009	√	√	√	-	√
10.	L.010	√	√	√	-	√
11.	P.011	√	√	-	√	-
12.	P.012	√	√	-	√	-
13.	L.013	√	√	-	√	√
14.	P.014	-	-	-	-	-
15.	P.015	√	√	√	√	√
16.	P.016	√	√	-	√	√
17.	L.017	-	-	-	-	-
18.	P.018	√	√	-	√	√
19.	P.019	-	-	-	-	-
20.	L.020	√	√	-	-	√
21.	L.021	√	√	-	√	√
22.	L.022	√	-	-	√	√
23.	L.023	√	√	√	√	√
24.	L.024	-	-	-	-	-
25.	L.025	√	√	√	√	√
26.	L.026	-	-	-	-	-
27.	P.027	√	-	-	√	√
28.	P.028	√	√	√	√	√
29.	P.029	√	-	-	-	√
30.	L.030	-	-	-	-	√
31.	L.031	√	√	√	√	√
32.	P.032	-	-	-	-	-
33.	L.033	-	-	-	-	-
		75,75%	57,57%	39,39%	60,60%	63,63%

Keterangan:

1. Semangat siswa dalam mendengarkan penjelasan guru
2. perhatian siswa saat mendengarkan penjelasan guru
3. pertanyaan siswa terhadap penjelasan guru
4. keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas menulis
5. siswa mengerjakan tes menulis teks drama tanpa melihat teman

Lampiran 14

Hasil Observasi Siklus II

Mata Pelajaran : Bahasa Dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : Genap
Tema : Menulis Teks Drama

No	Kode Siswa	Aspek-aspek observasi				
		1	2	3	4	5
1.	L.001	√	√	√	√	√
2.	P.002	√	√	√	√	-
3.	P.003	√	√	√	√	√
4.	P.004	-	-	-	-	-
5.	P.005	√	√	-	√	√
6.	P.006	√	√	-	√	√
7.	P.007	√	√	√	√	√
8.	P.008	√	√	-	√	-
9.	P.009	√	√	-	√	√
10.	L.010	√	√	√	√	√
11.	P.011	√	√	-	√	-
12.	P.012	√	√	-	√	√
13.	L.013	√	√	-	√	√
14.	P.014	-	-	√	√	√
15.	P.015	√	√	√	√	√
16.	P.016	√	√	-	√	√
17.	L.017	√	√	√	√	√
18.	P.018	√	√	-	√	√
19.	P.019	√	√	-	-	-
20.	L.020	√	√	-	√	-
21.	L.021	√	√	√	√	√
22.	L.022	√	√	√	√	√
23.	L.023	√	√	-	√	√
24.	L.024	√	√	-	-	√
25.	L.025	√	√	√	√	√
26.	L.026	√	√	-	√	√
27.	P.027	-	-	-	-	-
28.	P.028	√	√	√	√	√
29.	P.029	√	√	-	√	√
30.	L.030	√	√	-	√	√
31.	L.031	√	√	√	√	√
32.	P.032	√	√	√	√	√
33.	L.033	-	-	-	-	-
		87,87%	87,87%	42,42%	84,84%	75,75%

Keterangan:

1. Semangat siswa dalam mendengarkan penjelasan guru
2. perhatian siswa saat mendengarkan penjelasan guru
3. pertanyaan siswa terhadap penjelasan guru
4. keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas menulis teks drama
5. siswa mengerjakan tes menulis teks drama tanpa melihat teman

Lampiran 15

Tabel Perbandingan Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Observasi	Siklus 1 (%)	Jumlah Siswa	Siklus II (%)	Jumlah Siswa	Peningkatan (%)
1	Semangat siswa dalam mendengarkan penjelasan guru	75,75%	25	87,87%	31	12,12
2	Perhatian siswa saat mendengarkan penjelasan guru	57,57%	19	87,87%	29	30,3
3	Pertanyaan siswa terhadap penjelasan guru	39,39%	13	42,42%	14	3,03
4	Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas menulis teks drama	60,60%	20	84,84%	28	24,24
5	Siswa mengerjakan tes menulis teks drama tanpa melihat teman	63,63%	21	75,75%	25	12,12

Lampiran 16**JURNAL SISWA SIKLUS I**

No Absen :

Kelas :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tulislah jawaban dari pertanyaan berikut!

1. Apa yang Anda rasakan ketika pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar? Jelaskan!

Jawab: _____

2. Kesulitan apa yang Anda hadapi ketika pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?

Jawab: _____

3. Apakah Anda paham dan mengerti saat guru mengajarkan menulis teks drama dengan media gambar?

Jawab: _____

4. Bagaimana pendapat Anda tentang media gambar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama?

Jawab: _____

5. Tuliskan kesan dan saran Anda tentang pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar!

Jawab: _____

6. Apa harapan Anda untuk pembelajaran menulis teks drama yang akan datang?

Jawab: _____

Lampiran 17**JURNAL SISWA SIKLUS II**

No Absen :

Kelas :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tulislah jawaban dari pertanyaan berikut!

1. Apa yang Anda rasakan ketika pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar? Jelaskan!

Jawab: _____

2. Kesulitan apa yang Anda hadapi ketika pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?

Jawab: _____

3. Apakah Anda paham dan mengerti saat guru mengajarkan menulis teks drama dengan media gambar?

Jawab: _____

4. Bagaimana pendapat Anda tentang media gambar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama?

Jawab: _____

5. Tuliskan kesan dan saran Anda tentang pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar!

Jawab: _____

6. Apa harapan Anda untuk pembelajaran menulis teks drama yang akan datang?

Jawab: _____

Lampiran 18**JURNAL GURU SIKLUS I**

Tempat Pelaksanaan :

Hari/tanggal :

Kelas/Sekolah :

1. Bagaimana respons siswa terhadap materi pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar?

Jawab: _____

2. Bagaimana respons siswa selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?

Jawab: _____

3. Bagaimana sikap/tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?

Jawab: _____

4. Bagaimana respons siswa terhadap media pembelajaran menulis teks drama yang digunakan guru?

Jawab: _____

5. Bagaimana Situasi atau suasana kelas saat pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Jawab: _____

Lampiran 19**JURNAL GURU SIKLUS II**

Tempat Pelaksanaan :

Hari/tanggal :

Kelas/Sekolah :

1. Bagaimana respons siswa terhadap materi pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar?

Jawab: _____

2. Bagaimana respons siswa selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?

Jawab: _____

3. Bagaimana sikap/tingkah laku siswa selama proses pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?

Jawab: _____

4. Bagaimana respons siswa terhadap media pembelajaran menulis teks drama yang digunakan guru?

Jawab: _____

5. Bagaimana Situasi atau suasana kelas saat pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar.

Jawab: _____

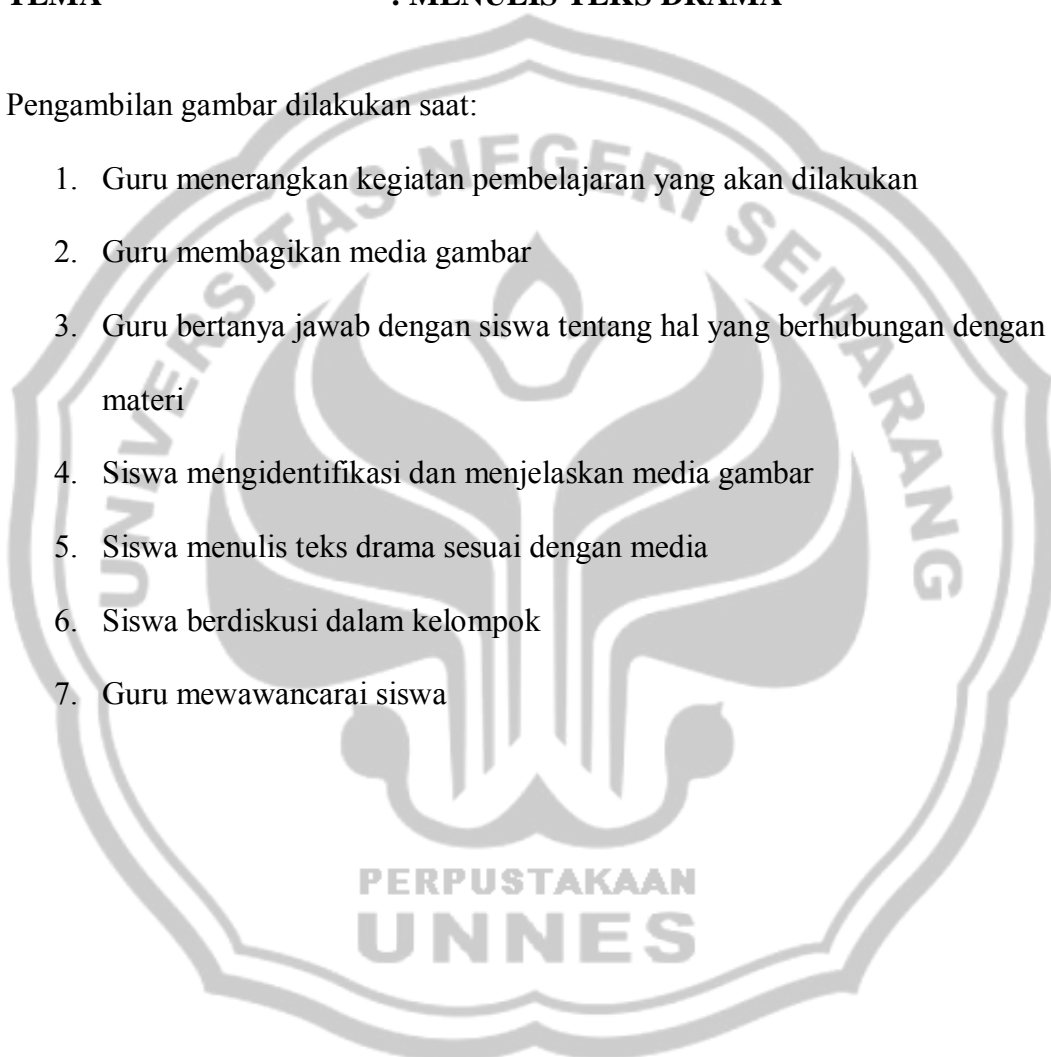
Lampiran 20**PEDOMAN WAWANCARA****MATA PELAJARAN : BAHASA DAN SASTRA INDONESIA****KELAS/SEMESTER : GENAP****TEMA : MENULIS TEKS DRAMA****Pertanyaan**

1. Apakah Anda senang dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang media gambar?
3. Apakah Anda menyukai media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama?
4. Pernahkah media gambar digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama?
5. Kesulitan apa yang dihadapi dalam menulis teks drama dengan media gambar?
6. Apakah yang Anda sukai/tidak sukai dari pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?
7. Apakah dengan media gambar Anda dapat menulis teks drama dengan baik?
8. Menurut Anda apakah keuntungan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama?

Lampiran 21**PEDOMAN DOKUMENTASI****MATA PELAJARAN : BAHASA DAN SAstra INDONESIA****KELAS/SEMESTER : GENAP****TEMA : MENULIS TEKS DRAMA**

Pengambilan gambar dilakukan saat:

1. Guru menerangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan
2. Guru membagikan media gambar
3. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang hal yang berhubungan dengan materi
4. Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan media gambar
5. Siswa menulis teks drama sesuai dengan media
6. Siswa berdiskusi dalam kelompok
7. Guru mewawancarai siswa



Lampiran 24

Hasil Translate Wawancara Dengan Siswa Siklus 1

Peneliti: Apakah Anda senang dengan pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?

Responden 1: Saya senang,Bu.

Responden 1: Abis bisa membantu saya dalam menulis.

Responden 2: Senang, tapi masih bigung,Bu.

Responden 3: Senang, tapi nggak jelas sich gambarnya.

Responden 4: Senang, gambarnya kurang jelas.

Responden 5: Kalau aku sih senang-senang aja.

Responden 6: Senang banget!

Peneliti : Bagaimana pendapat Anda tentang media gambar?

Responden 1: Medianya kurang jelas bu, tapi menarik kok

Responden 1: Media yang belum pernah digunakan.

Responden 2: Gambarnya cukup memancing imajinasiku

Responden 3: E...Gambar yang dipakai sangat mudah dipahami

Responden 4: Iya bu gambarnya diperbesar dong.

Responden 5: Medianya bagus.

Responden 6: Sangat membantu saya kok bu.

Peneliti: Apakah Anda menyukai media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama?

Responden 1: Suka bu.

Responden 1: Saya suka sekali kok walau pun kurang jelas.

Responden 2: Suka karena saya mampu berimajinasi dengan baik.

Responden 3: Suka.

Responden 4: Suka tapi gambarnya nggak jelas gitu.

Responden 5: Suka, bagus sich.

Responden 6: Suka, apalagi kalo make laptop. Wow.. pasti keren, bu.

Peneliti: Pernahkah media gambar digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama?

Responden 1: Belum.

Responden 1: Belum.

Responden 2: Belum.

Responden 3: Belum.

Responden 4: Belum.

Responden 5: Belum

Responden 6: Belum.

Peneliti: Kesulitan apa yang dihadapi dalam menulis teks drama dengan media gambar?

Responden 1: Dalam membuat dialog.

Responden 1: Iya ceritanya *nggak* jelas

Responden 2: Tidak ada kesulitan malah memudahkan saya bu.

Responden 3: Memudahkan saya menulis.

Responden 4: Sulit mengembangkan ide.

Responden 5: Tidak ada.

Responden 6: Tidak ada bu.

Peneliti: Apakah yang Anda sukai/tidak sukai dari pembelajaran menulis teks drama dengan media gambar?

Responden 1: Ibu menerangkannya jelas.

Responden 1: Saya suka karena mudah

Responden 2: Yang tidak saya suka adalah gambarnya *nggak* jelas.

Responden 3: Saya suka karena baru dan memudahkan saya menulis.

Responden 4: *Nggak* ada bu.

Responden 5: Saya suka dengan gambarnya.

Responden 6: Gambarnya bu.

Peneliti: Apakah dengan media gambar Anda dapat menulis teks drama dengan baik?

Responden 1: Iya, semakin baik kan ada gambarannya bu.

Responden 2: Makin baik dan mudah.

Responden 3: Karena saya mampu berimajinasi jadi pasti semakin baik bu,he..

Responden 4: Baik.

Responden 5: *Nggak tau* bu, saya aja *nggak* bisa nulis

Responden 6: Pasti!

Peneliti: Menurut Anda apakah keuntungan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis teks drama?

Responden 1: Memudahkan dalam menulis, walau masih bingung.

Responden 2: Memudahkan saya menulis.

Responden 3: Memudahkan saya berimajinasi.

Responden 4: Keuntungannya tahu jalan ceritanya.

Responden 5: Apa ya bu, tau ceritanya.